



# ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG

**Peneliti/Penulis :**

1. Drs. Umar Rusdi
2. Razi Arifin, S.H
3. Drs. Suparno
4. Drs. Waser Dj. Indra
5. Fuadi Zaini, S.H

**Penyempurna/Editor :**

1. Rifai Abu

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1986

PERPUSTAKAAN  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 589 / 487  
 Tanggal terima : 28 - 10 - 487  
 Tanggal catat : 28 - 10 - 487  
 Beli/hadiah dari : Proyek IDKDI  
 Nomor buku : 722.488  
 Kopi ke : 9

D A E R A H L A M P U R  
 ARSITEKTUR TRADISIONAL

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Umar Rusdi
2. Razi Arifin, S.H.
3. Drs. Suparno
4. Drs. Wasar Dj. Indro
5. Fuadi Xami, S.H.

Penyempurnaan/Editor :

1. Rizki Abu

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR

NO. INV : 32  
 PEROLEHAN : Hibah Dit. Sejarah Nita  
 TGL : 21-03-2007  
 SANDI PUSTAKA : 722.459 8110 (1)

MILK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT  
DITJEN NBSF

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
 KEBUDAYAAN DAERAH  
 JAKARTA 1986

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Arsitektur Tradisional Daerah Lampung Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130.146.112

TENGGAH

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Ke-  
budayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengham-  
pulkan beberapa naskah ke dalam Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah  
naskah Arsitektur Tradisional Daerah Lampung Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belum dapat dipublikasikan  
ke dalam bentuk yang sempurna, tetapi kami tetap merasa bangga  
yang dibantu dapat dipublikasikan pada waktu-waktu seperti  
ini.

Keberhasilan usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direkto-  
rat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek  
Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Inventarisasi  
Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Pemerintah Tingkat I Jawa Barat, dan para peneliti  
penulis.

Demikian ini dengan segenap naskah ini maka kami mohon  
pilih yang terdapat di atas kami menghargai pengabdian dan  
kerjasama.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1982

Pemimpin Proyek,



Dr. H. Ahmad Yunos  
NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Arsitektur Tradisional Daerah Lampung.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**(Prof. Dr. Haryati Soebadio)**

NIP. 130.119.123.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Ke-  
budayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun  
anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Arsitektur Tra-  
disional Daerah Lampung.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik  
dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari  
pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Penelitian  
Swasta yang ada hubungannya.

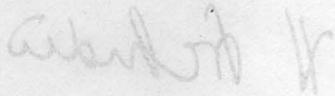
Naskah ini adalah suatu usaha perwujudan dan masih merupakan  
tahap pencetakan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan  
datang.

Usaha mengaiti, menyelenggarakan, memelihara serta mengemban-  
kan warisan budaya bangsa seperti yang terdapat dalam naskah ini  
masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penelitian.

Oleh karena itu saya memperhatikan bahwa dengan terbitnya nas-  
kah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang  
tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan  
negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak  
yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1980  
Direktur Jenderal Kebudayaan



(Prof. Dr. Harjati Soedarto)  
NIP. 130119123

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1. Masalah .....	1
2. Tujuan .....	2
3. Ruang Lingkup .....	3
4. Prosedur dan pertanggung jawab penelitian .	7
BAB II    INDENTIFIKASI .....	13
1. Lokasi .....	13
2. Penduduk .....	21
3. Latar Belakang sosial budaya .....	29
BAB III.    JENIS-JENIS BANGUNAN .....	47
1. Rumah tempat tinggal .....	48
2. Rumah Ibadah .....	65
3. Rumah tempat musyawarah .....	73
4. Rumah tempat menyimpan .....	76
BAB IV.    MENDIRIKAN BANGUNAN .....	81
1. Persiapan .....	81
2. Teknik dan cara pembuatannya .....	83
BAB V.    RAGAM HIASAN .....	95
1. Flora .....	95
2. Fauna .....	100
3. Alam .....	104
4. Agama dan kepercayaan .....	107
5. Lain-lain .....	109
BAB VI.    BEBERAPA UPACARA .....	112
1. Sebelum mendirikan bangunan .....	112
2. Sedang mendirikan bangunan .....	114
3. Sesudah bangunan selesai .....	115

<b>BAB VII. ANALISA</b> .....	118
1. Nilai-nilai budaya pada arsitektur tradisional .....	118
2. Pengaruh luar terhadap arsitektur tradisional .....	119
3. Prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa yang akan datang .....	121

<b>INDEKS</b> .....	122
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	125

<b>BAB II</b> .....	13
1. Latar belakang sosial budaya .....	13
2. Penduduk .....	21
3. Identifikasi .....	29
<b>BAB III</b> .....	47
1. Jenis-jenis bangunan .....	47
2. Rupa-rupa .....	48
3. Rupa-rupa .....	48
4. Rupa-rupa .....	73
5. Rupa-rupa .....	76
<b>BAB IV</b> .....	81
1. Mendirikan bangunan .....	81
2. Teknik dan cara pembuatannya .....	83
<b>BAB V</b> .....	92
1. Raka-hiasan .....	92
2. Raka-hiasan .....	94
3. Raka-hiasan .....	100
4. Raka-hiasan .....	104
5. Raka-hiasan .....	107
6. Raka-hiasan .....	109
<b>BAB VI</b> .....	112
1. Sebelum mendirikan bangunan .....	112
2. Setelah mendirikan bangunan .....	114
3. Setelah bangunan selesai .....	115

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. MASALAH

Arsitektur pada umumnya arsitektur tradisional pada khususnya telah bertumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. Semakin pesat dan kompleks pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan yang di-anut oleh suatu masyarakat semakin maju dan kompleks pula arsitektur yang dipunyainya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dapat pula disimpulkan bahwa arsitektur merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan, yang mempunyai arti penting dalam kehidupan. Sebagai suatu identitas maka arsitektur pada umumnya arsitektur tradisional pada khususnya menjadi kebanggaan dari setiap pendukungnya.

Di dalam setiap arsitektur tradisional terkandung berbagai wujud kebudayaan. Wujud-wujud kebudayaan baik dalam bentuk wujud ideal, sosial, maupun wujud fisik selain menjadi kerangka acuan untuk mendirikan dan mempertahankan arsitektur tradisional tersebut, dilain pihak telah mengarahkan fungsi dan kegunaan dari arsitektur tradisional tersebut.

Perubahan-perubahan kebudayaan sebagai akibat kemajuan-kemajuan yang diperoleh telah pula merubah wujud-wujud kebudayaan yang dipunyai oleh suatu pendukung kebudayaan. Di Indonesia pada umumnya di daerah-daerah pada khususnya termasuk daerah Lampung perubahan-perubahan wujud-wujud kebudayaan itu terutama yang menyangkut arsitektur tradisional, sudah sangat dirasakan. Bahkan di khawatirkan perubahan-perubahan itu menjurus kepada semakin tidak atau jarang arsitektur tradisional itu dihayati dan diamalkan.

Kekhawatiran tentang hal-hal tersebut di atas semakin dirasakan karena belum adanya dokumentasi yang lengkap dan sempurna tentang arsitektur tradisional termasuk arsitektur tradisional daerah Lampung. Dengan demikian usaha-usaha inventarisasi dan dokumentasi ini dapat melestarikan wujud-wujud kebudayaan yang ada di daerah termasuk arsitektur tradisional daerah Lampung.

Indonesia sebagai masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan, memerlukan pula penyebaran informasi kebudayaan khususnya yang berkaitan dengan arsitektur tradisional ini. Penyebaran informasi ini selain bermanfaat bagi suku bangsa itu sendiri dilain pihak diperlukan oleh suku-suku bangsa lainnya dalam memperkuat apresiasi kebudayaan yang mendukung kesatuan dan persatuan bangsa yang lebih kuat. Untuk hal itu inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, khususnya arsitektur tradisional adalah jalan yang terbaik untuk pemecahannya. Arsitektur tradisional daerah Lampung diharapkan akan dapat dipakai sebagai unsur memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa itu.

## 2. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah menginventarisasikan dan mendokumentasikan kebudayaan daerah adalah salah satu jalan yang paling mungkin dalam memecahkan masalah sebagaimana dikemukakan di atas. Dengan demikian khasanah kebudayaan nasional yang terwujud pada kebudayaan daerah di seluruh nusantara, termasuk daerah Lampung dapat diselamatkan bahkan selanjutnya akan dapat dilestarikan.

Hasil-hasil inventarisasi dan dokumentasi ini baik dalam bentuk dokumen-dokumen penelitian, maupun dalam bentuk naskah sebagaimana ada dihadapan para pembaca, selanjutnya akan dapat dipergunakan sebagai bahan-bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan baik daerah maupun nasional. Selain dari pada itu bahan tersebut akan dapat pula dipergunakan bagi kepentingan studi kebudayaan yang akan sangat besar perannya dalam pengembangan ilmu dan kebudayaan itu.

Sebagai bahan pembinaan dan pengembangan, selanjutnya hasil-hasil penelitian ini akan dijadikan alternatif-alternatif yang selektif bagi usaha-usaha memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, ketahanan nasional di bidang kebudayaan, serta memperkuat kepribadian bangsa demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur dan bersatu.

Selanjutnya untuk kepentingan studi, nampaknya tersedianya bahan-bahan merupakan faktor penunjang yang sangat penting perannya. Dengan adanya bahan-bahan tersebut selain akan mempermudah dan mempercepat proses-proses penelitian,

dilain pihak akan ikut merangsang proses belajar sehingga pengenalan kebudayaan sendiri secara lengkap dan sempurna akan terselenggara. Hal ini dir:ungkinkan dengan adanya gudang data yang diharapkan tersedia sebagai hasil penelitian ini.

### 3. RUANG LINGKUP

#### a. Ruang lingkup materi.

Arsitektur berasal dari istilah dalam bahasa Latin *architektura* yang berarti gaya bangunan, seni bangunan, sedang tradisional berasal dari bahasa Inggris, *traditional* yang berarti, menurut adat. Dengan demikian maka arti arsitektur tradisional berdasarkan asal katanya ialah bangunan yang bersifat turun temurun. Banyak batasan atau definisi yang dikemukakan para ahli tentang arsitektur tradisional, namun untuk pembahasan ini bertitik tolak dari batasan yang tercantum dalam petunjuk pelaksanaan atau *terms of reference*, yaitu arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi dengan ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya” (,44).

Berdasarkan kepada materi-materi yang tercantum dalam rumusan di atas tentunya akan terdapat banyak jenis bangunan tradisional, dan suatu bangsa/suku bangsa mempunyai jenis-jenis bangunan yang belum tentu terdapat pada bangsa/suku bangsa lain. Untuk itulah dalam penelitian ini, telah ditentukan jenis-jenis bangunan itu meliputi, rumah tempat tinggal, rumah ibadah (pemujaan), rumah tempat musyawarah (berkumpul) dan rumah tempat menyimpan.

Sesuai dengan rumusan arsitektur tradisional seperti telah dikemukakan di atas, semua jenis-jenis bangunan itu akan diinventarisasikan dan didokumentasikan berdasarkan komponen-komponen tersebut meliputi bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun.

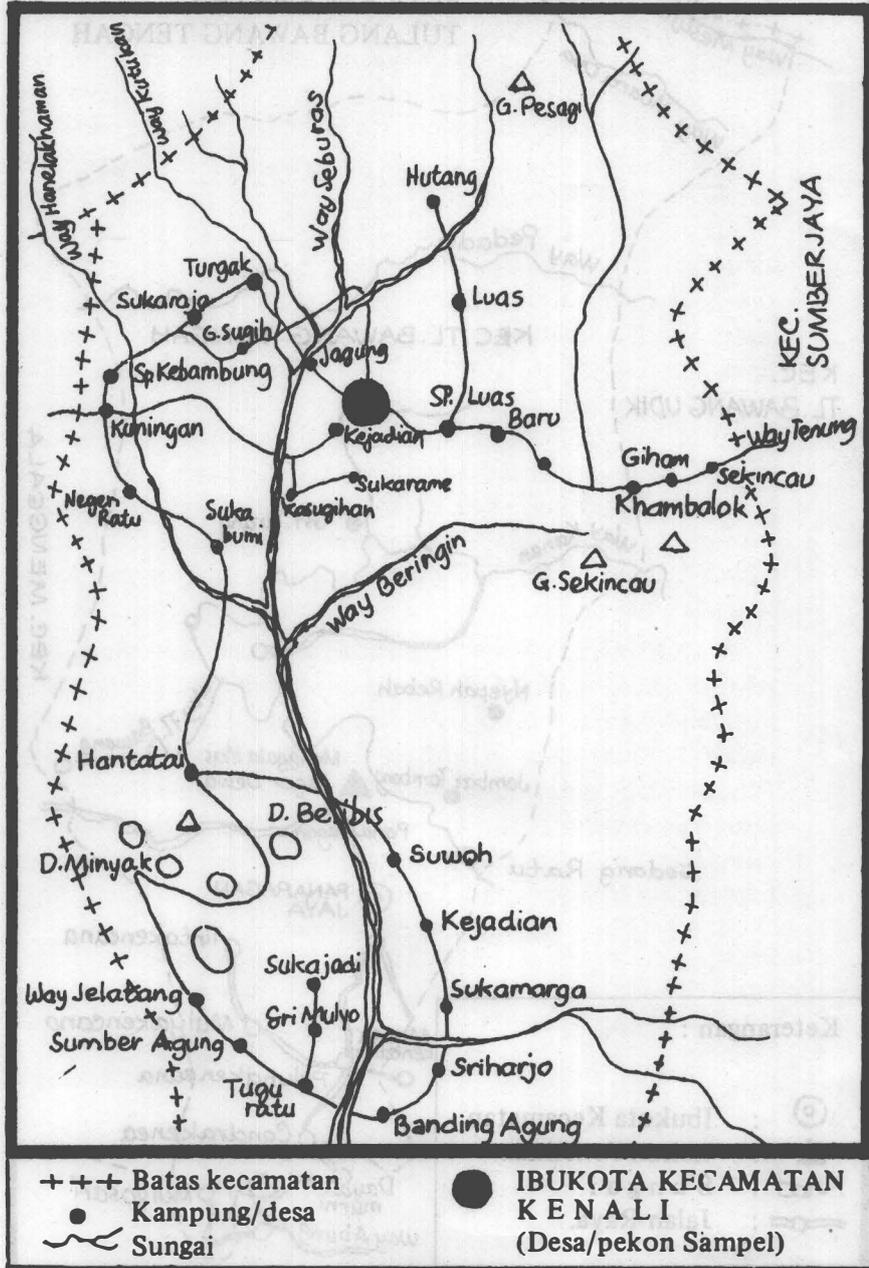
#### b. Ruang lingkup operasional.

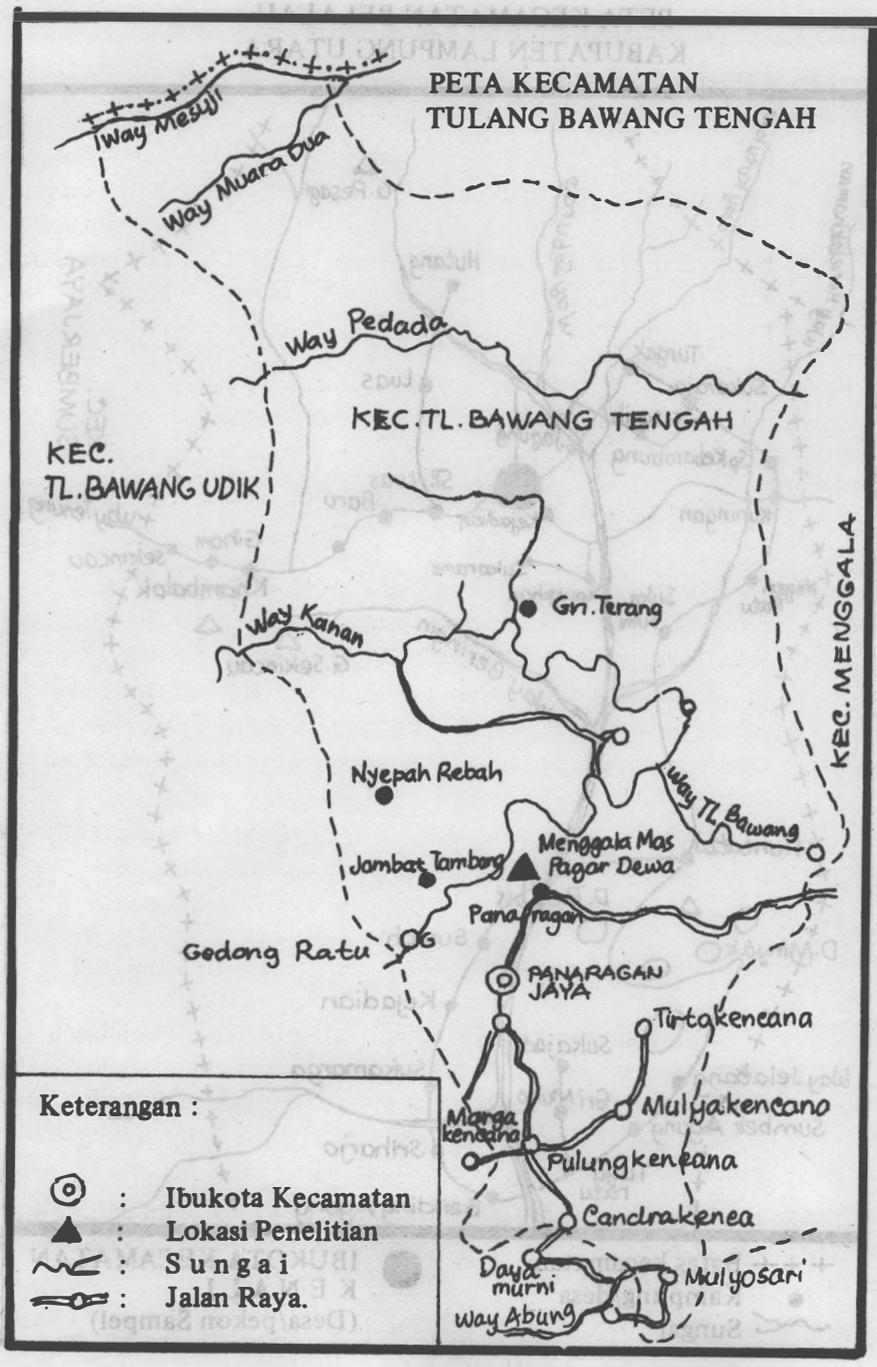
Ruang lingkup operasional, inventarisasi dan dokumentasi sejauh mungkin mencakup daerah administrasi tingkat I, yang

secara praktis diterapkan pada suku-suku bangsa yang ada. Daerah Lampung yang mencakup daerah administrasi tingkat I didiami oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai pendukung dan pengaruh kebudayaan. Tidak semua suku bangsa walaupun mempunyai pendukung dan pengaruh kebudayaan akan diungkapkan arsitektur tradisionalnya. Yang akan diungkapkan hanyalah suku-suku bangsa yang menerima, menumbuhkan, mengembangkan dan meneruskan warisan turun temurun kebudayaan daerah Lampung. Suku bangsa yang menerima, menumbuhkan, mengembangkan dan meneruskan warisan turun temurun kebudayaan daerah Lampung dan masih mendiami daerah yang mencakup daerah administrasi tingkat I Lampung hanyalah suku bangsa Lampung. Suku bangsa lain selain tidak menerima, menumbuhkan, mengembangkan dan meneruskan warisan turun temurun kebudayaan daerah Lampung, arsitektur tradisional mereka tidak terdapat di daerah Lampung. Oleh karena itu ruang lingkup operasional inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional daerah Lampung hanya mengungkapkan arsitektur tradisional satu suku bangsa saja.

Untuk mengungkapkan data dan informasi tentang arsitektur tradisional daerah Lampung yang selanjutnya akan mengambil suku bangsa Lampung sebagai sasaran, mengambil lokasi 2 (dua) desa yaitu desa Pagardewa dan desa Kenali. Pengambilan kedua desa ini sebagai daerah sempel sudah disesuaikan dengan petunjuk pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

PETA KECAMATAN BELALAU  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA





#### 4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH

##### a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini terdapat beberapa kegiatan antara lain menyusun organisasi penelitian dan persiapan pengumpulan data. Personalia team penelitian telah ditetapkan oleh pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung tahun 1981/1982 dengan Surat Keputusan No. 2098/I.s2-2/Q/1981, tanggal 9 Mei 1981, sebagai berikut :

1. Drs. Umar Rusydi ( Ketua )
2. Drs. Suparno ( Anggota )
3. Drs. Waser Dj. Indra ( Anggota )
4. Fuadi Zaini, SH ( Anggota )

Selain dari nama-nama yang telah ditetapkan oleh pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tersebut di atas, oleh Ketua aspek Arsitektur Tradisional diadakan penambahan tenaga satu orang lagi yaitu saudara Roza Arifin, SH. Dengan personalia yang telah dilengkapi tersebut kemudian disusunlah organisasi team penelitian sebagai berikut :

K e t u a	:	Drs. Umar Rusydi
Sekretaris	:	Razi Arifin, SH
Anggota-anggota	:	Drs Suparno
		Drs. Waser Dj. Indra
		Fuandi Zaini, SH.

Langkah berikutnya adalah memberikan penjelasan kepada semua anggota team tentang pola penelitian kerangka laporan petunjuk pelaksanaan sesuai dengan pengarah yang telah diberikan oleh team Pengarah Pusat. Selanjutnya diadakan pembagian kerja sebagai berikut :

- a). Penelitian Kepustakaan, semua anggota team diharuskan mengadakan studi kepustakaan termasuk makalah yang diberikan oleh Team Pengarah Pusat.
- b) Penelitian lapangan, ditugaskan kepada Saudara . Fuadi Zaini, SH. dan Drs. Waser Dj. Indra.

- c) Pengolahan data, dikerjakan oleh Drs. Suparno, Drs. Waser Dj. Indra dan Fuadi Zaini, SH.
- d) Penulisan laporan ditugaskan kepada Drs. Umar Rusydi dan Razi Arifin, SH.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan penelitian pendahuluan (pra Survei) lokasi penelitian untuk mendapatkan lokasi penelitian (desa sampel) yang representatif dan mengadakan uji coba (pra-test) daftar pertanyaan (questionnaire).

#### **b. Tahap Pengumpulan data**

Metode penelitian, yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah (1) Metode kepustakaan/dokumentasi terutama untuk mendapatkan pengertian dan pegangan sebelum turun lapangan, untuk bahan perbandingan dan analisa dan untuk menghindari duplikasi penelitian. (2). Metode observasi terutama untuk mengetahui data primer khususnya yang menyangkut suatu gejala (terutama artefak) direkam dalam bentuk skets, gambar dan foto. (3) Metode Questionnaire dan wawancara. Untuk memperoleh data dan skunder berdasarkan pengalaman dan pengetahuan informan atau responden. Wawancara berencana dengan instrumen (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan sebelumnya mencakup seluruh informan yang ingin diperoleh. Agar jawaban mengarah kepada sasaran yang diinginkan dan disamping itu juga dalam beberapa hal diperlukan informan yang seluas-luasnya maka bentuk pertanyaanpun disusun didasarkan pada wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Selain itu informan yang diperoleh (terutama dalam wawancara terbuka) juga direkam dengan casset recorder.

Lokasi penelitian telah ditentukan dalam pola penelitian kerangka laporan bahwa untuk daerah yang satu suku bangsa saja pemilihan lokasi setidaknya adalah dua lokasi. Karena penduduk Lampung (penduduk asli) terdiri dari satu suku bangsa yaitu suku bangsa Lampung dengan demikian maka lokasi penelitian ditentukan dua lokasi yang merupakan bentuk komunitas kecil pada masyarakat Lampung yang disebut tiyuh/aneak atau pekon.

Untuk menetapkan tiyuh/aneak atau pekon mana yang akan menjadi lokasi penelitian. ditentukan melalui tiga tahap/

langkah pemilihan. Langkah pertama berdasarkan pengelompokan masyarakat Lampung yang biasanya dibedakan karena sistem adat yang dipakai yaitu masyarakat Lampung yang beradat *pepadun* dan masyarakat Lampung yang tidak memakai adat *pepadun* (biasanya disebut *saibatin* atau *pepesisir*). Masyarakat Lampung yang beradat *pepadun* pada umumnya tinggal di daerah Lampung bagian Timur dan Tengah, sedangkan masyarakat Lampung yang tidak memakai adat *pepadun* mendiami daerah Lampung bagian Barat dan Selatan (daerah pantai).

Dari dialek bahasa yang dipakai juga terdapat dua dialek pokok yaitu dialek "O" dan dialek "A". Dialek "O" pada umumnya dipakai oleh masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*, sedangkan dialek "A" dipakai masyarakat Lampung Pesisir/Saibatin. Langkah/tahap kedua menentukan 4 (empat) lokasi desa masing-masing dua desa untuk setiap kelompok/sub suku/masyarakat Lampung. Pada tahap ke dua ini secara porpasif ditentukan desa Kenali dan Kota Agung untuk masyarakat *saibatin*/pepesisir, kemudian desa Pagardewa dan Gunung Sugih untuk masyarakat beradat *pepadun*. Setelah menentukan 4 desa calon lokasi penelitian kemudian dilaksanakan pra survey ke empat desa tersebut untuk menentukan kemungkinan tersedianya sumber data ( primer) yang diperlukan.

Langkah ke tiga, setelah dilaksanakan pra survey ternyata dari empat desa tersebut hanya ada dua desa yang cukup representatif dipilih menjadi lokasi penelitian karena masih cukup/ada berbagai jenis bangunan tradisional yaitu desa Kenali yang terletak di daerah Lampung bagian Barat dan desa Pagardewa yang terletak di daerah Lampung bagian Timur.

Pelaksanaan pengumpulan data, penetapan waktu, pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data skunder (melalui kepustakaan, dokumentasi dan informasi dari berbagai sumber), yang pelaksanaannya memakan waktu 45 hari dimulai tanggal 15 Juni 1981 sampai tanggal 31 Juli 1981. Tahap kedua pengumpulan data lapangan dilaksanakan dua tahap yaitu penelitian pendahuluan untuk memilih/menentukan lokasi yang tepat dan pe-

nelitian di desa lokasi penelitian yang pelaksanaannya dimulai tanggal 5 Agustus 1981 sampai 15 September 1981.

Pembagian kerja, pengumpulan data skunder (kepuustakaan/dokumentasi dan mencari informan) dilaksanakan oleh semua anggota team. Survey pendahuluan untuk menentukan/memilih desa lokasi penelitian dilaksanakan oleh ketua team dan sekretaris team (Drs. Umar Rusydi dan Razi Arifin SH). Pengumpulan data pada lokasi penelitian dilaksanakan oleh Drs. Waser Dj. Indra untuk lokasi penelitian desa Padardewa dan Fuadi Zaini SH untuk lokasi penelitian desa Kenali.

Alat-alat pengumpulan data, daftar pertanyaan (questionnaire) yang disusun melalui tiga tahap, tahap pertama masing-masing anggota ditugaskan membuat rancangan daftar pertanyaan untuk didiskusikan. Tahap kedua disusun draft daftar pertanyaan dari hasil diskusi/rancangan. Draft tersebut dibawa/dicobakan pada penelitian pendahuluan (pra survey) Tahap ke tiga menyempurnakan draft. Selain daftar pertanyaan (questionnaire) alat lain yang digunakan untuk pengumpulan data adalah foto tustel dan alat perekam (cassete recorder).

#### **c. Tahap pengolahan data.**

Setelah selesai fase pengumpulan data, maka kegiatan selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data. Dalam fase pengolahan data ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama pengolahan dan analisa dari masing-masing lokasi penelitian. Pengolahan dan analisa data lapangan dikerjakan oleh petugas yang mengumpulkan data lapangan masing-masing lokasi penelitian. Hal pengolahan dan analisa data yang dikerjakan oleh peneliti lapangan kemudian disusunlah lagi oleh semua anggota team. Tahap kedua adalah pengolahan dan analisa data suku bangsa dan daerah. Tahap kedua ini dilaksanakan mulai tanggal 20 September sampai 31 Oktober 1981.

#### **d. Tahap penulisan laporan**

Penulisan laporan dimulai setelah selesai dilakukan pengolahan data dan informasi yang berkaitan dengan judul pene-

litian ini. Laporan ditulis sesuai dengan kerangka penulisan yang diturunkan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Berdasarkan kerangka itu maka sistematika laporan adalah sebagai berikut :

1. Bab I. Pendahuluan yang mengemukakan seluruh kegiatan penelitian mulai dari perencanaan sampai kepada penulisan laporan ini.
2. Bab II. Identifikasi yang mengemukakan tentang gambaran umum daerah penelitian yang berkaitan dengan arsitektur tradisional seperti Lokasi, Penduduk, dan latar belakang kebudayaan.
3. Bab III. Jenis-jenis bangunan menyajikan semua jenis bangunan tradisional yang ada di daerah penelitian. Dalam bab ini rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, serta rumah tempat menyimpan dijadikan sasaran penulisan.
4. Bab IV. Mendirikan bangunan yang menyajikan tentang usaha-usaha serta teknik yang dipergunakan dalam membangun suatu bangunan tradisional.
5. Bab V. Ragam Hias menyajikan semua ragam hias dapat saja berasal dari berbagai motif sesuai dengan hal yang berkembang di daerah ini. Flora, fauna, alam, serta agama dan kepercayaan menjadi sumber motifasi dari ragam hias tersebut.
6. Bab VI. Beberapa upacara mengemukakan tentang upacara-upacara yang diperlakukan suku bangsa Lampung sebelum, sedang, serta sesudah suatu bangunan selesai dibuat.
7. Bab VII. Analisa yang mengemukakan beberapa ulasan penelitian tentang kaitan arsitektur tradisional dengan kebudayaan. Dalam hal ini fokus dari analisa itu dipusatkan kepada 3 tema pokok yaitu : nilai budaya, pengaruh luar, serta prospek arsitektur tradisional itu sendiri.
8. Bab VIII. Penutup yang menyajikan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini.

9. Indeks

10. Daftar kepustakaan.

e. Hasil akhir.

Hasil akhir penelitian ini adalah naskah arsitektur tradisional daerah Lampung sebagaimana ada di depan para pembaca. Hasil ini bukanlah hasil yang optimal, walaupun sudah dikerjakan dengan usaha yang maksimal dari para peneliti. Hambatan-hambatan dari keterbatasan waktu, tenaga, dan fasilitas lainnya adalah penyebab utama dari hal tersebut.

Naskah ini masih mengandung kekurangan-kekurangan disamping kelemahan-kelemahan yang memerlukan tambahan-tambahan dan perbaikan-perbaikan. Penelitian-penelitian yang akan datang dibidang kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan arsitektur tradisional daerah ini diharapkan akan dapat melaksanakan hal tersebut. Di samping itu saran-saran dan kritik-kritik yang berharga dari para pembaca yang budiman diharapkan akan menjadi bahan yang berguna dalam rangka memperkaya naskah ini.

## BAB II IDENTIFIKASI

### 1. LOKASI

#### a. Letak dan keadaan alam

Letak, Propinsi Lampung terletak di ujung Selatan Pulau Sumatera dengan batas-batas administratif, sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan, sebelah Timur dengan Laut Jawa, sebelah Selatan dengan Selat Sunda dan sebelah Barat dengan Samudra Indonesia. Secara geografis Propinsi Lampung terletak pada 4<sup>o</sup>.00' – 6<sup>o</sup>.00' Lintang Selatan dan 103<sup>o</sup>.30' – 106<sup>o</sup>.00' Bujur Timur. Luas wilayah Propinsi Lampung, 35.376,50 Km<sup>2</sup>, yang terbagi dalam empat daerah Tingkat II dan 71 Kecamatan.

Tabel 1  
Luas Daerah per Dati II

No.	Daerah Tingkat II	Jumlah Kecamatan.	Luas daerah	Prosentase luas terhadap Propinsi
1.	Kab. Lampung Utara	24	19.368,50 km <sup>2</sup>	54,75 %
2.	Kab. Lampung Tengah	23	9.189,50 km <sup>2</sup>	25,98 %
3.	Kab. Lampung Selatan	20	6.765,88 km <sup>2</sup>	19,12%
4.	Kodya T. Karang – T. Betung	4	52,62 km <sup>2</sup>	0,15 %
5.	Propinsi Lampung	71	35.376,50 km <sup>2</sup>	100 %

Sumber : Lampung dalam angka 1978.

Berdasarkan atas kebudayaan atau marga **genealogis** yang termasuk rumpun suku bangsa Lampung mencakup daerah Sumatera Selatan bagian Selatan sampai di Kayu Agung Ka-

bupaten Ogan dan Komering Ulu, di sebelah Barat sampai di Kecamatan Bintuhan Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu dan sebelah Selatan sampai beberapa daerah Labahan, Kabupaten Serang, Jawa Barat, yang dikenal dengan nama Lampung Cikoneng.

Keadaan alam, berdasarkan topografinya secara garis besar wilayah Propinsi Lampung dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu :

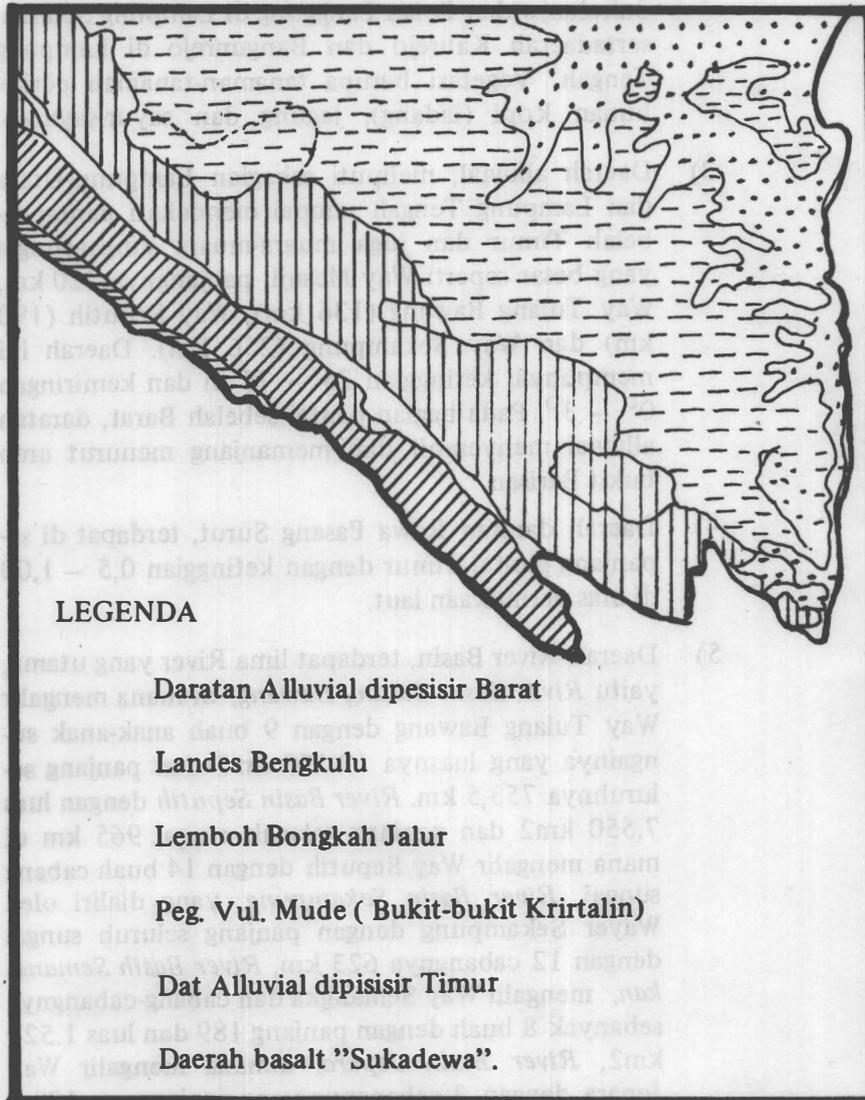
1. Daerah Lampung bagian Barat yang membujur ke Tenggara pada dasarnya adalah daerah perbukitan dan pegunungan dengan lereng-lereng curam, kemiringan berkisar  $25^{\circ}$  dan ketinggian rata-rata 300 m di atas permukaan laut.
2. Bagian Tengah dan Timur merupakan daerah daratan alluvial dan rawa-rawa. Secara lebih terperinci Propinsi Lampung dapat dibagi dalam lima unit tofografis yaitu :

- 1) Daerah Topografis berbukit sampai bergunung, daerah ini banyak mempunyai lereng-lereng yang curam dan terjal dengan kemiringan berkisar  $25^{\circ}$  dan ketinggian rata-rata 300 m di atas permukaan laut. Daerahnya meliputi bukit Barisan di sebelah Barat terus menyusur daerah pantai Selatan dengan tonjolan-tonjolan dan puncak-puncaknya adalah, Gunung Pesagi (2.262 m) di Kecamatan Belalau, Gunung Seminung (1.881 m) di kecamatan Balik Bukit, Gunung Tebak (2.15 m) di Kecamatan Sumber Jaya, Gunung Rindingan (1.506 m) di Kecamatan Pulau Panggung, Gunung Tanggamus (2.102 m) di Kecamatan Talang Padang, Gunung Pesawaran (1.661 meter) di Kecamatan Kedondong, Gunung Ratai (1.681 m) di Kecamatan Padang Cermin, Gunung Betung (1.240 m) di Kecamatan Gedong Tataan Panjang, dan Gunung Rajabasa (1.261 m) di Kecamatan Kalianda. Puncak lainnya adalah bukit Pungung dan Sekincau di Lampung Utara. Vegetasi daerah ini terdiri dari hutan Primer dan Sekunder.

- 2) Daerah Topografis berombak sampai bergelombang, ciri-ciri khusus daerah ini adalah daerah berbukit-

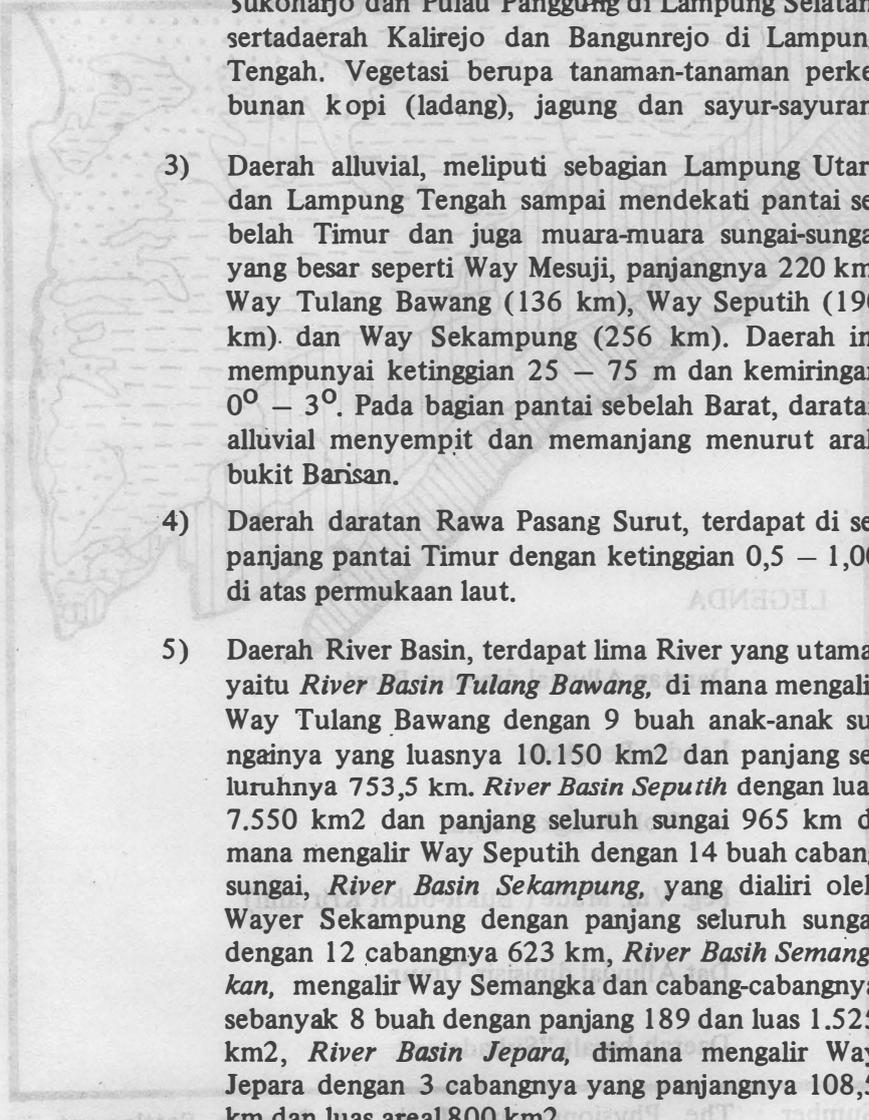
Propinsi	0 km2
Daerah	0 km2
Subdaerah	0 km2
Kecamatan	0 km2
Desa	0 km2
Kelurahan	0 km2
Totol	0 km2
0,15	0 km2
100	0 km2

**GAMBAR 4**  
**PETA FISIOGRAFIS**  
**DAERAH LAMPUNG**



Sumber : The Physiongraphis Basis of Pioneer Settlement in Southun Sumatera, tahun 1956.

bukit yang diselingi dataran-dataran yang sempit dengan kemiringan antara  $8^{\circ}$  –  $15^{\circ}$  dan ketinggian 300 – 500 m dari permukaan laut. Daerahnya membatasi daerah Pegunungan dengan dataran alluvial, meliputi daerah-daerah Gedong Tataan, Kedaton, Sukoharjo dan Pulau Panggung di Lampung Selatan, sertadaerah Kalirejo dan Bangunrejo di Lampung Tengah. Vegetasi berupa tanaman-tanaman perkebunan kopi (ladang), jagung dan sayur-sayuran.

- 
- 3) Daerah alluvial, meliputi sebagian Lampung Utara dan Lampung Tengah sampai mendekati pantai sebelah Timur dan juga muara-muara sungai-sungai yang besar seperti Way Mesuji, panjangnya 220 km, Way Tulang Bawang (136 km), Way Seputih (190 km) dan Way Sekampung (256 km). Daerah ini mempunyai ketinggian 25 – 75 m dan kemiringan  $0^{\circ}$  –  $3^{\circ}$ . Pada bagian pantai sebelah Barat, dataran alluvial menyempit dan memanjang menurut arah bukit Barisan.
  - 4) Daerah daratan Rawa Pasang Surut, terdapat di sepanjang pantai Timur dengan ketinggian 0,5 – 1,00 di atas permukaan laut.
  - 5) Daerah River Basin, terdapat lima River yang utama, yaitu *River Basin Tulang Bawang*, di mana mengalir Way Tulang Bawang dengan 9 buah anak-anak sungainya yang luasnya 10.150 km<sup>2</sup> dan panjang seluruhnya 753,5 km. *River Basin Seputih* dengan luas 7.550 km<sup>2</sup> dan panjang seluruh sungai 965 km di mana mengalir Way Seputih dengan 14 buah cabang sungai, *River Basin Sekampung*, yang dialiri oleh Wayer Sekampung dengan panjang seluruh sungai dengan 12 cabangnya 623 km, *River Basih Semangkan*, mengalir Way Semangka dan cabang-cabangnya sebanyak 8 buah dengan panjang 189 dan luas 1.525 km<sup>2</sup>, *River Basin Jepara*, dimana mengalir Way Jepara dengan 3 cabangnya yang panjangnya 108,5 km dan luas areal 800 km<sup>2</sup>.

Selain sungai dan gunung di Propinsi Lampung juga terdapat sebuah danau, yaitu *danau Ranau*, yang sebagian terletak dalam wilayah Sumatera Selatan dan sebagian terletak dalam wilayah Propinsi Lampung di Kecamatan Pesisir Utara. Di Propinsi Lampung juga terdapat beberapa buah pulau kecil antara lain adalah, *pulau Darot, pulau Tegal, pulau Ketagian, pulau Poahawang, pulau Putus, pulau Legundi, pulau Sebuku, pulau Sebesi, pulau Krakatau dan pulau Tabuan*.

Di bidang kehutanan dilaksanakan usaha-usaha pemanfaatan hasil hutan dan pembinaan sumber-sumber alam dari hutan seperti penghijauan dan reboisasi. Hasil hutan yang utama ialah kayu. Selain itu juga dihasilkan damar, rotan, kulit kayu, bambu, kemenyan (Lampung = menyan), *nabung*, dan rang. Akibat dari sistem perladangan/pertanian yang berpindah-pindah dan telah berlangsung berabad-abad, keadaan hutan di Lampung sudah sangat kritis. Untuk mencegah pengrusakan hutan, maka penebangan kayu sudah sangat dibatasi. Bahkan dalam Pelita III ini pembinaan hutan sudah merupakan kegiatan utama dalam rangka pelestarian lingkungan alam melalui program penghijauan dan reboisasi.

Data terakhir menunjukkan luas kawasan hutan berdasarkan fungsinya, sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 2  
Luas Kawasan hutan menurut fungsinya tahun 1982

No.	Fungsi Hutan	Luas areal/ha
1.	Hutan Produksi	345.323
2.	Hutan Lindung	314.858
3.	Hutan Suaka	355.670
4.	Hutan Cadangan	220.700

Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Dati I Lampung.

Selain dari yang telah disebutkan di atas masih banyak terdapat jenis-jenis tumbuh-tumbuhan seperti *Cempedak* (sebangsa nangka hutan, durian, duku, jelatong dan balam. Damar terdiri dari dua jenis yaitu damar hutan yang digunakan untuk bahan dempul dan damar mata kucing yang digunakan untuk bahan cat. Juga terdapat bermacam-macam jenis kayu untuk bahan bangunan seperti merbau, menteru, bungur, meranti (beghantik), gelam, rengas, dan klutum. Jenis-jenis binatang yang masih terdapat di daerah Lampung terdiri dari jenis-jenis binatang liar seperti, gajah, yang orang Lampung menyebutnya *liman ramik* berombongan, mereka berombongan samapi 20 – 30 ekor, badannya kecil dan kehitam-hitaman, banyak menyerang ladang dan kebun lada penduduk dan *liman cutik* = sediikit, yaitu gajah Bukit Barisan, jumlahnya paling banyak empat ekor, badannya besar ( $\pm$  tiga kali gajah ramik), warna kulitnya keputih-putihan dan abu-abu.

Jenis gajah ini jarang menyerang kebun/ladang penduduk Rusa (Lampung = *uncal*), kijang, napuh, kancil, kambing hutan (Lampung = *hanuang*), landak (Lampung = *ruyan*), kerbau liar (Lampung = *kibau jalang*), badak, tapir (Lampung = *Tenuk*), ular (ulai), *nuaya* (Lampung = *buah*), biawak (Lampung = *alu*) dan tenggiling. Jenis-jenis kera yang masih banyak ditemukan adalah mawas (Lampung = *serimol*), wawa, siamang (Lampung = *samang*), beruk dan ceguk. Beberapa jenis binatang buas yang masih terdapat antara lain : harimau (Lampung = *kumbok/ halimawong*) yang terdiri dari tiga jenis yaitu : *harimau akar*, *harimau ajan* dan harimau tutul (Lampung = *tetul*). Jenis-jenis burung/unggas yang masih banyak ditemukan seperti burung merak (Lampung = *kuau*) *burung enggang* (Lampung = *langgerak*), ayam hutan (Lampung = *Baruga*)

Ada dua desa penelitian yaitu desa Kenali, Kecamatan Belalau Kabupeten Lampung Utara dan desa Pagar Desa, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Lampung Utara (lihat peta lokasi desa sampel pada halaman 00 dan 00).

Desa Kenali adalah ibukota Kecamatan Belalau, mempunyai luas 75 km<sup>2</sup>. Batas-batas desa ini, di sebelah Utara berbatasan dengan *desa Luas*, sebelah Selatan berbatasan

dengan desa Bedudu, sebelah Barat berbatasan dengan desa Bumi Agung dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Bakhu. Desa ini daerah pegunungan/perbukitan, dekat gunung Pesagi. Iklim desa cukup sejuk/dingin dan banyak angin. Di sekitar desa ini masih terdapat hutan-hutan yang lebat.

Desa Pagardesa, sebelah Utara bertasan dengan sungai *Way Kanan*, sebelah Timur berbatasan dengan sungai *Tulang Bawang*, sebelah Selatan berbatasan dengan sungai *Way Kiri* dan sebelah Barat dengan Tulung Pager, dengan luas areal sekitar 7,5 km<sup>2</sup>. Keadaan alam desa ini adalah daerah rawa/daerah aliran sungai Tulang Bawang. Sekitar desa ini masih terdapat hutan dan padang rumput.

#### **b. Pola perkampungan**

Perkampungan penduduk Lampung, pada umumnya memanjang dengan deretan rumah yang berhadapan, rumah dengan rumah biasanya rapat, tidak ada batas pekarangan yang berbentuk pagar hidup maupun pagar lainnya, sehingga bagi kampung yang sudah lama berdiri akan memanjang berpuluh kilometer, tanpa lapisan di belakangnya, kampung memanjang menurut jalur aliran sungai. Hal ini terjadi karena adanya pola kampung yang menentukan adanya "Pangkalan Mandi" yang dibagi dua yaitu pangkalan Pria (Pangkalan Bakas-Ragah) dan pangkalan wanita (Pangkalan Bebai - Sebai)

Selain itu adanya suatu pemikiran harus dekat dengan sanak saudara, sehingga akan nampaklah sederet berpuluh-puluh rumah yang terdiri dari keluarga sub kebuayan (kampung, sub kelompok kekerabatan berdasarkan genealogis). Kampung dalam bahasan Indonesia, dalam bahasa Lampung disebut "PEKON" "TIYUH"

Letak Pekon/Tiyuh dengan Tiyuh saling berjauhan, tergantung pada banyaknya sungai, atau panjangnya sungai. *Batas Pekon/Tiyuh* tidak ada tanda tersendiri, terakhir ini baru ada batas berdasarkan administratif kampung dan penentuan lokasi perkebunan/tanah untuk penentuan tempat menyetorkan IPEDA. Dahulu dibatasi oleh adanya kali kecil batu-baru alam di permukaan bumi/tanah, bahkan kadang-kadang atau sering terjadi batas kampung ditandai dengan

kayu besar dan sebagainya. Batas kampung dalam keadatan, mempengaruhi tempat di mana seseorang dapat bernyanyi dengan keras yaitu adi-adi haŕang, muayak, ngantau (tembang dengan suara melengking), batas ini menjadi patokan di mana rombongan pengantin wanita dari luar kampung harus menunggu untuk dijemput dan sebagainya.

Secara bentuk bangunan tertentu menandakan batas kampung tidak dikenal dalam masyarakat Suku Lampung, hanya terakhir ini dengan Instruksi Pemerintah, telah banyak dipasang nama kampung di perbatasan-perbatasan administratif kampung.

Dalam suatu *Tiyuh/Pekon*, akan terdapat Mesjid di tengah Pekon tentunya di kiri atau kanan jalan, beberapa Surau di tepi kali yang juga berfungsi untuk berganti pakaian bila akan mandi. Deretan lumbung padi di luar kampung (Lampung = *Walai*), Rumah Sekula (Gedung Sekolah), biasanya berderetan dengan mesjid, hal ini terjadi karena rumah sekula ini pada sore harinya tempat anak-anak belajar mengaji (belajar agama Islam, membaca Al-Qur'an).

Berseberangan jalan dengan Mesjid akan terdapat sebuah rumah yang besar dan bentuknya berbeda dengan rumah-rumah yang lain, inilah Rumah Kepala Adat, yaitu *Penyimbang Tiyuh*. Kalau kebetulan kampung lama, dan menjadi pusat Kebuayan (marga genealogis), akan terdapat lagi sebuah rumah yang hampir sama bentuknya sedangkan besarnya mungkin lebih.

Pada daerah-daerah Lampung beradat Pepaduan di beberapa Tiyuh masih terdapat sebuah bangunan di tengah kampung yaitu balai adat yang di Lampung disebut "*SESAT*", berfungsi seperti balai desa sekarang ini.

Di luar kampung yang jauh dari aliran sungai, terdapat kuburan (Lampung = *Tambak*), baik kuburan umum maupun kuburan keluarga, tidak mengherankan kalau dalam sebuah Tiyuh terdapat beberapa lokasi kuburan.

Pola perkampungan pada lokasi penelitian, secara umum pola perkampungan di lokasi penelitian terdapat bangunan perumahan, mesjid dan langgar/surau, balai desa, sekolah, lapangan olahraga dan sungai. Tetapi ada bangunan tertentu yang tidak terdapat di tempat lain, misalnya di desa Kenali

terdapat Kantor Camat, Kantor Polisi dan Kantor-kantor Instansi tingkat Kecamatan (Dinas Perkebunan, P dan K, Puskesmas dan BRI Unit Desa), sedangkan di Pagardewa tidak ada. Pada tabel 3 dapat diketahui gambaran mengenai bangunan di kedua desa penelitian.

**Tabel 3**  
**Jenis-Jenis dan jumlah bangunan**  
**di desa penelitian**

No	Jenis bangunan	Jumlah bangunan	
		Kenali	Pagardewa
1.	Perumahan tempat tinggal	250	356
2.	Mesjid	1	1
3.	Suarau	1	2
4.	Sekolah	4	3
5.	Sesat / Rumah Adat	1	1
6.	Balai Desa	1	1
7.	Kantor	8	—
8.	Tempat menyimpan (padi)	1 (asli)	= setiap rumah ada.

## 2. PENDUDUK

### a. Gambaran Umum.

Penduduk Propinsi Lampung terdiri dari berbagai macam suku bangsa, di mana hampir dari semua suku bangsa yang ada (antara lain suku Jawa, Sunda, Bali, Minang, Bugis, Batak, Ogan, Semendo da Maluku). Ini terjadi bukan hanya karena daerah ini merupakan daerah transmigrasi, tempat tujuan utama transmigrasi sejak zaman penjajahan Belanda, tetapi juga karena menjadi tempat lalu lintas menyeberang dari dan ke pulau Jawa, di samping itu juga karena tanahnya yang tergolong subur sehingga banyak menarik pendatang-

pendatang untuk menetap di daerah ini. Ke-aneekaan penduduk Lampung ini ditunjukkan dalam lambang Propinsi Lampung yang pada bagian bawahnya terdapat tulisan yang berbunyi "Sang Bhumi Rua Jurai" dengan makna penduduk Lampung terdiri dari dua macam asal, yaitu penduduk asli suku Lampung dan penduduk yang datang dari daerah lain (pendatang). Jumlah penduduk menurut hasil sensus 1980 tercatat sebanyak 4.624.238 jiwa yang terdiri dari 2.393.367 laki-laki dan 2.230.871 perempuan. Dibandingkan dengan penduduk hasil sensus 1971 yang berjumlah 2.775.695, terdiri dari 1.403.831 laki-laki dan 1.775.695 perempuan, berarti selama 9 tahun bertambah sebanyak 1.848.543 jiwa (rata-rata 5,77 %) per tahun. Secara terperinci akan dikemukakan jumlah penduduk Lampung per Dati II hasil sensus 1971 dan 1982 pada tabel berikut ini :

**Tabel IV**  
**Jumlah Penduduk Lampung Per Dati II**  
**Hasil Sensus 1971 dan 1980**

No.	Jumlah Penduduk Dati II	Sensus 1971	Sensus 1980	Pertambahan
1.	Lampung Utara	464.803	882.368	7,30 %
2.	Lampung Tengah	998.397	1.690.920	5,96 %
3.	Lampung Selatan	1.114.068	1.766.783	5,19 %
4.	T. Karang – T. Betung	198.427	284.167	4 %
5.	Propinsi Lampung	2.775.695	4.624.238	5,77 %

Sumber : Buku Sensus 1971, dan sensus 1980 (BPS).

Dalam buku "Monografi Daerah Lampung" disebut bahwa penduduk suku bangsa Lampung diperkirakan sebanyak 700.000 jiwa kurang lebih 25% dari jumlah penduduk sebanyak 2.954.901 jiwa tahun 1973 (1,46). Dari jumlah tersebut, pada tahun 1980 dapat diperhitungkan berdasarkan

angka pertambahan penduduk sebanyak 2,5%, maka penduduk suku bangsa Lampung yang berada di Propinsi Lampung berkisar antara 850.000 sampai 950.000 jiwa berarti kurang lebih 20% dari jumlah penduduk seluruhnya. Ini berarti bahwa penduduk yang bukan dari suku bangsa Lampung mencapai kurang lebih 80%. Berdasarkan perbandingan / persentase jumlah penduduk Propinsi Lampung menurut suku bangsa (golongan etnis) sebagaimana dikemukakan dalam buku "Monografi Daerah Lampung" maka pada tahun 1980 perbandingan/persentase penduduk menurut suku bangsanya diperkirakan sebagai berikut :

a. Penduduk asli Lampung (suku bangsa Lampung)	20 %
b. Penduduk asal Jawa Tengah dan Jawa Timur (Jawa)	50 %
c. Penduduk asal Jawa Barat (Sunda/Banten)	12,5 %
d. Penduduk asal Sumatera Selatan (Palembang, Ogan, Sumendo);	7,5 %
e. Penduduk asal Sumatera lainnya	5 %
f. Penduduk asal Bali	2,5 %
g. Penduduk asal Indonesia lainnya	2,5 %

Dari jumlah penduduk suku bangsa Lampung menurut perhitungan dan angka tahun 1973 tersebut, sebagian besar bertempat di Dati II Lampung Utara. Diperkirakan jumlah penduduk suku bangsa Lampung berdasarkan penyebaran per Dati II sebagai berikut :

- Lampung Utara	: ± 70 % dari	882.368	= ± 600.000
- Lampung Tengah	: ± 8 % dari	1.690.920	= ± 150.000
- Lampung Selatan	: ± 10 % dari	1.766.783	= ± 180.000
- T. Karang-T. Betung	: ± 9 % dari	284.167	= ± 20.000

Gambaran umum penduduk desa penelitian, di kampung Kenali jumlah penduduk berjumlah 2.053 orang, terdiri dari 260 Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar dari penduduk adalah penduduk asli yaitu sebanyak 1.925 jiwa, sedangkan 128 jiwa adalah penduduk pendatang, yang terdiri dari 48 orang (12 KK) suku Jawa, 10 orang dari Sumatera Selatan

dan 70 jiwa (18 KK) dari Kabupaten Lampung Tengah. Mayoritas Penduduk desa ini beragama Islam, hanya ada 3 orang yang beragamaan Kristen/Katholik.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya bertani, dengan hasil padi, kopi, rotan dan kayu. Tingkat pendidikan di desa ini, terdapat 2 orang Sarjana lengkap, 6 orang Sarjana Muda, sedang yang buta huruf latin sebanyak 43 orang. Desa Pagardewa Tua mempunyai penduduk sebanyak 2.039 jiwa terdiri dari 457 Kepala keluarga (KK) yang sebagian besar adalah penduduk asli. Semua penduduk desa ini beragama Islam. Mata pencaharian penduduk umumnya bertani/ladang dengan hasil padi, jagung, karet dan kayu.

b. Asal-usul.

Menurut pendapat Hilman Hadikusuma SH, seorang yang banyak meneliti dan menulis tentang suku bangsa Lampung, orang-orang tua suku bangsa Lampung dari semua sub suku percaya bahwa tempat nenek moyang mereka adalah dari daerah Skala Brak, kecamatan Belalu Kab. Lampung Utara. Berdasarkan ceritera rakyat daerah ini perkampungan orang Lampung yang pertama sudah ada di daerah Sekala Brak setidaknya dalam abad ke-14. Penduduknya disebut orang *Tumi (buay Tumi)* yang dipimpin seorang wanita Ratu Sekarmong. Mereka menganut kepercayaan animisme Hindu Bhairawa, menyembah sebatang pohon yang dianggap sakti yaitu "lemasa" atau melasa kepampang". Buay Tumi kemudian berhasil dipengaruhi oleh empat orang pembawa ajaran agama Islam, masing-masing bernama : Umpu Nyerupa Umpu Bejalan Diway, Umpu Pernong dan Umpu Belunguh. Menurut keterangan Pangeran Barlian seorang pensiun Bupati diperbantukan Kantor Gubernur Lampung (sekarang anggota DPDR Propinsi Lampung), keturunan dari Buay Belunguh (yang berpusat di Kematan Kenali Kabupaten Lampung Utara), bahwa ke empat Umpu ini yang lazim mereka sebut cikal bakal Paksi Pak, adalah berasal dari daerah Pagar ruyung (Sumatera Barat) sebagaimana diungkapkan sebuah naskah kuno yang berjudul "Kuntara Raja Neti" (pegangan Raja memerintah). Tetapi menurut versi buku *Kuntara Raja Neti*, nama-nama Poyang itu berturut-turut adalah *Inder Gajah*,

*Pak Lang, Sekin, Belunguh dan Indrawati dengan gelar/sebutan, berkedudukan dan menurunkan .*

No.	Nama Poyang	Gelar/Sebutan	Berkedudukan	Menurunkan
1.	Indra Gaja	Umpu Berjalan Diway	Puncak	Orang Abung
2.	Pak Lang	Umpu Permong	Hambung	Orang Pubian
3.	Sekin	Umpi Nyerupa	Sukau	Jelma Daya
4.	Belunguh	Umpu Belunguh	Kenali	Peminggir
5.	Indrawati	Putri Bulan	Canggerung	Tulangbawang.

Dalam versi Cerita Rakyat daerah Belalau ada pula disebut bahwa ke empat Umpu pembawa ajaran agama Islam bersahabat dengan seorang puteri yang disebut Puteri Bulan. Beliau selanjutnya berpendapat bahwa Umpu-Umpu ini hanya sebagian yang berasal dari Pagarruyung, yang sebagian lagi berasal dari Dharmacraya. Mereka sebelumnya pernah menetap di Rejang (Bengkulu) mengerjakan tambang emas bersama Datuk Perpatih Nan Sebatang yang berasal dari daerah Laras Bodi Chaniago, Pagarruyung (1,11.12).

Asal usul penduduk desa penelitian Kenali sama dengan asal usul penduduk Lampung sebagaimana yang dikemukakan oleh Halman Hadikusuma SH. Menurut cerita yang berkembang diantara orang Kenali, pada abad ke 17 sepasang suami isteri yang mempunyai 4 orang anak datang dari Pagarruyung, Sumatera Barat. Mereka sampai di gunung Pesagi. Karena daerah Belalau waktu itu sudah dihuni oleh suku "Tumi", maka terjadilah perang dan ternyata orang pendatang dari Pagarruyung itu menang, ke empat anak suami isteri tersebut adalah :

- 1) *Buay Belunguh* (tertua) mendapat daerah Belalau
- 2) *Buay Kembahang* (jalan diway) mendapat daerah Kembahang
- 3) *Buay Tanumbang* mendapat daerah Tanumbang
- 4) *Buay Nyekhupa sukau* mendapat daerah di sukau.

Penduduk asli Kenali adalah hasil asimilasi Buay Belunguh dengan suku *Tumi*, yang menetap di Khanji Pasai, kira-kira 0,5 km dari Kenali.

### Mobilitas dan Pola Penyebaran

Menurut Sejarah, seluruh suku bangsa Lampung pada dasarnya, berasal dari Lampung Utara, tepatnya dari Skala Brak di bukit Pesega, Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Utara. Sejak kapan dimulainya penyebaran suku ini dari Skala Brak, telah tidak terjangkau lagi. Namun sekedar untuk memberikan gambaran mengenai penyebaran suku bangsa Lampung, ditampilkan data mengenai pemukiman, maksudnya tahun mereka bermukim dalam suatu wilayah, dalam tabel sebagai berikut :

Tahun pemukiman dari suku bangsa Lampung, diperinci per kecamatan dalam daerah Tingkat II Lampung Selatan.

No.	K e c a m a t a n	Tahun mendiami
1.	Kota Agung	400
2.	Cukuh Balak	400
3.	Penengahan	600
4.	Kalianda	600
5.	Padang Cermin	700
6.	Wonosobo	700 – 1938
7.	Ketibung	1200
8.	N a t a r	1300
9.	Gedung Tataan	1300
10.	Pringsewu	1300
11.	P a n j a n g	1326
12.	Pardasuka	1450
13.	Talang Padang	1500
14.	K e d o n d o n g	1500
15.	S u k o h a r j o	1938

Dari data dalam tabel di atas, nampak bahwa suku bangsa Lampung sebagai penduduk kecamatan Cukuh Balak dan

Kota Agung tercatat mulai bermukim di daerah itu sejak tahun 400, demikian penjelasan yang diberikan oleh penduduk setempat. Menurut masyarakat di sini, nenek moyang mereka yang datang kesana masih memeluk animisme, ditambah sedikit pengertian tentang agama Budha. Oleh karena itu pada masyarakat ini, terdapat istilah *ngabuda*, yang maksudnya adalah mengikuti ajaran Budha. Hal ini terbukti bahwa pada tahun 1950-an, masih kelihatan adanya anak-anak yang rambutnya dicukur keliling, tetapi disisakan di tengahnya, setelah itu diikat sehingga persis seperti sanggul sang Budha. Juga dalam hal mantera-mantera yang dipergunakan untuk pengobatan, sering diucapkan kata-kata hiyang saksi, hiyang batara, dan sebagainya. Keadaan di atas ini didukung pula oleh prasasti yang diketemukan di Bah Way, kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Utara yang diperkirakan berasal dari tahun 400.

Kemudian dari kedua daerah ini, suku bangsa Lampung melakukan muhibah ke daerah lain, dan bersamaan dengan itu terjadi perpindahan suku bangsa Lampung dari daerah Utara, khususnya ke daerah Lampung Selatan. Masyarakat di daerah Lampung Selatan, menyatakan bahwa mereka sebenarnya berasal dari kampung/pekon Umbul Buah di Kota Agung atau dari putih dan Limau di Cukuh Balak. Masyarakat di Cukuh Balak, menyatakan bahwa pada dasarnya mereka berasal dari Pugung Tampak, dan daerah Pugung Tampak ini berasal dari Lampung Utara, khususnya di daerah Krui, berasal dari *Ranau* dan *Liba Haji (Buay Aji)* di Kabupaten Ogan dan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan.

Dari marga atau Buay Aji yang melakukan muhibah ke Lampung Selatan inilah yang menyebabkan nama-nama kampung di Lampung Selatan mempergunakan nama Aji/Haji, misalnya Haji Mena, Haji Pemanggilan, *Pekon Aji* dan sebagainya.

Perpindahan penduduk asli terakhir ialah dari Kota Agung ke Sukoharjo sekarang, pada tahun 1938 dengan nama Kampung Waya Krui, Sinar Waya dan sebagainya. Tahun 1954 terjadi lagi muhibah penduduk asli yaitu dari Krui (Lampung Utara), mereka membuka tanah di Kecamatan Punggur dan Kota Agung (Kabupaten Lampung

Tengah). Pada tahun 1958, terjadi lagi perpindahan penduduk (asli) dari Krui ke kecamatan Talang Padang, membuka umbulan Sekampung dan Kota Raja serta Way Samong dan sebagainya. Pada tahun-tahun terakhir ini banyak penduduk asli dari Krui membuka hutan di Tanjungan, Kecamatan Kota Agung juga membuka hutan di Karpas, kecamatan Bintuhan Kabupaten Bengkulu Selatan. Tahun 1979 terdengar berita bahwa terjadi perpindahan dari Krui Tengah menuju perbatasan dengan danau, yaitu Kawat Kuda, ujung Rembun, sedangkan dari Danau Ranau melakukan pembukaan tanah di Way Gedau Krui.

Perpindahan penduduk terutama yang ditemui di Krui ini, pada dasarnya disebabkan karena untuk memperoleh kemungkinan kehidupan yang lebih baik, oleh karena secara geografis daerah di Krui ini tidak memungkinkan lagi melakukan perluasan usaha perkebunan, sehingga mereka selalu menyebar untuk mencari daerah-daerah baru untuk dibuka. Selain dari pada keadaan di atas, ada satu motis Tetau = Upat = sumpah yang menyatakan bahwa kampung-kampung tersebut tidak boleh lebih dari 100 rumah, apabila telah melebihi jumlah ini maka selebihnya harus mencari atau membuka daerah baru.

Di beberapa daerah kecamatan di Kabupaten Lampung Utara, seperti kecamatan Menggala, Bahuga dan Blambangan Umpu yang terletak pada muara dan aliran sungai Tulang Bawang, bergerak mencari daerah untuk berkebun kearah sebelah barat dengan melayari lebih dahulu sungai kearah hulu, sehingga terkenallah sejak tahun 1900 sebutan daerah Sumpuk. Pada tahun 1933, dengan dibukanya jalan kereta api antara Telukbetung ke Palembang, daerah Sumpuk ini menjadi ramai dan disana didirikan Stasiun kereta api (Tulung Buyut) sehingga banyak daerah perladangan (umbulan) yang semula didiami oleh hanya sepuluh pondok saja, oleh kelurahan sekitar tempat itu dijadikan suku dan diangkat seorang kepala suku, kepala suku mana biasanya dari cacal bakal, yang oleh masyarakat di sini disebut *penyusuk tiyuh*, yang kemudian berkembang menjadi tiyuh atau kampung tersendiri. (4,25.26)

### 3. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

#### a. Latar Belakang Sejarah

Zaman Pra Sejarah, terdapat petunjuk bahwa pada zaman pra sejarah, daerah Lampung telah didiami oleh manusia. Hal itu dibuktikan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan beberapa periode berselang maupun beberapa penelitian terakhir, seperti Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Departemen P dan K dan Team Penulisan Monografi Daerah Lampung dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K. Beberapa bukti yang dikemukakan dalam buku "Monografi Daerah Lampung" (1,7.8) :

- (1) Di muara *Way Manullah* (dekat perbatasan Propinsi Lampung dan Propinsi Bengkulu ditemukan apa yang lazim disebut "*Kyokkermoddiger*" yaitu tumpukan kulit kerang yang sudah membatu, bekas sisa makanan manusia di masa yang telah hilang dari suatu generasi yang hidup di sekitar pantai *Kyokkenmoddiger* *Way Manullah* ini walaupun tidak sepanjang yang pernah ditemukan di bagian Timur Aceh, cukup menjadi bukti bahwa di pesisir Lampung Barat bagian Utara pernah didiami manusia pra sejarah.
- (2) Pada tahun 1958 di daerah pesisir Utara (Kabupaten Lampung Utara) penduduk setempat pernah menemukan beberapa guci tanah yang berisikan kapak-kapak batu yang sudah halus buatannya. Kapak-kapak batu ini diperkirakan tidak lain dari hasil karya manusia pra sejarah pada zaman neolithicum.
- (3) Di kampung Batu Brak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Utara ditemukan peninggalan pra sejarah berwujud "*Dolmen*" yang diapit oleh semacam "*Menhir*".
- (4) Di Liwa ibukota Kecamatan Balikbukit, Kabupaten Lampung Utara, pada bulan April tahun 1974 team survey Kantor Pembinaan Permuseuman Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Lampung, menemukan "arca tua" yang diperkirakan dari zaman pra sejarah. Arca batu tersebut masih sangat kasar dan jelas termasuk arca nenek moyang.
- (5) Di kampung Pugung Raharjo Kabupaten Lampung

Tengah masih terdapat peninggalan berbentuk perbentengan kuno yang terbuat dari gundukan/tembok tanah. Dalam perbentengan ini ditemukan peninggalan megalithic berbentuk "phallus" yang masih kasar.

(6) Di kampung Batu Badak, Kabupaten Lampung Tengah ditemukan pula arca batu berbentuk seekor badak, yang diduga sebagai peninggalan manusia pra sejarah.

(7) Di kampung Kedaton, kira-kira 1 km di sebelah Utara kota Tanjungkarang pada lokasi perkebunan karet milik PNP X, pada tahun 1920 pernah ditemukan kapak batu palaeolithikum.

Alat-alat pra sejarah dari bahan perunggu atau besi sampai saat ini belum banyak ditemukan di Lampung. Ada ditemukan beberapa buah kapak perunggu dan nekara dari tipe Heger I. Kapak-kapak sepatu ditemukan di kampung Suoh (Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Lampung Selatan). Nekara yang pernah ditemukan ada dua buah di perbatasan Kotaagung, Suoh pula. Mungkin sekali arca di Bojong, Kabupaten Lampung Selatan adalah jenis arca nenek moyang dari zaman perunggu, sebab bagian pinggang arca bojong itu terpahat jelas bentuk semacam pisau belati. Dari bukti-bukti di atas dapat disimpulkan bahwa pada zaman pra sejarah di daerah Lampung sudah didiami oleh masyarakat manusia yang menetap dari tipe yang sederhana.

Zaman Hindu, membawa perubahan besar bagi masyarakat suku-suku bangsa yang mendiami Nusantara ini. Pengaruh Hindu bukan saja telah mengantarkan bangsa-bangsa di Indonesia memasuki zaman sejarah tetapi juga telah menimbulkan perubahan susunan masyarakat dalam bentuk kepercayaan sehingga mempengaruhi pula peri kehidupan dan adat-istiadat masyarakat. Secara tegas belum dapat dipastikan bilamana berakhir zaman pra sejarah di daerah Lampung. Petunjuk yang dapat memberikan keterangan adalah ditemukannya beberapa prasasti batu di beberapa tempat di daerah Lampung. Salah satu dari pada prasasti itu adalah yang ditemukan di Palas Pasemah, Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasar hasil penelitian Drs. Buchori salah seorang arkeolog bangsa Indonesia, ternyata prasasti Palas Pasemah

itu memakai huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Menilik bentuk huruf dan isinya ada persamaan dengan prasasti Karangberahi di Jambi dan prasasti Kota Kapur di Bangka. Jadi Prasasti Palas Pasemah berasal dari abad VII (prasasti Kota Kapur berangka tahun 608 Saka atau tahun 686 Masehi).

Beberapa jauh pengaruh Hinduisme/Budhisme di Lampung, dapat dinilai dari banyaknya peninggalan-peninggalan dari yang telah berhasil ditemukan, antara lain (1,9) :

- (1) *Arca Lembu Nandi* di Muara Way Batu Laka, kampung Melayu, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Lampung Utara.
- (2) *Arca Ular* di kampung Way Batang, kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Utara.
- (3) *Prasasti Bawang/Haur Kuning*, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Utara.
- (4) *Arca Orang* di kampung Pugung Raharjo, Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Tengah (arca ini peninggalan Budhisme).
- (5) *Arca Gajah* di kampung Batu Bedil dan *Prasasti Batu Bedil Iilir*, Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Lampung Selatan. Prasasti ini menggunakan bahasa Sansekerta dengan huruf Jawa Kuno, berisikan mantera Budhis.
- (6) *Arca Gajah* di kampung Kolonis, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Lampung Selatan.
- (7) *Prasasti Uhu Belu*, 9Kabupaten Lampung Selatan. Prasasti ini sudah menjadi koleksi Musium Pusat di Jakarta sejak tahun 1934, memakai bahasa Melayu Kuno bercampur bahasa Jawa Kuno yang menurut Damais berasal dari abad 10 – 12 Masehi.
- (8) *Prasasti Palas Pasemah*, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan (telah disinggung di atas).

Dari beberapa prasasti tersebut terdapat petunjuk bahwa daerah Lampung menjadi daerah kekuasaan Kerajaan

Sriwijaya (Prasasti Palas Pasemah, Arca Orang di Pugung Raharjo).

Hilman Hadikusuma SH dalam tulisannya yang berjudul "Persekutuan Hukum Adat Abung" mempunyai dugaan bahwa ke empat Umpu, Umpu Nyerupa, Umpu Bejalan Diway, Umpu Pernong dan Umpu Belunguh adalah pembawa agama Islam (1,13).

Seperti telah diuraikan di muka mengenai asal-usul orang Lampung bahwa di antara ke empat Umpu itu ada yang berasal/datang dari Pagarryung di Sumatera Barat. Dengan demikian berarti masuknya agama Islam ke Lampung (di daerah Belalau) dari Pagarryung (Sumatera Barat). Lain halnya dengan pendapat dari Team Penelitian Fakultas Keguruan Universitas Lampung pada tahun 1971 yang menyatakan bahwa masuknya pengaruh Islam yang mula-mula di Lampung berasal dari daerah Aceh. Mereka mengajukan bukti dengan ditemukannya sebuah nisan di kampung Muara Batang Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Batu nisan itu bentuknya serupa dengan batu nisan Malik Al Saleh di Pasai. Team ini menunjuk abad ke XIV masuknya Islam di Lampung. Selain ke dua pendapat di atas ada juga pendapat yang menyatakan bahwa masuknya Islam pertama kali ke Lampung adalah dari Banten. Dengan tidak mengesampingkan pendapat-pendapat di atas, yang jelas bahwa dua Kesultanan Islam yaitu Kesultanan Palembang dan Banten mempunyai pengaruh besar atas berkembangnya Islam di Lampung.

#### b. Sistim Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian suku bangsa Lampung adalah bercocok tanam. Yang pertama-tama dikenal adalah berladang yang disebut "*pulan tuha*" (tuho) atau "alas tuho" atau kadang-kadang disebut juga *rimba barang*. Dari proses ladang ini barulah kemudian dikenal kebun tanaman keras seperti kopi dan lada, sedang di daerah pantai adalah kelapa. Pada masa lalu cara berladang ini dilakukan dengan berpindah-pindah, ini dimungkinkan karena pada waktu itu areal hutan yang dapat dimakan masih luas. Sistim bercocok tanam di ladang (umbulan) pada umumnya jauh dari kampung/

perkampungan mereka dan alat-alat yang digunakan masih sederhana seperti *beliyung*, sabit, gobet. Bercocok tanam di ladang ini dilakukan dengan membuka hutan dengan cara menebang dan membakarnya. Biasanya pembukaan hutan ini dilakukan beramai-ramai (gotong royong). Setelah hutan itu terbuka, lalu diadakan pembagian untuk dikerjakan menjadi ladang milik masing-masing.

Perladangan yang baru dibuka itu biasanya ditanami padi. Pekerjaan menanam padi ini dimulai setelah tanah untuk ladang itu dijatuhi hujan. Awal dari pekerjaan tersebut adalah membuat lubang-lubang (*menugal*) pada tanah, kemudian bibit padi dimasukkan ke dalam lubang-lubang tersebut. Pekerjaan menugal tersebut dilakukan secara beramai-ramai biasanya oleh *bujang* (pemuda) dan *gadis*. Pekerjaan memelihara tanaman membersihkan rumput, sudah menjadi tugas masing-masing pemiliknya. Selanjutnya pekerjaan gotong royong akan terlihat lagi pada saat panen. Alat yang dipergunakan untuk itu adalah getas (ani-ani).

Kelanjutan dari pekerjaan bercocok tanam di ladang adalah menanam tanaman keras seperti lada, kopi, cengkeh dan karet. Pekerjaan ini dilakukan setelah selesai panen padi. Pekerjaan ini dimulai dengan menanam *tajar* (menanam pohon dadap atau randu) untuk tempat panjatan lada. Dengan demikian tanah untuk peladangan berubah menjadi kebun.

Biasanya kalau mereka akan kembali berladang maka mereka akan membuka hutan lagi. Sistem bertani sawah hampir tidak dikenal sebelum masuknya pengaruh dari luar (transmigrasi). Setelah masuknya transmigran dan dibangun irigasi, maka banyak juga orang Lampung yang memiliki sawah. Di daerah sepanjang dan sekitar Way Tulangbawang (seperti Menggala) dan daerah-daerah pantai seperti Labuhan Maringgai, Kalianda sekitar Teluk Lampung, Teluk Semangka dan Krui, menangkap ikan merupakan mata pencaharian yang cukup penting. Penangkapan ikan dilakukan dengan memakai perahu yang masih sederhana seperti *Bubu*, jala, pancing dan jaring (untuk menangkap ikan di sungai dan danau) sedangkan untuk menangkap ikan di laut digunakan juga perahu, jaring dan *bagan*. Pada umumnya penangkapan ikan di laut (nelayan) terdiri dari orang-orang Bugis, Buton dan Banten yang sudah lama menetap di Lampung, selain bertani dan

menangkap ikan, orang Lampung juga banyak yang memelihara binatang ternak seperti kerbau, sapi, kambing dan unggas (ayam dan itik). Pada umumnya pekerjaan memelihara binatang ternak ("peternakan") bukanlah merupakan suatu pencaharian pokok, tetapi hanya sebagai pekerjaan sambilan/tambahan saja. Hal ini dikarenakan sistim peternakan masih dilakukan dengan sederhana, baik mengenai jumlah binatang/hewan yang dipelihara maupun cara pemeliharaannya. Biasanya hewan-hewan peliharaan tersebut dibiarkan saja mencari makan sendiri dengan melepaskannya di waktu siang hari dan membiarkannya sendiri masuk/pulang ke kandang pada waktu malam.

Di sekitar Way Kanan dan Tulang Bawang terdapat peternakan kerbau liar dengan sistim kandang tahunan. Kerbau-kerbau dilepas bebas begitu saja di padang rumput (semak belukar) sampai berkembang biak di situ. Setelah beberapa tahun, baru digiring pada suatu tempat (kandang pengurung atau bara), kemudian dihitung dan diberi cap (tanda) pada tubuhnya. Tanda atau cap pada tubuh kerbau berarti bahwa kerbau itu telah ada yang memilikinya (*tandou kedou*).

Bagi masyarakat suku Lampung, kerbau mempunyai arti penting bukan hanya nilai ekonomi dalam arti dapat dijual-belikan dimakan atau untuk menarik gerobak, tetapi mempunyai nilai sosial karena menjadi bagian dari upacara-upacara adat, seperti upacara perkawinan, upacara pemberian gelar adat, untuk *jujur*, dan untuk membayar denda adat. Suatu pesta adat dirasakan kurang sempurna/kurang lengkap kalau tidak memotong kerbau apalagi pada pesta-pesta perkawinan. Mata pencaharian tambahan/sambilan yang lain adalah berburu binatang liar seperti rusa, kijang dan unggas. Sebelum dikenal adanya *bedil lasak* atau *kecepat* yang dibawa orang Portugis untuk berburu dipakai *pinja* yaitu semacam jerat dengan memasang ranjau dengan menggali lobang pada jalur-jalur jalan binatang yang lewat, kemudian dalam lobang itu diberi bambu runcing dan ditutup dengan ranting-ranting dan daun-daun kering. Bila ada binatang lewat melalui lobang itu maka akan terperosok ke dalam lo-

bang. Pada bagian tertentu dipermukaan lobang itu dipasang/digantung juga bambu berlobang yang diisi batu yang disebut *kekuhan*, yang akan bergoyang dan berbunyi kalau ada binatang yang masuk ke dalam lobang, untuk menangkap burung dipakai *puluk (muluk)* yaitu getah damar atau bahan yang dipoleskan pada lidi enau, *puluk* itu dipasang pada pohon-pohon kayu yang sedang berbuah. Selain *puluk/muluk*, untuk menangkap burung yang dipakai *sepuk* (sebangsa sumpitan). Selain berburu yang merupakan mata pencaharian/pekerjaan sambilan adalah meramu hasil hutan dan kerajinan tangan seperti membuat tikar dan menganyam rotan dan bambu untuk dibuat keranjang dan *bubu* untuk keperluan sendiri.

Sistem mata pencaharian di desa penelitian, di dua desa penelitian yaitu Kenali dan Pagardewa, sebagian besar penduduknya bertani. Di desa Kenali, penduduk asli banyak yang bertanam padi (sawah dan ladang) dan berkebun kopi. Selain itu untuk penghasilan tambahan ada juga yang mencari hasil hutan seperti rotan dan damar untuk dijual.

Di desa Pagardewa selain bertani yang merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk, ada juga yang menjadi/bekerja sebagai nelayan/menangkap ikan. Pertanian yang dikerjakan penduduk di desa Pagardewa adalah ladang padi dan jagung serta berkebun karet. Selain itu juga sebagai pekerjaan tambahan/sambilan ada juga yang mengusahakan hasil hutan (menebang kayu untuk bangunan seperti bungur dan meranti) dan membuat barang kerajinan seperti tikar dan alat-alat untuk menangkap ikan.

### c. Sistem Kemasyarakatan

Nilai-nilai dasar yang menjadi landasan kepribadian suku Lampung atau falsafah hidup masyarakat suku bangsa Lampung, yang tercremin dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup mereka, baik di antara sesama kelompok mereka, maupun terhadap kelompok lain.

Hilman Hadikusuma SH dan Rizani Puspawijaya SH (kedua-duanya adalah Dosen pada Fakultas Hukum Universitas Lampung); mengatakan bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi pegangan pokok masyarakat suku Lampung terkandung dalam untaian kalimat berikut (1,120) :

Tando nou ulun Lapping, wat pi'il pesenggiri, you balak pi'il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, Iling mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, Nyubali jejamou, begawiy balak, sakai sambayan.

Terjemahannya :

Tandanya orang Lampung, ada pi'il pesanggiri, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih, bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar tolong menolong.

Falsafah hidup ini lazim disingkat "Pi'il Pesenggiri", terdiri dari lima unsur pokok yaitu :

- 1) *Pi'il Pesenggiri*, keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan kewajiban.
- 2) *Sakai - sambayan*, keharusan hidup berjiwa sosial, tolong menolong tanpa pamrih dan gotong royong.
- 3) *Nemui - Nyimah*, keharusan berlaku sopan santun terhadap sesama anggota masyarakat, terbuka tangan baik moril maupun materil kepada siapa saja.
- 4) *Nengah - nyappur*, keharusan ikut bergaul dalam masyarakat ikut memberikan sumbangan pikiran, pendapat dan inisiatif bagi kebaikan hidup bersama.
- 5) *Bejuluk - beadek*, keharusan berjuang meningkatkan derajat kehidupan, bertata tertib dan bertata krama.

Pelapisan sosial (stratifikasi sosial), sistim pelapisan sosial dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada prinsip-prinsip :

- (1) perbedaan tingkat umur;
- (2) perbedaan pangkat dan jabatan;
- (3) perbedaan sifat keaslian (3,111).

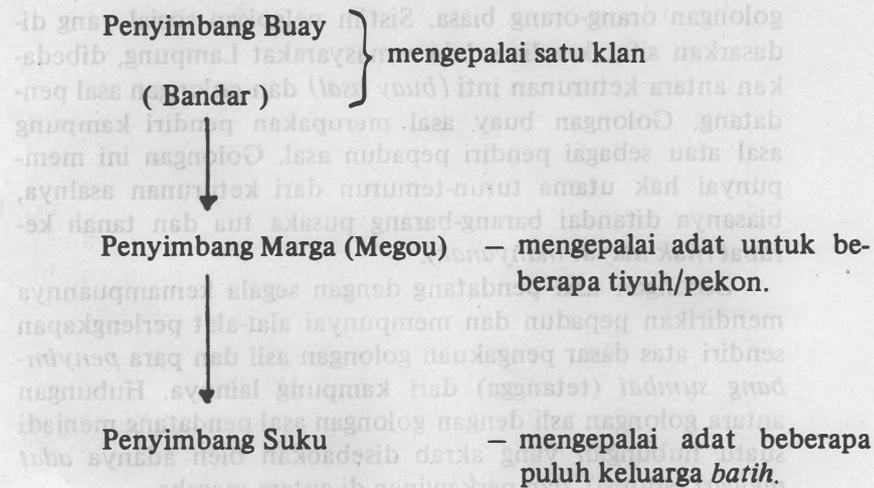
Pelapisan sosial yang berdasar perbedaan umur, tampak dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut pekerjaan atau tugas masing-masing kelompok umur terutama pada

upacara adat. Untuk merencanakan, menentukan dan mengatur pelaksanaan upacara adat adalah tugas orang (kelompok) tua-tua. Kelompok yang lebih muda (tapi sudah berkeluarga) bertugas sebagai pendamping atau pembantu yang tua-tua. Kemudian kelompok pemuda (bujang dan gadis) bertugas sebagai tenaga kerja pelaksana (terutama memulai dan mengakhiri) pada upacara-upacara adat. Pelapisan sosial yang berdasar pangkat/jabatan yaitu kepenyimbangan. Akan dilihat bagaimana kedudukan seseorang sebagai pemuka adat sebagai anak tertua laki-laki menurut tingkat garis keturunan masing-masing dan kedudukan seseorang di dalam pepadun. Pada masyarakat yang beradat pepadun, kepenyimbangan pepadun yang tertinggi kedudukannya adalah *pepadun marga*, yang dalam kepenyimbangan berhak memakai nilai 24, kemudian *pepadun tiyuh* dalam kepenyimbangannya berhak memakai nilai 12 dan selanjutnya *pepadun suku* dalam kepenyimbangannya berhak memakai nilai 6. Selain dari golongan kepenyimbangan tersebut, dianggap masyarakat biasa atau numpang (mereka yang tidak tentu asal-usul keturunannya). Masyarakat biasa dan numpang ini tidak mempunyai hak dan kewajiban adat dan tidak mempunyai nilai adat dan digolongkan sebagai keturunan para pengabdi. Pada masyarakat yang beradat peminggir hanya dibebankan dua golongan pelapisan sosial, yaitu golongan *sebatin* dan golongan orang-orang biasa. Sistem pelapisan sosial yang didasarkan sifat keaslian dalam masyarakat Lampung, dibedakan antara keturunan inti (*buay asal*) dan golongan asal pendatang. Golongan buay asal merupakan pendiri kampung asal atau sebagai pendiri pepadun asal. Golongan ini mempunyai hak utama turun-temurun dari keturunan asalnya, biasanya ditandai barang-barang pusaka tua dan tanah kerabat (*hak ulayat manyanak*).

Golongan asal pendatang dengan segala kemampuannya mendirikan pepadun dan mempunyai alat-alat perlengkapan sendiri atas dasar pengakuan golongan asli dan para *penyimbang sumbai* (tetangga) dari kampung lainnya. Hubungan antara golongan asli dengan golongan asal pendatang menjadi suatu hubungan yang akrab disebabkan oleh adanya *adat mewari* (adopsi), dan perkawinan di antara mereka.

Sistim kekerabatan memakai garis bapak (patrilineal geneologis). Kedudukan anak laki-laki tertua dalam keluarga mempunyai kekuasaan sebagai kepala rumah tangga, yang bertanggung jawab sebagai pemimpin keluarga/kerabat (orang tuanya, adik-adiknya) dalam segala persoalan. Ia mengatur hak-hak dan kewajiban adik-adiknya baik laki-laki ataupun perempuan sampai mereka berkeluarga. Dengan sistim demikian maka terdapat perbedaan kedudukan dan hak kewajiban antara laki-laki dengan perempuan. Yang banyak berfungsi sebagai pengatur adalah dari pihak kerabat laki-laki dan kerabat dari pihak perempuan (ibu) hanya membantu.

*Keluarga Batih* terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dalam satu rumah, dalam kedudukan kekerabatan merupakan bagian dari *kerabat besar* yang diatur dalam *kepunyimbangan/kepenyimbangan*. Seorang *penyimbang* merupakan kepala adat dan sub klan, dalam tingkatan yang berkedudukan memegang wilayah atau yang berkedudukan sebagai *pandia pakusara* (gelar berdasar urutan di dalam hubungan darah) bukan karena memegang wilayah/mengepalai beberapa keluarga/kerabat lainnya. Urutan kepenyimbangan adalah sebagai berikut, (4,41).



Urutan Gelar sebagai berikut (4,42).

Berdasar Wilayah

– *Pendia Pakusara*.

*Sutan (setan), Dalom*

– Sutan (anak tertua).

↓  
*Pangeran*

↓  
– Raja (adik No. I Sutan).

↓  
*Batin/Raja*

↓  
– Radin (adik No. II Sutan)

↓  
*Radin/Minak*

↓  
– *Mas/Kemas* (adik No. III Sutan)

Berturut-turut satu tingkat di bawah gelar kakaknya, tetapi tidak mempunyai wilayah.

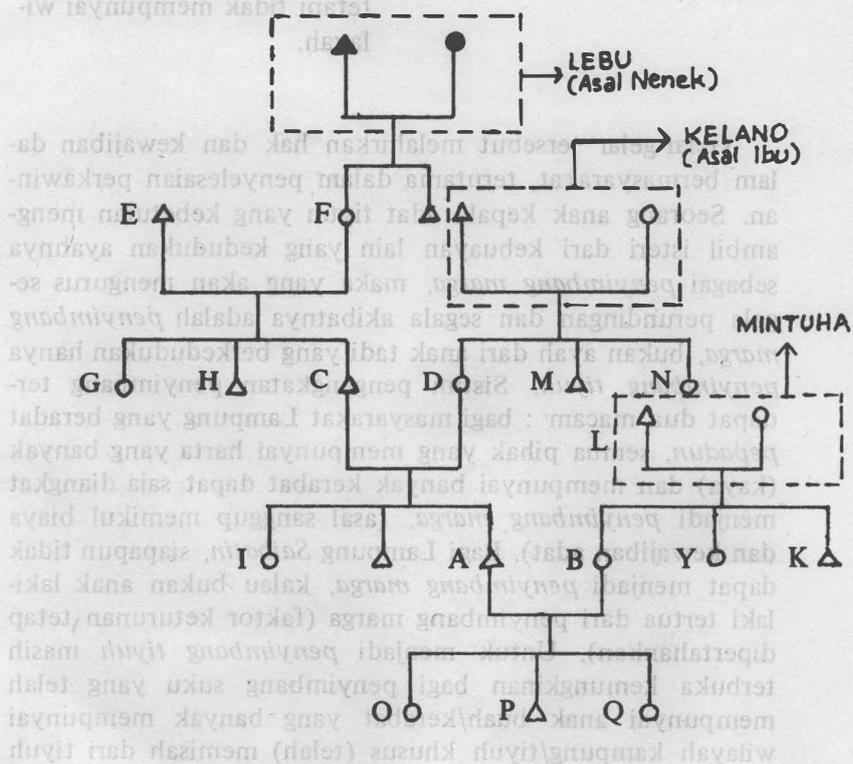
Gelar-gelar tersebut melahirkan hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, terutama dalam penyelesaian perkawinan. Seorang anak kepala adat tiyuh yang kebetulan mengambil isteri dari kebuayan lain yang kedudukan ayahnya sebagai *penyimbang marga*, maka yang akan mengurus segala perundingan dan segala akibatnya adalah *penyimbang marga*, bukan ayah dari anak tadi yang berkedudukan hanya *penyimbang tiyuh*. Sistem pengangkatan *penyimbang* terdapat dua macam : bagi masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*, semua pihak yang mempunyai harta yang banyak (kaya) dan mempunyai banyak kerabat dapat saja diangkat menjadi *penyimbang marga*, (asal sanggup memikul biaya dan kewajiban adat). Bagi Lampung *Saibatin*, siapapun tidak dapat menjadi *penyimbang marga*, kalau bukan anak laki-laki tertua dari *penyimbang marga* (faktor keturunan tetap dipertahankan). Untuk menjadi *penyimbang tiyuh* masih terbuka kemungkinan bagi *penyimbang suku* yang telah mempunyai anak buah/kerabat yang banyak mempunyai wilayah kampung/tiyuh khusus (telah) memisah dari tiyuh

(asal). Demikian pula untuk menjadi *penyimbang suku/kepala suku* terbuka bagi siapa saja yang telah mempunyai kerabat/keluarga batih mencapai puluhan (20 rumah/KK).

Selain jalur kepenyimbangan sebagai patokan untuk menarik jalur hubungan kekerabatan antara keluarga, maka hubungan kekeluargaan berdasar hubungan perkawinan dari anggota keluarga yang diikuti dan dihormati.

Rasa hormat dan segan terutama antara menantu dengan anggota keluarga pihak mertuanya (*mentuha/mentuhou*) sampai pada keluarga asal nenek (*lebu*), keluarga asal ibu (*kalama/kelamo*).

Rasa pembelaan dan rasa ikut bertanggungjawab dan melindungi dari pihak keluarga dari garis keturunan ayah seperti paman (*kemaman*), *nakan* dan anak dari saudara sepupu. Bagan/skets berikut ini akan lebih memperjelas hubungan tersebut (4,44.45).



Panggilan/sebutan nama hubungan :

- A terhadap C = bapak, L = *mentuha*.
- A terhadap M dan N = apak *kalamo/ibu kalamo*.
- A terhadap E dan F = *Umpu/tamong*; keluarga asal F = lebu
- A terhadap G = *kemaman*, H = *ina nakbai*.
- A terhadap I = *adik nakbai*, I nakbai A, A *mahani I*.
- A terhadap Y dan K = *lakau* (adik atau kakak).
- I terhadap Y dan K = *lakau tuho* (adik atau kakak).
- I terhadap B = *uyang*.
- O terhadap Q = kelepah/kerepah

Seluruh anggota kelompok sebelah kiri harus hormat terhadap seluruh anggota kelompok sebelah kanan (*lebu, kelamo, mentuho* dan sebagainya). Dalam hal menetapkan jodoh, kelompok kanan hanya ikut diundang untuk musyawarah, tetapi yang menentukan adalah kelompok sebelah kiri beserta seluruh aparat kepunyimbangan.

Ini berarti kalau ada satu anggota keluarga kawin, juga seluruh anggota keluarga kanan dan kiri ikut berfamily (ikut terikat hubungan kekeluargaan). Tentunya juga membawa konsekwensi dalam hal tolong menolong dan hubungan kekerabatan secara umum. Kelompok sebelah kanan tidak dapat mewakili kepentingan A dalam bentuk apapun, sedangkan kelompok sebelah kiri (asal ia laki-laki) dapat mewakili A dalam segala bentuk kepentingan hidup.

#### d. Sistim Religi dan Sistim Pengetahuan

Sistim Religi, penduduk Lampung sebagian besar beragama Islam, apalagi penduduk asli/suku bangsa Lampung dapat dikatakan semua beragama Islam. Agama Islam bukan hanya mempengaruhi kehidupan pribadi, tetapi juga mewarnai sistem kemasyarakatan dan adat istiadat mereka. Adat istiadat bersandarkan agama, dan agama bersandarkan kitabullah (2,162). Walaupun demikian tidak berarti bahwa sudah tidak terdapat lagi sisa-sisa peninggalan dari sistim kepercayaan lama sebelum kedatangan Islam di Lampung. Beberapa bentuk peninggalan sistem religi yang masih terdapat pada masyarakat suku Lampung adalah :

- 1) Kosmologi, sebegitu jauh belum dapat dibuktikan bahwa pada zaman dahulu orang Lampung ada kepercayaan yang berhubungan dengan soal kosmos. Salah satu mantera kuno yang menyebut bulan dan bintang berbunyi "Nyak mejong injuk *bulan*, tegak injuk *bintang*, helau halokku diliak . . .". Ada juga yang menyangkut gejala alam yaitu gerhana bulan yang mereka sebut "*bulan tekopan*" (bulan tertutup). Terhadap kejadian ini penduduk zaman dahulu mempercayai bahwa waktu itu bulan diterkam "*Gali gasing*", yaitu raksasa langit. Biasanya penduduk lalu beramai-ramai mengambil azimat yang terbuat dari akar *sekemunya* lalu duduk membelakangi azimat tadi sambil menarik-nariknya (1,68).
- 2) Magi, zaman dahulu kepercayaan pada kekuatan magis dalam masyarakat Lampung sangat besar. Masih dapat ditemukan sisa-sisa kepercayaan tersebut terutama di beberapa pedesaan, beberapa contoh antara lain :
  - a) Di kampung Walur, Kecamatan Pesisir Utara ada sebilah pedang yang diberi nama *Minak* dan sebatang tombak yang bernama *Baringin Naik*. Pedang *Minak* tersebut menurut kepercayaan penduduk setempat, akan bergerak sendiri bila ada musuh berupa manusia atau binatang di sekitarnya pada radius 200 meter. Tombak tersebut dikatakan sangat berbisa, sehingga bila tergores sedikit saja akan membawa maut. Tombak itu dianggap berkasiat untuk mengobati orang sakit mendadak di bagian dada, dengan minum air segelas yang sudah dicelupi tombak itu tujuh kali.
  - b) Di daerah Skala Brak ada serumpun bambu yang tidak berlobang (bambu buntu). Bambu itu berkhasiat untuk membunuh/menangkap ular dengan memukulnya sedikit saja.
  - c) Di Menggala ada sebuah batu yang diberi nama batu *pengaringan*. Khasiatnya untuk mengasah senjata yang mampu untuk melukai orang yang kebal (tidak mempan senjata tajam).
  - d) Masih banyak terdapat orang yang dianggap mem-

punyai kekuatan magis, misalnya mengobati patah tulang dengan sekali urut/dipegang saja.

3) Kepercayaan kepada adanya makhluk halus/super natural. Di kampung penduduk pedesaan tertentu masih ada kepercayaan bahwa di dunia ini ada makhluk-makhluk halus/makhluk super natural/"dewa-dewa" yang melebihi kekuatan manusia biasa. Beberapa contoh antara lain :

a) Masih ada di kalangan beberapa petani ladang yang melakukan sesajian berupa nasi, telur rebus, kemenyan, daun sirih dan tembakau yang diletakkan pada tunggul pohon di antara tanaman padi atau di balik kayu-kayu besar. Maksudnya untuk dipersembahkan kepada dewi padi yang disebut mereka "*selang seri*" atau *Ratu Simoyang Sari*. Kadang-kadang juga untuk arwah leluhur yang dapat menjelma melihat anak keturunannya dalam bentuk harimau jadian (setatua/angingunan/limawong jadian).

b) Kepercayaan adanya makhluk super natural dari angkasa yang sewaktu-waktu turun ke bumi, seperti adanya kepercayaan bidadari turun mandi disuatu telaga di tengah hutan belantara.

4) Kepercayaan terhadap tanda-tanda/bunyi aneh/alamat. Masih ada sementara penduduk yang percaya bahwa gejala-gejala alam, bunyi-bunyian tertentu, kejadian/peristiwa aneh merupakan suatu pertanda/alamat yang dapat membawa pengaruh baik dan buruk. Karena itu maka diusahakan/dilakukan usaha pencegahan yang disebut "*tolak balak*" dengan mantera atau "*doa*". Beberapa contoh yang masih banyak dilakukan antara lain :

a) Kalau di cakrawala kelihatan garis pelangi yang disebut *gunih* atau *runeh* dengan warna kuning, merah dan biru, berarti alamat akan datangnya musim kemarau. Untuk menghindari atau agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan maka kepada siapa yang melihatnya supaya membaca mantera.

- b) Jika mendengar ada petir yang berbunyi tunggal (*gontor tunggal*), itu berarti alamat akan datangnya penyakit menular (wabah). Untuk menghindarinya maka semua orang harus membakar rumput laut setiap petang di bawah tangga rumah.
  - c) Kalau mendengar ada guruh tanpa patah hujan di waktu sore, maka itu berarti alamat akan ada musim ikan yang baik, sehingga nelayan sudah harus bersiap-siap dengan peralatannya.
  - d) Kalau sedang berdiri di tepi sungai/laut ada kelihatan kayu/batang kayu yang hanyut dengan berdiri/tegak lurus terus menerus mengikuti arus, berarti alamat akan datang bencana alam. Untuk menghindarinya, penduduk kampung harus berkeliling kampung dengan membaca mantera-mantera. Begitu juga kalau ada rusa tiba-tiba memasuki kampung (*uncal melok pekon*).
  - e) Bila mendengar ada burung yang disebut *putik podung* tiba-tiba berbunyi dekat, atau terdengar bunyi siamang, maka dianjurkan agar berdoa atau membaca Al Qur'an karena akan ada orang meninggal di tempat itu. Sama juga halnya kalau melihat bulan bercahaya dikelilingi awan (*bulan ngapapekon*).
  - f) Mimpi-mimpi juga mempunyai arti tertentu, misalnya mimpi mandi, berarti akan sembuh dari sakit, untuk itu perlu berdoa pada pagi harinya. Mimpi gigi geraham tercabut (*belau cabut*), tanda bahwa saudara dekat akan meninggal.
- 5) Upacara-upacara bersifat keagamaan, masih terdapat beberapa upacara yang bersifat keagamaan (religi) yang berasal dari/dipengaruhi sistem kepercayaan nenek moyang sebelum kedatangan agama Islam, antara lain :
- a) *Ngaregah pamanoh*, benda-benda tangkal yang dianggap keramat yang biasanya disimpan di atas pelapon (*panggar*) rumah kepala adat, apabila ada tanda-tanda penyakit menular/wabah yang disebut *ta'un*, benda-benda itu diturunkan, dan dibersihkan dan

kemudian dibacakan *tangguh*, dengan kalimat *kilu titeh kilu gimbar*, maksudnya agar anak cucunya terhindar dari *ta'un*. Pekerjaan ini dilakukan bersama-sama oleh seluruh masyarakat kampung (anak-anak dan dewasa) masing-masing kepala keluarga membawa sesajian untuk dimakan bersama-sama yang disebut *pemahon*.

- b) *Ngumbai*, upacara seluruh warga kampung memotong kerbau, kemudian dagingnya dibagi-bagikan. Semua orang yang mempunyai ladang masing-masing membawa janur enau untuk disiram dengan darah kerbau tersebut. Janur-janur yang sudah disiram dengan darah kerbau itu kemudian digantungkan di ladang/kebun agar panen berhasil baik.

Sistem pengetahuan, pengetahuan tentang alam sekitar seperti laut yang dingin dan bersinar ombaknya menandakan akan datangnya musim ikan. Di danau menjadi keruh, semua ikan akan mati dan berkumpul ke tepi, keadaan ini disebut *ngabatil*. Angin Tenggara bertiup ini menandakan musim kemarau sebaliknya musim pembarat berarti penghujan.

Pengetahuan tentang flora, waktu kopi berbunga, kayu *klumbuk* berbunga, ini menandakan saat atau waktu mengambil madu yang disebut *ngadatu*, sedang kayu tempat lebah bersarang (nyiwon) yang beratus-ratus jumlahnya disebut *kedatuan*.

Sistem teknologi untuk melengkapi kebutuhan hidup, dengan menggunakan alat-alat untuk : Pertanian, dipakai *candung kawik*, yaitu parang yang bengkok ujungnya, untuk menebas hutan dan memotong kayu-kayu kecil juga sebagai senjata masuk hutan, parang ini disarungi dengan sebilah papan dari akar luar kayu besar (*barner*) dilobangi, sesuai keperluan, kemudian diberi tali, cara membawanya dengan mengikat tali ke pinggang, sarung yang disebut *cantil* ini akan berbunyi seperti kentongan di Jawa, sesuai dengan langkah kaki, sehingga dari jarak kurang lebih 200 m sudah kedengaran suaranya.

Kapak Panuar, untuk menebang kayu yang besar dipakai kapak dari besi dengan *gagang* (*perdah*) dari kayu yang alot. Kapak patil, kapak kecil dengan *gagang* yang pendek

untuk memotong kayu-kayu kecil dan untuk mengambil getah damar. Kapak patil ini di luar Lampung sering disebut Kapak Cina, hanya kapak Cina, matanya tidak dapat dilepas.

#### e. Seni Rupa

Beberapa bentuk seni rupa yang juga terdapat di Lampung antara lain :

##### a. Seni Lukis

Satu bentuk seni lukis dapat dilihat pada kain-kain tapis (kain adat yang disulam dengan benang mas) dan kain hiasan dinding yang terbuat dari sutera. Termasuk juga jenis seni lukis adalah hiasan pada bakul dan tikar dengan bahan pewarna dari getah pepohonan. Ragam hias yang terdapat pada kain *tapis* adalah binatang (burung) dan tumbuh-tumbuhan (bunga) dan bentuk perahu/kapal.

##### b. Seni Ukir

Seni ukir tradisional kurang berkembang. Bentuk seni ukir yang masih ditemukan adalah yang terdapat di sarung pedang, sarung keris dan ada juga pada daun pintu atau jendela.

##### c. Seni Pahat

Seni pahat tradisional hanya terlihat pada beberapa bagian rumah seperti pada tiang utama dan pagar beranda. Mungkin sekali seni pahat sudah lama dikenal, tetapi tidak berkembang. Pada pepadun, ada yang kakinya dipahat berbentuk kaki manusia, sesakonya ada yang berbentuk kodok, ular naga dan bunga teratai.

### B A B III JENIS-JENIS BANGUNAN

Berbagai jenis bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya, yang penting diantaranya adalah : 1. bangunan tempat tinggal, 2. bangunan tempat melakukan ibadah atau tempat pemujaan, 3. bangunan tempat musyawarah, dan 4. bangunan tempat menyimpan bahan makanan pokok (padi) atau benda-benda pusaka. Bagi masyarakat suku Lampung jenis-jenis bangunan tersebut masih dapat dibedakan menurut sifat pemakaian/penggunaannya. Ada jenis bangunan yang dipakai/digunakan secara tetap/permanen sesuai dengan fungsi jenis bangunan itu dan ada pula yang dipakai/digunakan hanya pada waktu/keadaan tertentu saja atau bersifat sementara.

Jenis bangunan tempat tinggal yang digunakan secara permanen/tetap sesuai dengan fungsinya ada dua macam, yaitu rumah tempat tinggal untuk orang biasa/rakyat dan rumah tempat tinggal kepala adat/penyimbang. Rumah tempat tinggal untuk rakyat biasa dinamakan *lamban/lambahan/nowou* sedangkan rumah tempat tinggal kepala adat/penyimbang dinamakan *lamban/nowou balak*. Bangunan tempat melakukan ibadah atau tempat pemujaan yang digunakan secara tetap sesuai dengan fungsinya yaitu mesjid/mesigit. Jenis bangunan tempat musyawarah tidak ada yang penggunaannya bersifat sementara.

Bangunan tempat tinggal sementara ada tiga macam bangunan yaitu :

*Kubu/kubuw/petaruan*, bangunan yang didirikan dengan tergesa-gesa (bangunan darurat) dengan peralatan dan bahan yang mudah didapat di tempat lokasi bangunan yang akan didirikan. Guna nya untuk tempat berteduh/perlindungan di ladang-ladang. Bentuk bangunan ini segi empat dengan ukuran denah sekitar 2 meter bertiang kayu, lantai pelupuh bambu, beratap rumbia atau alang-alang tidak memakai dinding.

*Kepalas/Sapeu*, bangunan sementara dengan 4 buah tiang tinggi, memakai atap alang-alang atau daun sesuk (sebangsa lengkuas). Bangunan ini memakai dinding sebagian saja (sekitar 60 cm dari lantai) dan memakai tangga naik. Guna bangunan ini untuk tempat menjaga ladang/padi.

*Anjung/Sapu/Sapeu*, bangunan ini hampir sama bentuknya dengan bangunan tempat tinggal (rumah) biasanya dengan ukuran lebih kecil. Bentuknya empat persegi panjang, memakai tiang tangga antara 1,50 – 2 meter, bangunan ini mempunyai dinding penuh, lantai, kamar-kamar, serambi, dapur, *garang* dan tangga untuk naik. Bangunan ini fungsinya seperti rumah biasa, hanya tempatnya di ladang/di kebun dan ditunggu/digunakan selama beberapa tahun sampai kebun menghasilkan (panen).

Uraian selanjutnya secara terperinci akan dibahas nama, tipologi, bentuk dari bagian-bagian, susunan ruangan dan fungsi tiap-tiap ruangan dari masing-masing jenis bangunan tradisional (rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat menyimpan).

#### 1. RUMAH TEMPAT TINGGAL

Nama bangunan ini di Lampung ialah : *Lamban/Nowou/Lambahan*, *lamban* adalah nama yang lebih banyak dipakai oleh orang Lampung yang beradat "*Saibatin*" yang juga dikenal dengan sebutan beberapa kelompok masyarakat Lampung, yaitu Lampung *Pesisir* (bagian Barat dan Selatan Lampung). *Nowou* adalah nama yang dipergunakan oleh masyarakat Lampung yang beradat "*Pepadun*", sedang *lambahan* juga dipakai oleh orang Lampung yang beradat *Pepadun*, tetapi bahasanya termasuk bahasa/logat Lampung *Pesisir* (Lampung berlogat "a"), termasuk juga bahasa *Komerling*. Memang untuk pengertian bangunan itulah nama yang dipakai oleh orang Lampung (*lamban/nowou/lambahan*), kemudian pada kedudukannya berdasarkan siapa yang menghuni rumah ini, ia akan mendapat tambahan predikat, berdasarkan strata kepenyimbangan (kepala adat). Bagi rumah penyimbang kampung (kepala adat kampung/ *tiyuh/aneke*) rumah tempat tinggal kepala adat ini disebut : *Lamban balak*, *Lamban* unik bagi rumah penyimbang suku (bagian dari kampung), penamaan ini untuk Lampung *Pesisir*, sedang untuk daerah Lampung *Pepadun* tentunya bernama : *Nowou balak/lambahan balak*. Jika pemilik rumah ini adalah *penyimbang marga* (geneologis/sebab ada marga teritorial = pemerintahan marga), penamaannya sama yaitu *lamban gedung/nowou gedung/lambahan gedung*. Di beberapa daerah ada yang

menyebutnya *bandar agung*, karena penimbang marga mereka sebut bandar (bandar/marga terdiri dari beberapa tiyuh/anek). Tipe rumah tempat tinggal orang Lampung ialah rumah panggung, yang oleh orang Lampung disebut *lamban langgar/nowou gaccak/lambahan ranggal*. Antara langgar dan ranggal sekedar pengucapan yang berbeda, namun saling mengerti dan dapat dimengerti semua orang Lampung.

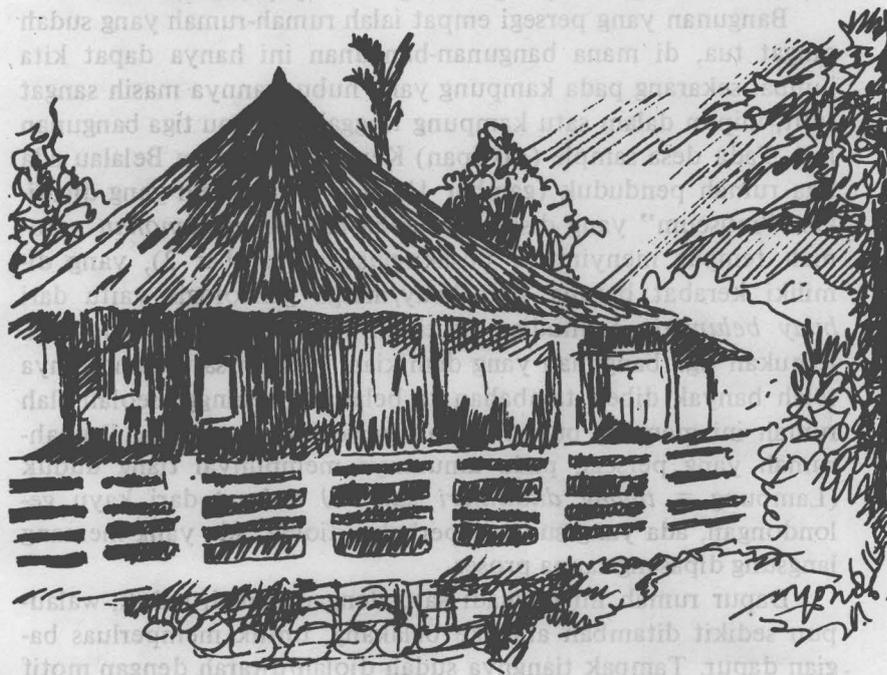
Pada umumnya bangunan rumah tradisional Lampung, berbentuk segi empat dan empat persegi panjang yang oleh orang Lampung disebut *pesagi* dan atau *mahanyuk'an* untuk yang persegi panjang. Bagian yang pendek atau lebarnya biasanya menghadap ke jalan raya (Lampung = *babatan/ranglaya*), yaitu lebarnya yang oleh orang Lampung disebut *bangkok*, sedangkan bagian yang memanjang/panjangnya (Lampung = *hanyukni*), *menuju ke belakang* (Lampung = *ilung kudan/juyu/buri*).

Bangunan yang persegi empat ialah rumah-rumah yang sudah sangat tua, di mana bangunan-bangunan ini hanya dapat kita jumpai sekarang pada kampung yang hubungannya masih sangat sulit, inipun dalam satu kampung tinggal dua atau tiga bangunan lagi. Pada desa sample (cakupan) Kenali Kecamatan Belalau ada tiga rumah penduduk (gambar 1). Dan sebuah lagi yang dijadikan "museum" yang disebut mereka *lamban pemanohan* = rumah tempat menyimpan pusaka-pusaka (gambar 2), yang dimiliki kerabat berupa satu buay/marga geneologis yaitu dari *buay belunguh*. Kemudian di tiyuh Pagardewa juga hanya ditemukan tiga bangunan yang demikian, bahkan satu diantaranya telah banyak diberi tambahan ke belakang, sehingga seolah-olah rumah ini memang bukan rumah persegi sejak semula. Rumah-rumah yang persegi, pada umumnya mempunyai tiang duduk (Lampung = *tihang duduk/ari kalabai*) terbuat dari kayu gelondongan, ada yang sudah diperhalus/diolah, ada yang memang langsung dipasang tanpa proses.

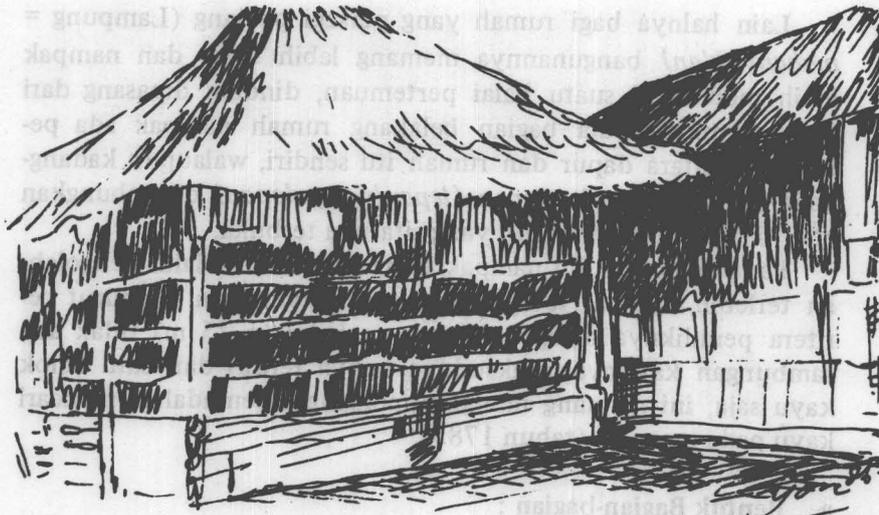
Dapur rumah ini menjadi satu dengan rumah induk, walaupun sedikit ditambah atap ke belakang, untuk memperluas bagian dapur. Tampak tiangnya sudah diolah/ditarah dengan motif genta, rumah seperti ini jarang yang memakai *beranda/lepau*, yang mungkin ada hanyalah *garang hadap*, yang terletak di ujung tangga. Bagian bawah rumah (Lampung = *bah lamban*) tidak diberi dinding.

Memang pada kenyataannya rumah-rumah segi empat ini agak kecil, juga tidak mempunyai serambi (*simpeng/halunan*), demikian pula dinding yang biasanya dari papan, dipasang dari dalam senta (Lampung = *penyusuk*) sehingga kalau kita melihatnya sekali lintas tanpa memperhatikan jendela-jendela yang ada dan tanda-tanda kehidupan lainnya kita akan mengatakan bangunan itu lumbung padi.

Pada lamban pemanohan ini, nampak samar jendelanya yang sudah jarang dibuka, kemudian atap ijuknya sudah banyak disulami dengan genteng. Bangunan ini sekarang telah berada di tengah-tengah pekon, dan cukup mempunyai pekarangan yang luas, hal ini memang diperlukan untuk upacara-upacara pembersihan pusaka (*ngabasuh pemanohan*). Pada gambar 2 ini nampak di bagian bawah rumah, tiang-tiang persiapan untuk mendirikan rumah panggung.



Gambar 1 : Sebuah rumah tempat tinggal penduduk pekon Kenali yang bertipe persegi. Dilihat dari samping kiri.



Gambar 2 : Rumah persegi yang sudah cukup tua. Karena seluruh pewarisnya sudah pergi ke kota, maka rumah ini dijadikan Museum/*Lamban Pemanohan* (tempat pu-saka). Terdapat di Pekon Kenali, dilihat dari samping kiri/muka, difoto dari jalan raya.



Gambar 3 : Sebuah rumah persegi panjang di Pagardewa, dilihat dari samping kanan rumah. Perhatikan jumlah tiang dan jendela.

Lain halnya bagi rumah yang persegi panjang (Lampung = *mahanyuk'an*) bangunannya memang lebih besar dan nampak lebih mendekati suatu balai pertemuan, dinding dipasang dari luar, demikian pula bagian belakang rumah nampak ada pemisahan antara dapur dan rumah itu sendiri, walaupun kadang-kadang juga beranda depan (*lepau/pengadopan*) disambungkan atau tidak dibuat tersendiri yang sifatnya terbuka.

Pada gambar 3 ini nampak tiangnya tidak melalui pengolahan terlebih dahulu, tetapi langsung dipergunakan. Menurut cerita pemiliknya alang panjang rumah ini ( $\pm 25$  m) tidak ada sambungan kayunya, maksudnya hanya terdiri dari satu balok kayu saja, ini memang mungkin mengingat kemudahan mencari kayu pada masa itu (tahun 1785).

a. Bentuk Bagian-bagian :

Sebelum menguraikan bentuk, tentunya perlu/layak untuk membicarakan tentang bagian dari rumah tempat tinggal ini lebih dahulu, karena hal ini akan berkelanjutan disebut dan diuraikan pada bagian-bagian berikutnya. *Bagian-bagian dari rumah tempat tinggal orang Lampung ialah :*

*Wangunan/pemalapan/petegian*, adalah seluruh areal yang dipergunakan untuk bangunan rumah, ini termasuk yang belum ada bangunannya.

*Badanni lamban/lamban*, ialah seluruh bangunan yang digunakan untuk keperluan sebagaimana layaknya orang hidup dalam rumah, dengan bubungan yang rangkai/satu.

Lamban ini bagiannya dapat diperinci lagi menurut fungsi dan penamaannya; termasuk nama pekarangan bangunan ini.

1. Dari muka ke belakang

a. *tengahbah/terambah* : ialah pekarangan bagian depan rumah tempat menjemur hasil bumi dan tempat membuat teratak dalam gawi adat yang disebut *nayuh/bugawi*.

b. *garang hadap* : ialah bagian sebelah kanan rumah bagian depan tempat mula-mula sampai setelah menaiki tangga, di garang ini tempat mencuci kaki atau

- meletakkan *terompah/bakiak*, dan atau peralatan lain yang tidak layak dibawa masuk ke rumah.
- c. *lepau/beranda/pengadapan*, ialah bagian depan rumah yang di sana terdapat kursi/bangku panjang serta meja, sebagai tempat istirahat, atau tempat menerima tamu dekat dan sanak famili yang dekat (dari pekon/tiyuh yang dekat).
  - d. *lapang luar*, ialah ruangan untuk bermusyawarah; tempat tidur tetamu (dengan memasang tabir dan digelarkan tikar atau kasur).
  - e. *lapang lom*, ialah ruang tengah rumah yang dibagi-bagi lagi oleh kamar-kamar/bilik dan tebelayar.
  - f. *tengah resi*, ruang musyawarah bagi kaum wanita dan juga tempat menginapnya tamu wanita.
  - g. *sudung/serudu*, bagian rumah selanjutnya, yang dipakai sebagai ruang makan dan gudang tempat menyimpan beras serta barang pecah belah.
  - h. *geragal/jembatan*, yaitu bagian penghubung antara rumah dan dapur, geragal ini memakai atap yang hampir sama tingginya dengan atap dapur.
  - i. *dapur/pawon*, ialah tempat *sakelak* (tungku) dan peralatan memasak.
  - j. *garang kudan/dapur*, tempat mula-mula tiba di dapur, dari tangga dapur.
  - k. pekarangan di belakang dapur disebut *kudan/juyu*.
2. *Dari kiri ke kanan*
    - a. terdapat *simpeng/halunan/lebu*, yaitu halunan kiri dan halunan kanan, bagi rumah yang tidak besar, kadang-kadang hanya ada satu halunan, bahkan ada yang tidak berhalunan sama sekali.
    - b. pekarangan rumah kiri dan kanan disebut *kebik/kakebik*.
  3. *Dari bawah ke atas*
    - a. *bah lamban*, yaitu bagian bawah rumah panggung secara keseluruhan.
    - b. *lantai/resi*, ialah seluruh bagian yang merupakan arena dari garang depan hingga garang belakang.
    - c. *panggar*, ialah bagian pelapon yang dibuat seperti

membuat *lantai/resi*, khusus untuk pelapon di atas simpeng/halunan/lebu disebut *pagu*.

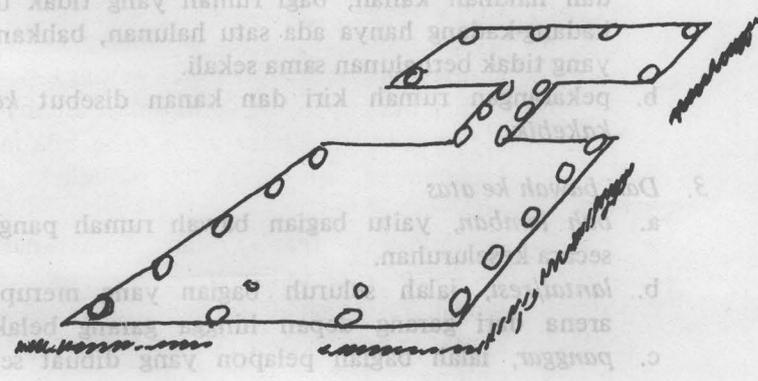
d. *kekopni lamban/pemugungan*, ialah kap atau bu-bungan rumah.

Untuk memperjelas bagian-bagian dari rumah tempat tinggal ini maka secara berturut-turut akan disajikan gambar/skets berikut yaitu : perincian dari lokasi dan bangunan rumah itu sendiri sesecara denah, dan situasi perumahan di daerah sample (cakupan) demikian juga di daerah/perkampungan orang Lampung lainnya.



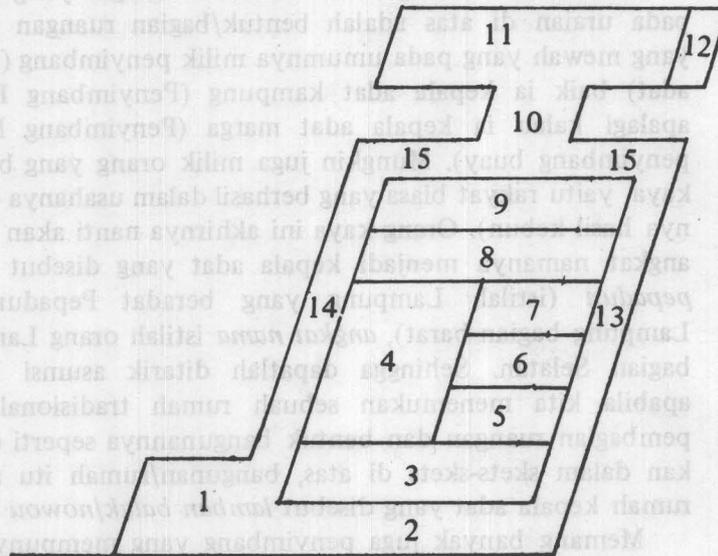
Letak pekarangan rumah yang seperti denah ini yang dipakai diperkampungan orang Lampung terutama desa sample (cakupan).

Memang ada yang tidak persis seperti ini, tetapi inilah yang paling ideal dan nampaknya memenuhi syarat untuk tempat tinggal.



Lokasi di mana akan didirikan rumah, yang sekarang disebut tanah masak. Sungguhpun tidak ada fondasinya, akan tetapi bagian seperti denah ini telah ditimbun/ditinggikan dan dipasang umpak.

Sketsa pembagian/bagian rumah tradisional (Kenali dan Pagardewa)



- Uraian :**
1. Garang hadap
  2. lepau/beranda/penghadapan
  3. lapang luar
  4. lapang lom (4; 5; 6; 7) 4. tebelayar
  5. kamar/bilik anak tuha (anak sulung)
  6. kamar/bilik ayah/ibu (pimpinan rumah) dapat menjadi kamar anak tuha bila ia telah berkeluarga dan orang tua pindah ke kamar no. 7
  7. kamar muli (gadis) dan nenek/anak-anak yang kecil (belum dewasa).
  8. tengah resi, bagian sisi kanan dapat dijadikan kamar kakek dan nenek atau buyut.
  9. sudung

10. geragal/jembatan/jerambah
11. dapur/pawon/sangkelak
12. garang kudun (garang dapur)
13. simpeng/halunan/lebuah kiri (bagian muli)
14. simpeng/halunan/lebuah kanan (bagian meranai)
15. lebuah/halunan/kudan/juyu.

Bentuk-bentuk bagian dan susunan ruangan yang tertera pada uraian di atas adalah bentuk/bagian ruangan rumah yang mewah yang pada umumnya milik penyimbang (kepala adat) baik ia kepala adat kampung (Penyimbang Pekon) apalagi kalau ia kepala adat marga (Penyimbang Marga/penyimbang buay). Mungkin juga milik orang yang berada/kaya, yaitu rakyat biasa yang berhasil dalam usahanya (biasanya hasil kebun). Orang kaya ini akhirnya nanti akan mengangkat namanya menjadi kepala adat yang disebut *cakak pepadun* (istilah Lampung yang beradat Pepadun dan Lampung bagian barat), *angkat nama* istilah orang Lampung bagian Selatan. Sehingga dapatlah ditarik asumsi bahwa apabila kita menemukan sebuah rumah tradisional yang pembagian ruangan dan bentuk bangunannya seperti diuraikan dalam skets-skets di atas, bangunan/rumah itu adalah rumah kepala adat yang disebut *lamban balak/nowou balak*.

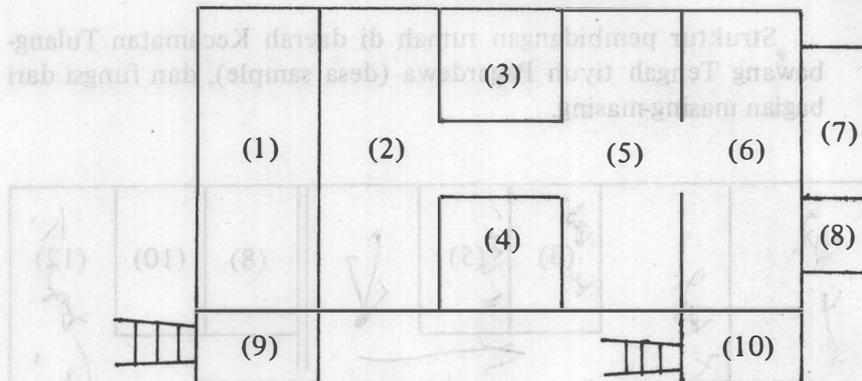
Memang banyak juga penyimbang yang mempunyai rumah yang kecil, ialah penyimbang yang tidak berhasil dalam usahanya, namun hal ini jarang terjadi pada zaman dahulu.

Untuk waktu sekarang ini, di mana kepala adat merupakan pemimpin non formal saja dalam data pemerintahan di desa, memang banyak yang memiliki rumah yang kecil. Kepenyimbangannya hanya ditandai oleh wibawa saja, dan kelengkapan atribut adat yang ia miliki sebagai warisan. Lebih-lebih di kota Tanjungkarang-Telukbetung, banyak kita jumpai seorang pangeran/dalom/suntan yang membuka usaha dagang kelontongan pada kios-kios yang sempit di pasar.

#### b. Struktur Pembidangan Rumah Kerabat, Yang Sederhana

Struktur pembidangan rumah kerabat seperti terdapat di daerah Belalau (desa/kampung sample), yang sederhana

ini kami sajikan sebagai bahan perbandingan, karena banyak bentuk rumah yang ditemukan. Struktur pembagian rumah di daerah Belalau (rumah yang sederhana) :



- (1) beranda
- (2) lapangan luar
- (3) bilik kebik, anak lelaki tertua
- (4) bilik tebelayar, anak lelaki nomor dua
- (5) tengah resi
- (6) serudu/sudung
- (7) d a p u r
- (8) garang/pembuangan air
- (9) lebu hadap
- (10) lebu kudan/juyu.

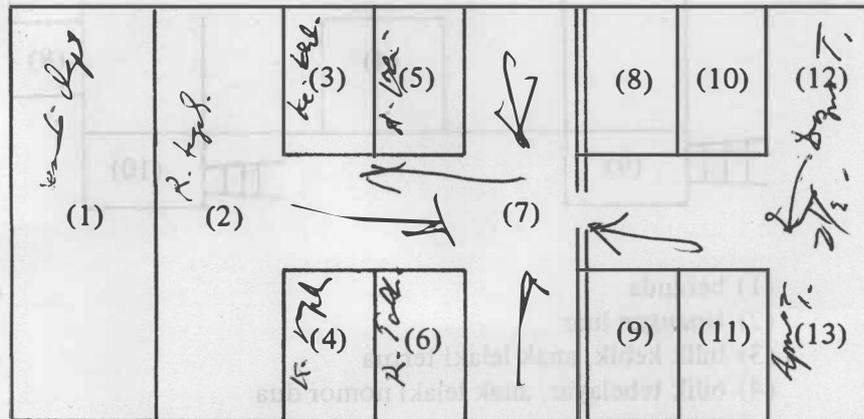
Catatan : oleh karena anak nomor tiga dan seterusnya tidak mendapat tempat di dalam rumah peninggalan orang tua, maka ia boleh melakukan perkawinan semanda (ikut isteri).

Pembagian/pembidangan yang tertera pada rumah sederhana ini, pada akhirnya dapat mengalami perubahan-perubahan, sepanjang hal ini diperlukan. Seperti bagian *tengah resi* dapat dibuat kamar/bilik lagi, pada kiri kanannya, baik untuk tempat ayah dan ibu maupun untuk kakek

dan nenek, demikian juga seandainya ada menantu laki-laki yang tinggal di tempat mertuanya, untuk bersama-sama dalam usaha.

## 2. CONTOH RUMAH KEPALA ADAT

Struktur pembagian rumah di daerah Kecamatan Tulangbawang Tengah tiyuh Pagardewa (desa sample), dan fungsi dari bagian masing-masing.



Keterangan : Ukuran luas lebih dari 15 x 30 meter.

- (1) Serambi depan pada bagian mukanya tidak ber dinding, tempat menerima tamu.
- (2) Ruang tengah, tempat duduk, rapat adat anggota kerabat pria.
- (3) Kebik temen, kamar tidur, pertama untuk anak penyimbang bumi.
- (4) *Kebik rangek*, kamar kedua, untuk anak penyimbang ratu, anak lelaki kedua atau dari isteri ratu kedua.
- (5) *Kebik tengah*, kamar ketiga untuk anak penyimbang batin, anak lelaki ketiga, atau isteri ratu ketiga.
- (6) *Ranjang tundo*, kamar keempat, untuk anak penyimbang raja, anak lelaki keempat, atau dari isteri bangsawan keempat.

- (7) Ruang atau lapang agung, tempat duduk bersidang kaum wanita anak anggota kerabat penyimbang.
- (8) *Selak sukanh*, kamar untuk isteri atau anak sebah, isteri atau anak dari keturunan rendah.
- (9) *Tengah resi*, kamar atau ruang untuk isteri atau anak keturunan pembantu (budak) yang disebut beduwou.
- (10) *Jusewu*, kamar atau ruang untuk isteri anak lambang, yaitu orang bawaan ratu ketika kawinnya.
- (11) Ruang tempat anak isteri gundik (selir) yang asalnya sebagai barang sesan, barang bawaan dari isteri.
- (12) Dapur, ruang tempat masak.
- (13) *Dapur taneh*, ruang tempat jediaman taban (tawanan) dan keturunannya. Seorang taban tidak diketahui asal-usul keturunannya.

Bentuk bagian, susunan ruangan dan fungsi tiap-tiap ruangan, seperti telah diuraikan secara serentak di atas, akan lebih jelas dan terarah lagi bila kita kembali pada bentuk-bentuk bangunan yang diuraikan pada awal bab ini, hal ini diambil kesepakatan oleh team peneliti, karena penguraian secara terpisah nampaknya tidak memenuhi persyaratan sebagai laporan penelitian ilmiah.

Team peneliti memang ingin banyak memberikan informasi tentang arsitektur tradisional, pada rumah tempat tinggal, sebab hal inilah yang masih banyak ditemukan, serta menampakkan ciri khas daerah Lampung, walaupun patut untuk diakui banyak persamaannya dengan rumah-rumah panggung di seluruh Sumatera, lebih-lebih di Sumatera Selatan dan Bengkulu, dengan istilah dan pemberian nama yang berbeda jauh.

#### a. Bubungan Rumah :

Pada umumnya berbentuk serotong yang di Lampung disebut *bubung perahu*, kecuali pada rumah yang persegi empat seperti pada gambar 1 dan 2, berbentuk kerucut yang di Lampung disebut *bubung kukus*.

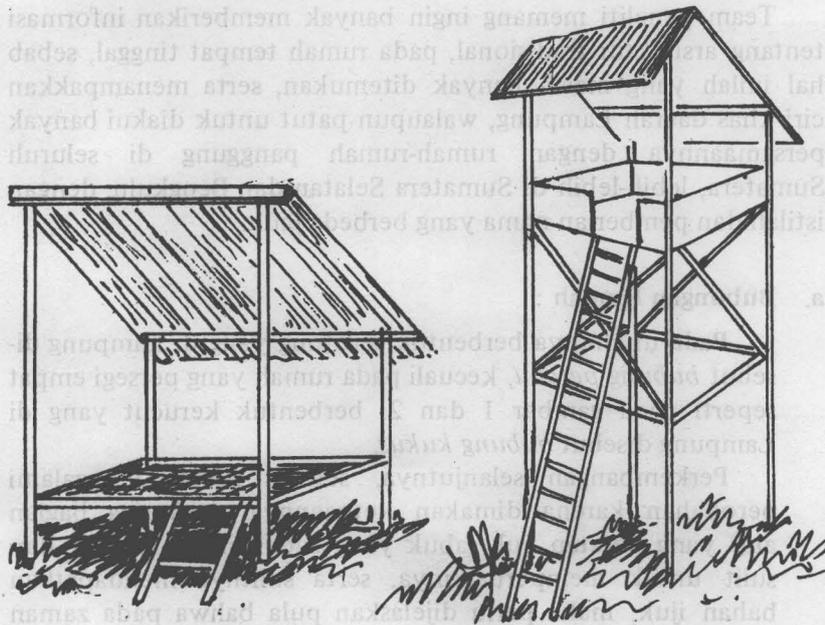
Perkembangan selanjutnya, setelah rumah mengalami perubahan karena dimakan ketuaannya, terutama bagian atas yang beratap ijuk/sabuk yang sudah mulai hancur dan sulit untuk memperbaikinya, serta sulitnya mendapatkan bahan ijuk, maka perlu dijelaskan pula bahwa pada zaman

dahulu (abad ke XVII dan XVIII) enau/aren yang di Lampung disebut *hanau*, memang sengaja dijadikan kebun, selain untuk diambil gulanya (Lampung = *tisebak*), ijuk/sabuknya, juga sebagai suatu usaha untuk menuakan tanah. Menurut pendapat orang Lampung, membuka ladang pada bekas kebun *hanau*, sama suburnya dengan seperti membuka hutan belantara (Lampung = *pulan tuha nging*).

Bubungan perahu yang beratap ijuk ini, diganti genteng (Lampung = *ginteng*), dan bubungan rumah menjadi bubungan limas yang di Lampung disebut *pamugung sayung*. Genteng pada abad XVII dan XVIII pada umumnya didatangkan dari Betawi (Jakarta), genteng kodok dinamakan *ginteng betawi*, sedang genteng rias disebut *ginteng laktiau*, yaitu buatan Liok Tiaw Tangerang.

Berturut-turut di bawah ini kami sajikan bentuk-bentuk bangunan yang sudah diuraikan pada awal terdahulu dalam bab ini.

Bangunan tempat tinggal sementara :

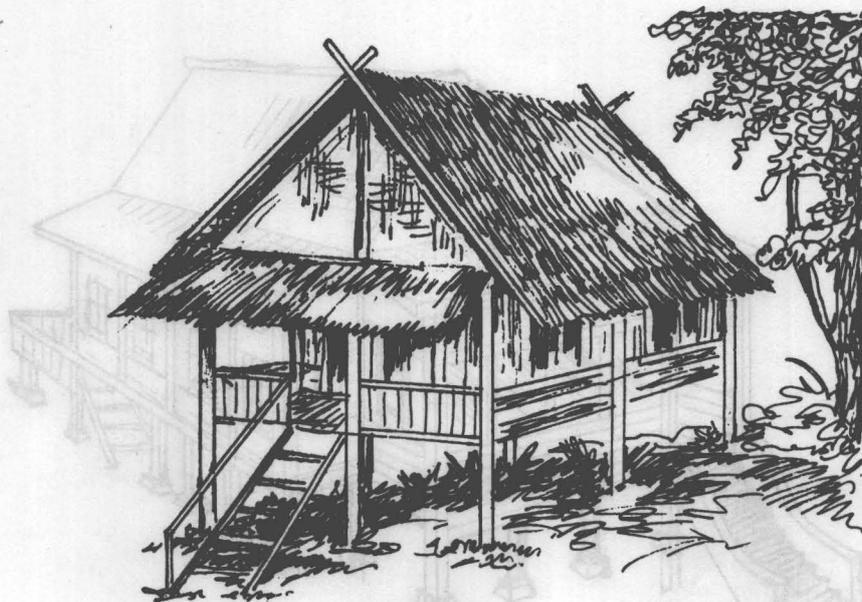


Kedua bangunan ini, sifatnya sementara saja, yaitu sampai pekerjaan/usaha yang memerlukan bangunan ini selesai, kecuali kepalas yang mungkin dipakai untuk beberapa musim penggunaan, sepanjang kerangka kepalas ini masih mungkin untuk dipakai, atau diganti bagian-bagian yang rusak saja.

Bangunan yang didirikan di tengah kebun atau ladang, sifatnya juga tidak permanen, sampai penggunaannya selesai maka akan ditinggalkan, dibiarkan lapuk dimakan ketuaan oleh alam.

Bagiannya hanya tiga yaitu, lepau; *rang pedom* (tempat tidur dan *dapor/sakelak*). Fungsi lepau adalah untuk istirahat disiang hari sambil menikmati perkembangan usaha (ladang/kebun), juga untuk menampung tamu yang numpang bermalam, seperti orang upahan (buruh musiman) baik untuk pemilik anjung/sapu, maupun yang menjadi buruh kebun tetangga yang tidak mempunyai anjung/sapu, sekali-sekali juga disinggahi pemburu rusa dimalam hari.

Rang pedom/kamar tidur, juga berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil (bila tidak ditunggu malam hari).



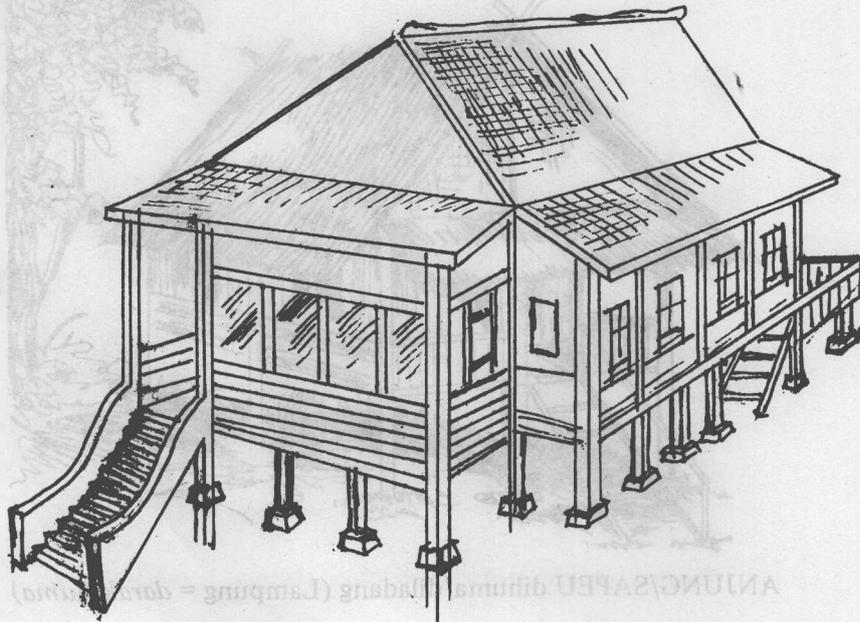
ANJUNG/SAPEU di huma/diladang (Lampung = *darak/huma*)

Biasanya tiang anjung ini sampai mencapai  $2\frac{1}{2}$  m, yaitu bebas untuk berjalan di bawahnya. Bubungannya ialah bubung perahu menurut panjang anjung (nutuk hanyuk), atap terbuat dari anyaman alang-alang atau daun rumbia (sagu) orang Lampung menyebutnya *hatok bulung runtan*.

b. Bentuk Bangunan Tempat Tinggal :

PERPUSTAKAAN  
Seperti telah diuraikan dalam skets sebelumnya, bahwa rumah tempat tinggal yang sederhana, yang dimiliki oleh rakyat biasa, atau orang yang tidak mampu, rumah ini hanya mempunyai serambi (simpeng/halunan/leboh sebelah saja), tidak pula mempunyai dapur yang terpisah, dengan jembatan menuju dapur ini.

Kalaupun rumah itu dikatakan sederhana, namun menurut ukuran sekarang ini sudah cukup lumayan dan besar mengingat sulitnya mencari bahan bangunan, atau walaupun ada sudah mahal harganya. Bagian ruangan yang seperti yang telah diterapkan pada skets halaman terdahulu.

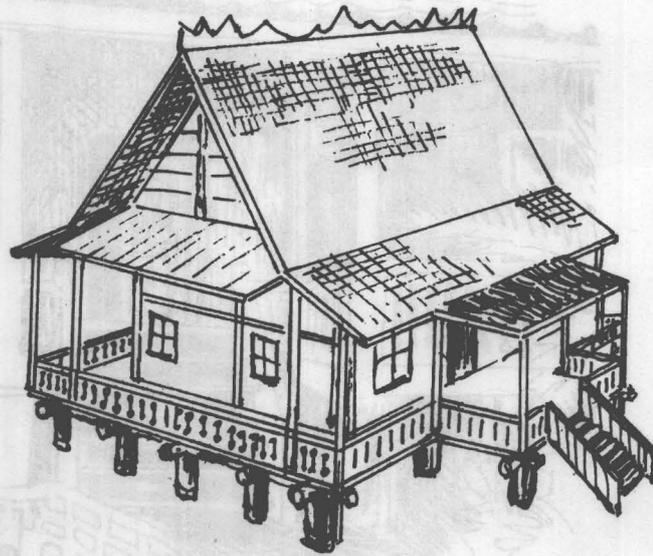


Pada bagian simpeng/haluan/lebuah sebelah kiri ditutup dan digabung menjadi kamar (bilik), demikian juga lepaunya nampak sudah diberi berinding kaca, dapur tetap dalam bagian rumah bergabung dengan sudung/serudu, sehingga garang belakang menempel.

c. **Rumah Tempat Tinggal Kepala Adat atau Orang Kaya :**  
(Lamban balak/nowou balak).

Sketsa ruangan, nama dan fungsinya telah diuraikan pada halaman sebelumnya, nampaklah bagian dari rumah ini yang tidak dimiliki oleh rumah yang sederhana.

Bentuk bubungan adalah bubung perahu melintang, yang oleh orang Lampung disebut *pemugung tebak/bubung perahu tebak*, atap terbuat dari ijuk (sabuk), dapur terpisah dengan rumah, dengan memakai jembatan menuju dapur. Kemudian mempunyai beranda/simpeng/halunan/lebuah keliling rumah.



Bentuk sebuah rumah milik kepala adat (penyimbang)

Garang yang tadinya di sebelah kanan rumah, sudah dipindah ke tengah-tengah, dengan membuat sambungan atap dan tiang penyangga, ada lagi yang letak tangganya menjorok ke dalam di tengah rumah, jadi tidak menyambung atap ke depan.

Pada rumah yang memasang tangganya masuk ke lepau/beranda seperti contoh gambar sebelah, selain menghemat bahan terutama bubungan, juga menjaga tangga untuk tidak cepat lapuk.

Pada contoh lamban balak/nowou balak ini (gambar sebelah), tangganya jelas kelihatan yaitu masuk keberanda, sehingga beranda depan terbagi atas dua bagian, bagian sebelah kanan biasanya untuk tempat kaum pria beristirahat atau menerima tamu, sedang bagian sebelah kiri untuk kaum wanita terutama gadis menerima tamu dan tempat beristirahat. Hal yang tidak menguntungkan dari bentuk seperti ini ialah tidak adanya garang, yaitu mencuci kaki, atau ber-



(gnadmivnsq) Rumah Kepala Adat dilihat dari depan.

fungsi sebagai WC bagi orang tua yang sudah jompo. Pada contoh bangunan ini nampak beberapa tiangnya telah diganti dengan tiang susunan bata, juga atapnya telah diganti dengan atap genteng iris.

Jadi pergeseran keadaan bangunan rumah tempat tinggal cukup cepat, hal ini mengikuti model/prototipe yang menarik selera masyarakat secara umum, juga memperhitungkan biaya yang murah.

## 2. RUMAH IBADAH

### a. Nama

Bangunan rumah ibadah yang dikenal di Lampung terutama di desa sample, ada dua macam yaitu Mesjid/Mesigit dan *surau/rang ngaji/pok ngajei*, walaupun di beberapa daerah di bagian Barat Lampung mengenal bentuk bangunan kecil tempat ibadah di pinggir pangkalan mandi yang mereka namakan penyembahyangan.

Mesjid bentuk dan ukuran bangunannya lebih besar bila dibandingkan dengan surau atau tempat ngaji (belajar membaca Alqur'an), selain tempat sembahyang lima waktu juga ditandai dengan dipakainya tempat ini untuk Sembahyang Jum'at, di samping juga dipakai untuk perayaan hari-hari besar Islam.

Kepala Kampung juga sering mempergunakan mesjid itu untuk tempat bermusyawarah, yang ditujukan demi kesejahteraan kampung, yang penggunaannya ialah sebelum atau sesudah sembahyang Jum'at.

### b. Tipologi

Mesjid orang Lampung sudah jarang ditemukan yang bertipe panggung, walaupun dalam sejarahnya pernah mengenal yang bertipe panggung ini. Untuk *surau/rang ngaji*, masih ada ditemukan. Orang Lampung biasanya mengusahakan mesjidnya bentuk persegi empat/persegi, dengan bangunan yang bertingkat, menurut informan yang ditemui di Pagar Dewa di Tulangbawang Tengah menjelaskan bahwa bertingkatnya bubungan ini adalah sekaligus untuk men-

dukung dan memperindah menara mesjid. Tipe surau ada yang persegi empat, namun lebih disukai empat persegi panjang, bubungan perahu atau limas.



*Bentuk bangunan Mesjid orang Lampung di desa sample bagian depan baru dibangun, dinding yang semula adalah papan telah diganti dengan bata/semen.*

### c. Bentuk Bagian-bagian

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa bubungan mesjid di desa sample (gambar sebelah) ialah bubungan *beranak* yaitu bertingkat. Kemudian dinding mesjid agak ke dalam, karena samping kiri kanan dipergunakan sebagai beranda mesjid. Kolam tempat berwuduk dan buang air kecil biasanya di sebelah kiri pintu masuk mesjid. Kadang-kadang nampak bahwa bubungan maupun dinding tidak seumur, berdasarkan pelapukan yang nampak, hal ini terjadi sebab bangunannya tidak serentak.

Bubungan yang bertingkat dan berlainan tipe ini, menunjukkan adanya tahap-tahap dari generasi demi generasi tetapi dengan tetap bangunan pokok selalu dipertahankan, menurut istilah orang Lampung disebut *ngakuk bakoni*, maksudnya mengambil hikmahnya. Kemudian berkembang pula pikiran sebagian masyarakat, bahwa bila ada perombakan total, berarti menghilangkan pahala pendiri sebelumnya.

Bagian depan, masih mempunyai bentuk yang mengingatkan pada bentuk rumah tempat tinggal orang Lampung yaitu memakai garang sehingga agak menonjol ke depan. Selain itu juga memakai *penaber* yaitu tirai penghalang hujan yang dibawa angin. (Gambar sebelah).

Bentuk bubungan yang di tengah kadang-kadang masih bertahan dengan bubung perahunya, sehingga bagian bubungan yang lain seolah-olah hanya sebagai mimbarinya saja.

Penggantian antara papan dengan bata, bagi orang Lampung tidak mengalami kesulitan, sebab bangunan awal memang memakai tiang, kecuali jika tiang itu sendiri harus dibuka atau diganti karena telah lapuk/rusak.



Bagian depan sebuah Mesjid di desa/Kampung KENALI, dengan *penaber*, pada bagian depan masih berbentuk garang/beranda rumah.

Bentuk *pemugungan nganak* ini memang digemari di semua daerah di Lampung, lebih-lebih daerah yang jauh dari pantai laut.

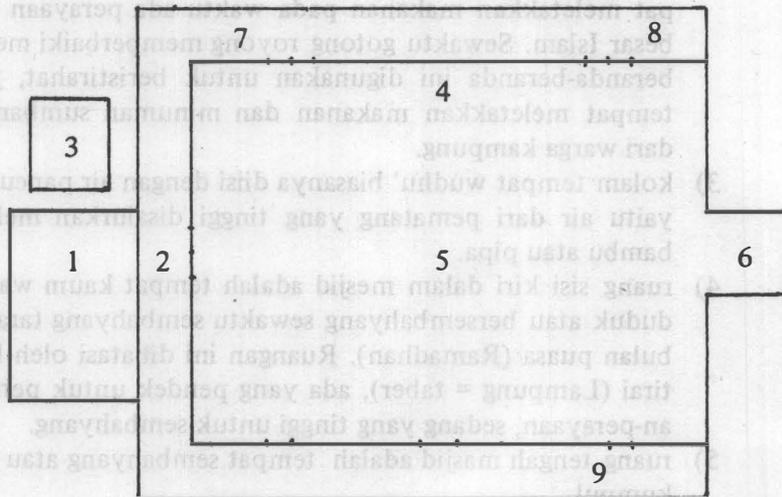
Bubungan yang merupakan menara mesjid yang terbuat dari semen, sampai dengan abad ke-XIX belum dikenal/digemari, tetapi idea ke arah itu memang sudah dimulai, dengan membentuk dari seng dan dialasi dengan papan sehingga bentuk bundar belum tercipta/belum terjangkau.



*Bentuk sebuah menara mesjid di Pagardesa yang langsung sebagai bagian dari bubungan mesjid itu sendiri. Bubungan tidak bersusun, tapi masih ada garang beranda depan yang menonjol arah ke muka.*

d. Susunan ruangan.

Seperti telah dikemukakan terdahulu, bahwa pada rumah ibadat ini tidak banyak terdapat ruangan. Selanjutnya dapat kita perhatikan gambar berikut :

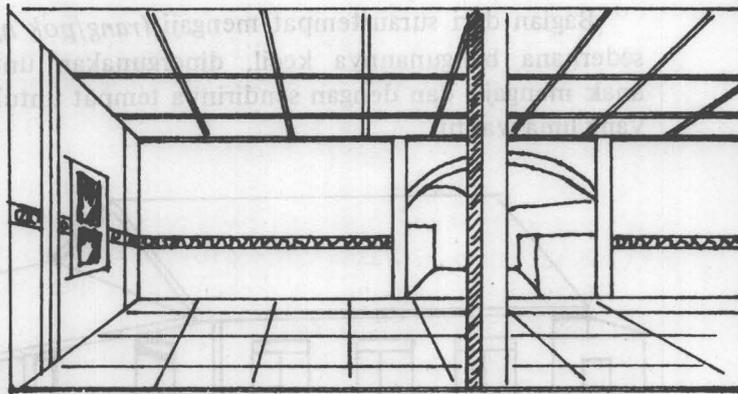


1. Garang/beranda
2. beranda depan (Lampung = beranda hadap)
3. kolam tempat berwudhu dan buang air kecil
4. sisi kiri ruang dalam mesjid yang khusus untuk kaum wanita.
5. ruang tengah mesjid
6. mimbar/pengimamam
7. beranda kiri mesjid
8. gudang/penyegok'an
9. beranda samping kanan.

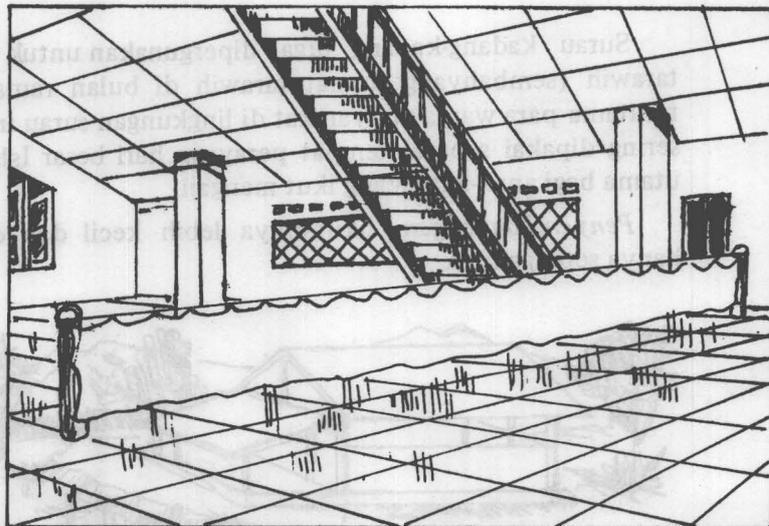
**e. Fungsi tiap-tiap ruangan**

- 1) garang/beranda dijadikan tempat meletakkan sandal dan juga tempat menggantungkan kopiah sewaktu mengambil air wudhu'
- 2) beranda depan, adalah persiapan untuk tempat sembahyang bila bagian dalam telah penuh, selain itu juga tempat meletakkan makanan pada waktu ada perayaan hari besar Islam. Sewaktu gotong royong memperbaiki mesjid beranda-beranda ini digunakan untuk beristirahat, juga tempat meletakkan makanan dan minuman sumbangan dari warga kampung.
- 3) kolam tempat wudhu' biasanya diisi dengan air pancuran, yaitu air dari pematang yang tinggi disalurkan melalui bambu atau pipa.
- 4) ruang sisi kiri dalam mesjid adalah tempat kaum wanita duduk atau bersembahyang sewaktu sembahyang tarawih bulan puasa (Ramadhan). Ruangan ini dibatasi oleh kain tirai (Lampung = taber), ada yang pendek untuk perayaan-perayaan, sedang yang tinggi untuk sembahyang.
- 5) ruang tengah mesjid adalah tempat sembahyang atau berkumpul.
- 6) mimbar/pengimaman, ialah tempat khatib membacakan khotbah dan tempat imam, juga tempat menyimpan alat-alat yang berharga.
- 7) beranda kiri mesjid dan beranda kanan sama fungsinya dengan beranda depan.
- 8) gudang *penyegok'an*, ialah tempat menyimpan barang-barang milik mesjid, alat-alat bangunan dan tempat menyimpan keranda yaitu alat memikul mayit menuju kuburan.

Bagian pengimaman lebih menjorok ke depan yaitu arah (kiblat) sembahyang. Di Pekon Kenali tempat khatib membacakan khotbah masih memakai mimbar yang dibuat dari kayu, sedangkan di Pagardesa telah memakai bangunan yang terbuat dari semen.

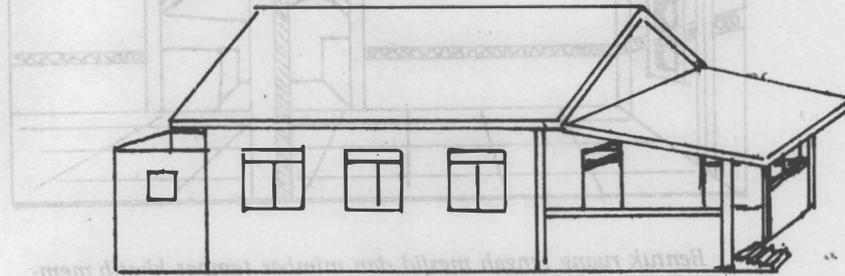


*Bentuk ruang tengah mesjid dan mimbar tempat khatib membacakan khotbah serta tempat imam.*



*Tirai yang membatasi kaum pria dan kaum wanita. Tangga yang menuju plafon adalah tangga tempat bilal naik/turun untuk membawakan Azan (panggilan untuk sembahyang).*

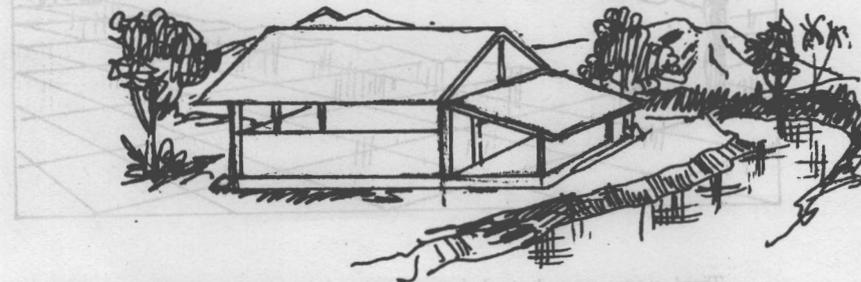
Bagian dari surau/tempat mengaji (*rang/pok ngaji*) lebih sederhana bangunannya kecil, dipergunakan untuk anak-anak mengaji, dan dengan sendirinya tempat untuk sembahyang lima waktu.



*Sebuah surau/tempat mengaji yang hanya terdiri dari beranda depan ruang surau dan mimbar.*

Surau kadang-kadang juga dipergunakan untuk tempat tarawih (sembahyang sunnat tarawih di bulan ramadhon), terutama para warga masyarakat di lingkungan surau ini. Juga sering dipakai sebagai tempat perayaan hari besar Islam terutama bagi anak-anak yang ikut mengaji.

*Penyembahyangan*, ukurannya lebih kecil dan dinding hanya setengahnya.



*Sebuah penyembahyangan di tepi pangkalan mandi, hanya berdinding setengah dan tidak bermimbar.*

Penyembahyangan adalah sebagai hadiah./amalan seseorang dalam usahanya mencari pahala dan keridho'an Allah, bangunan ini dimanfaatkan untuk sembahyang lima waktu terutama waktu asyar, yaitu saat penduduk pulang bekerja dan selesai mandi.

### 3. RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH

#### a. Nama

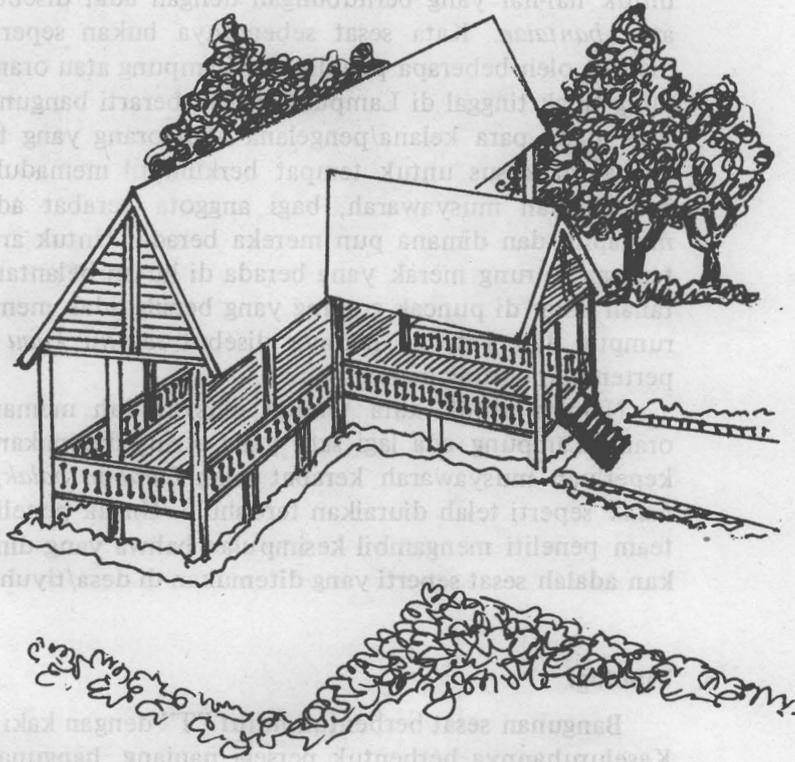
Rumah tempat musyawarah yang khusus dipergunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan adat disebut *sesat* atau *bantaian*. Kata *sesat* sebenarnya bukan seperti yang disebut oleh beberapa penulis luar Lampung atau orang Lampung tidak tinggal di Lampung bahwa berarti bangunan bantuan pada para kelana/pengelana atau orang yang tersesat. Nama ini khusus untuk tempat berkumpul memadukan kehendak dan musyawarah, bagi anggota kerabat adat dari manapun dan dimana pun mereka berada. Untuk areal pertemuan burung merak yang berada di hutan belantara yaitu tanah datar di puncak gunung yang bersih tidak mempunyai rumput dan kotoran lainnya disebut *sesatni kua* (lokasi pertemuan burung merak).

Namun untuk kata tempat musyawarah memang bagi orang Lampung ada lagi satu yang sering digunakan untuk keperluan musyawarah kerabat ialah *Lamban balak/nowou balak* seperti telah diuraikan terdahulu. Untuk penelitian ini team peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksudkan adalah *sesat* seperti yang ditemukan di desa/tiyuh sample.

#### b. Tipologi

Bangunan *sesat* berbentuk huruf "T" dengan kaki pendek Keseluruhannya berbentuk persegi panjang, bangunan panggung dengan dinding setengah bangunan, kemudian tangga terletak di tengah bangunan induk. Untuk beberapa daerah terdapat juga tangga di tengah *sesat* untuk turun ke bawah bangunan, hal ini tergantung perkembangan pemanfaatan *sesat* ini dalam mengikuti kepentingan masyarakat yang semakin banyak dan maju.

Tiang sesat mengalami pergeseran dan perubahan pada tahun dua puluhan (1920), banyak diantaranya sudah bertiang pendek, tidak lagi mencapai 3 m atau lebih, sekarang sudah ada yang hanya 2 meter bahkan ada yang kurang dari itu. Hal ini mengingat tidak ada lagi perasaan khawatir atas serangan binatang buas atau serangan kelompok masyarakat lainnya yang di Lampung disebut *bajau*, juga tidak banyak yang dapat dimanfaatkan dengan ketinggian tiang itu, sebab ia bukan rumah tempat tinggal.



*Sebuah sesat yang masih ditemukan di daerah Tulangbawang tengah juga dengan tipe dan bangunan yang serupa masih ditemukan di desa-desa/pekon orang Lampung yang hubungan (transportasi) belum lancar. Bangunan sesat ini telah bertiang pendek.*

c. Bentuk bagian-bagian.

Bangunan ini merupakan suatu bangsal pertemuan bentuknya berupa panggung dan tidak mempunyai ruangan/bagian-bagian. Bagian dapat pula dijadikan/menjadi banyak apabila pada saat demikian adat memang memerlukan pembagian tempat duduk di dalam sesat, tetapi selesai upacara sudah tidak berbekas lagi, kembali sebagai bangsal biasa.

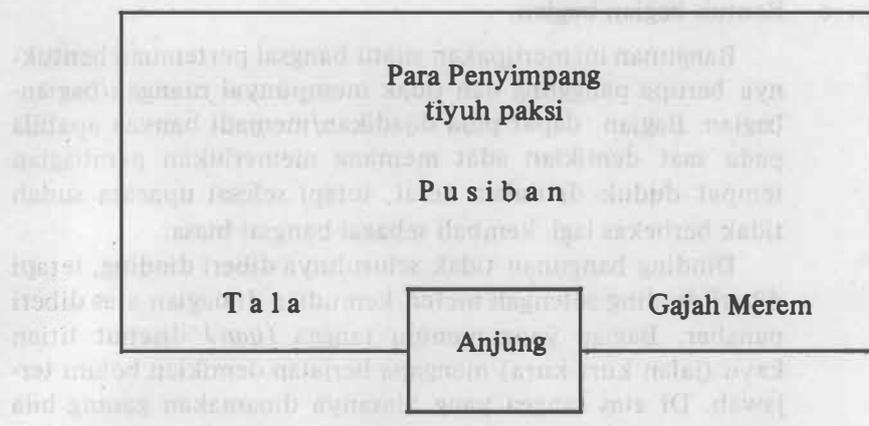
Dinding bangunan tidak seluruhnya diberi dinding, tetapi diberi dinding setengah meter, kemudian di bagian atas diberi panaber. Bagian yang menuju tangga (*ijan*) disebut titian kayu (jalan kura-kura) mengapa berjalan demikian belum terjawab. Di atas tangga yang biasanya dinamakan garang bila pada rumah biasa, maka untuk ini dinamakan *anjung* ada pula yang menamakannya *pusiban*. Ruang yang lapang di tengah bangunan dinamakan *pada/bantaian*, ruang inilah yang merupakan gelanggang tempat memperkancha adat.

d. Fungsi ruangan.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa sesat tidak banyak/tidak mempunyai ruangan, ia hanya merupakan bangsal untuk melakukan musyawarah kenegaraan bila zaman dahulu, kemudian jadi balai adat sekarang ini, mungkin inilah persamaan "*balai panjang*" seperti yang disebut dalam ceritera Melayu Lama.

Ia hampir sama fungsinya dengan "Balai Desa.. sekarang ini, yang dibangun untuk kepentingan permusyawaratan penduduk dan untuk mengadakan pertemuan kampung, dalam balai desa biasanya ada bangku dan panggung, dan bukan pula dipergunakan/diperuntukkan sebagai tempat musyawarah adat, melainkan sebagai tempat kumpulan desa. Upacara adat sekarang dilakukan dengan membangun balai adat darurat, di mana setelah selesai upacara dibongkar lagi. Apa yang disebut balai adat itu sekarang tidak lebih sebagai "tatarub" atau "teratak" untuk pesta perkawinan.

Bangunan sesat yang luasnya tidak beruang kamar itu jika ada upacara adat dimana lampu dibagi pembedangannya sebagai berikut : (termasuk fungsi bidang masing-masing, kemudian setelah selesai ia kembali sebagai bangsal dan tidak berbekas).



"Anjung", maksudnya adalah serambi sesat, bila dipakai untuk pertemuan kecil, ia juga merupakan tempat masuk ke ruang dalam sesat, "gajah merem", tempat para penyimbang beristirahat dikala tidak ada upacara atau rapat-rapat adat; "pusiban", "tempat siba", tempat menghadap, tempat pertemuan, yaitu tempat para penyimbang duduk bermusyawarah, dalam acara bujang gadis, menari, bernyanyi klasik (ngediyon, bandung). Memang banyak upacara yang dapat dilakukan disaat ini, pada desa sampel selain fungsi di atas dapat pula untuk tempat *cangget*, yaitu pertemuan muda mudi dalam suatu upacara perkawinan, yaitu pertemuan dalam memenuhi ketentuan-ketentuan adat yang berlaku. Untuk pembersihan sesat ini diadakan *cangget* bakha, yaitu muda mudi membersihkan sesat pada waktu bulan purnama.

**4. RUMAH TEMPAT PENYIMPAN**

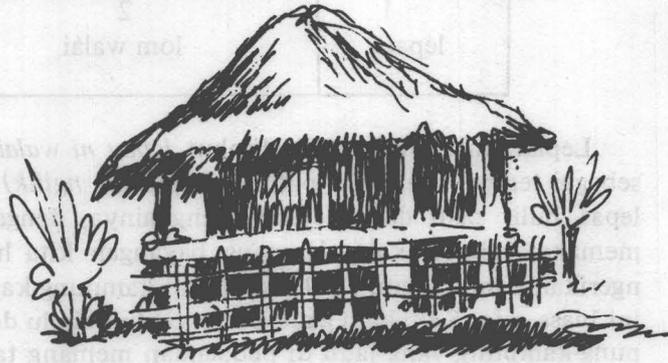
**a. Nama**

Bangunan tempat menyimpan yang dikenal di Lampung ialah lumbung padi, yang oleh orang Lampung disebut *balai/walai*, selain dari itu rumah seperti ini tidak dikenal, walaupun penggunaannya mungkin juga tidak hanya untuk padi saja mungkin juga untuk kopi dan damar, namun namanya tetap *balai/walai*.

## b. Tipologi

Balai/walai berbentuk persegi empat, bangunan panggung dan mempunyai bubung perahu (serotong), ini yang lebih dikenal, walaupun mungkin ada bentuk bubungan yang lain yang ditemukan. Namun seluruh bubungan yang ditemukan di desa sampel keseluruhannya mempunyai bubung perahu.

Balai ini khusus untuk orang Lampung yaitu pada perkampungan orang Lampung (pekon/tiyuh/aneK), terletak pada lokasi khusus di luar kampung, jadi merupakan perkampungan tersebidri yang oleh orang Lampung disebut *walai ramik* (yaitu tempat lumbung yang banyak). Jadi letak balai/walai ini tidak diletakkan di belakang masing-masing rumah, bahkan mungkin rumah seseorang pemilik walai ini di ujung utara kampung, sedangkan lumbungnya berada di ujung selatan kampung yang jaraknya cukup jauh. Terletak di luar kampung maksudnya agar tidak mempengaruhi/mengotori udara di kampung yaitu debu-debu dari kulit padi/dedak yang di Lampung disebut *huwok*. Kemudian pada waktu menjemur padi tidak diganggu oleh ayam karena sudah jauh dari kampung, di mana ayam itu dipelihara.



*Sebuah lumbung padi di desa sampel (Kenali dan bentuk ini sama dengan di Pagardesa). Lepau/garangnya tidak disangga dengan tiang karena sudah cukup kuat walaupun tidak ditompang.*

*Masih beratap daun rumbia (sagu) sedang bagian samping disisipi dengan genteng. Walai ini berada pada perkampungan lumbung yang disebut walai ramik.*

### c. Bentuk bagian-bagian

Walai atau balai orang Lampung tidak banyak memiliki bagian-bagian, yaitu hanya dua bagian, yaitu *lepau* dan *lom walai* (bagian dalam lumbung), selain bagian ini tidak ada. Tangga dari walai ini tidak dipasang permanen, tetapi selalu dilepas, dan digantung dilepau atau diletakkan saja di bawah walai yang panggung ini.

Suatu hal yang patut untuk dijelaskan bahwa bentuk tiang dari walai ini seperti tiang rumah orang Lampung, tetapi bedanya dengan rumah ia harus diberi papan lingkaran seperti roda antara andar dan tiang yang oleh orang Lampung lingkaran ini diseranggas. Fungsi dari lingkaran papan/ranggas ini ialah untuk mencegah naiknya tikus atau ular yang dikawatirkan bersarang di dalam tumpukan padi.

### d. Susunan dan fungsi ruangan.

Karena ruangnya hanya satu dan satu lepau, ia hanya merupakan dua petak saja, namun lepau lebih kecil dari lom walai dengan sketsa sebagai berikut :

1 lepau	2 lom walai
------------	----------------

Lepau walai yang biasa disebut *lepau ni walai* berfungsi sebagai tempat menginik pada (Lampung = *ngilik*) yaitu melepas bulir padi dari melainya/tangkainya, dengan digiling memakai telapak kaki. Memang bayangan kita hal ini mengerikan namun untuk dahulu dan di kampung-kampung hal ini biasa saja. Kaki-kaki gadis pada waktu dahulu dan di kampung-kampung yang jauh di pedalaman memang tahan diadu dengan bulir padi, demikian juga ibu-ibu yang sudah lanjut usia tidak mempermasalahkan *ngilik* ini.

Fungsi lain dari lepau walai ini ialah untuk tempat menunda padi yang baru dibawa pulang dari sawah atau ladang dalam menyusun padi di dalam lumbung harus dibuat sepadat mungkin agar ia tidak mudah rusak (Lampung = *mahapok* yaitu apek kata orang Jakarta). Padi yang baru dibawa dari sawah dalam bentuk ikatan-ikatan yang oleh orang Lampung

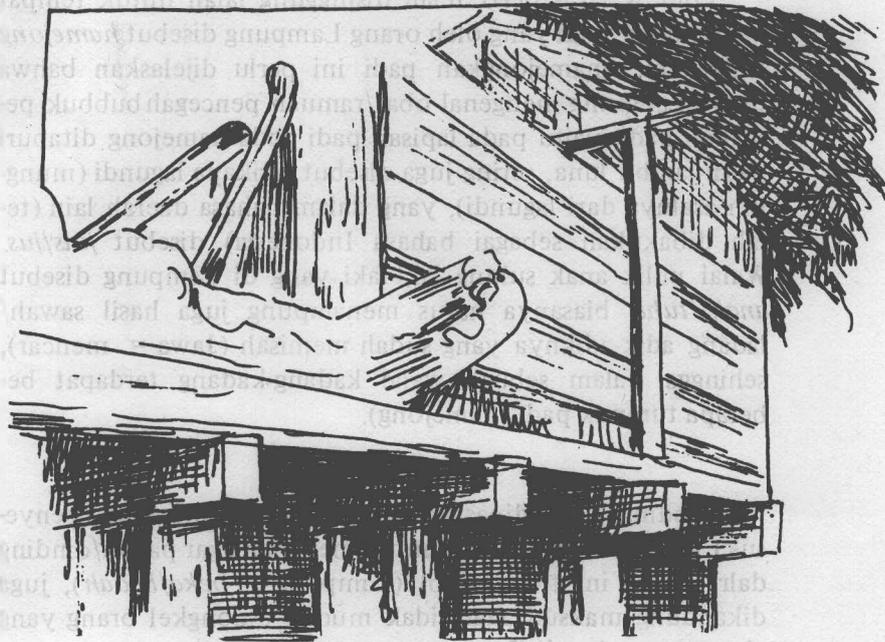
disebut *iko'an* atau *sengol/oucung*. Bahan pengikatnya baik dari jerami itu sendiri (*sengol*) maupun dari kulit kayu *waru/panai/halinyau*. Ikatan-ikatan itu harus dilepas agar susunan padinya padat, tempat membuka ikatan ini ialah di lepau/garangni walai/balai.

Lom walai seperti telah disinggung ialah untuk tempat menyimpan padi yang oleh orang Lampung disebut *hamejong*. Dalam menghamejongkan padi ini perlu dijelaskan bahwa orang Lampung mengenal obat/ramuan pencegah bubuk pe-makan padi, yaitu pada lapisan padi pada hamejong ditaburi daun jambu luna, sering juga disebut sarikaya lagundi (mungkin asalnya dari lagundi), yang dalam bahasa daerah lain (telah dibakukan sebagai bahasa Indonesia) disebut *jois/jus*. Walai milik anak sulung laki-laki yang di Lampung disebut *anak tuha* biasanya harus menampung juga hasil sawah/ladang adik-adiknya yang sudah memisah (Jawa = mencar), sehingga dalam sebuah walai kadang-kadang terdapat beberapa tumpuk padi (*hamejong*).

Dinding walai dipasang dari sebelah dalam senta (penye-suk) hal ini dimaksudkan untuk menahan agar papan/dinding dari walai ini tidak jebol (Lampung = *beka/bedah*), juga dikandung maksud agar tidak mudah didongkel orang yang akan mencuri padi (Lampung = *ngupak walai*).

Pada dasarnya walai hanya diperuntukkan untuk padi, tapi kadang-kadang juga untuk tempat menyimpan kopi atau lada baik dengan dicurah maupun dengan dikarung. Biasanya walai untuk hasil bumi ini tidak ada perkampungan lumbuk (*walai ramik*) tepi berada di belakang rumah atau di tengah kebun yang kebetulan selalu ditunggu oleh pe-miliknya dengan berdirinya anjung/sapeu di kebun itu, dan tidak mungkin menampung hasil kebun di dalam anjung/sapeu. Nilai kejujuran orang-orang kampung dahulu masih banyak yang nampak di pekon-pekon Lampung yang ter-pencil, mereka saling percaya dan tidak saling mengganggu usaha/penghasilan masing-masing. Hal ini masih mungkin karena sesama mereka masih ada pertalian darah.

Kalaupun demikian pada perkembangan sekarang ini banyak juga penduduk yang telah memindahkan walainya ke belakang rumah, tapi hal ini masih belum umum dan jarang terjadi di Kampung-kampung.



Detail dan tehnik pembuatan lumbung (*walai/balai*) di sini andar yang melintang yang menjadi tumpuan kekuatan memikul kayu penyangga lantai (*Lampung = jaryau*).

Bangunan ini tradisional, ia masih memakai *paguk* yaitu ujung kayu yang dihiasi/diukir (senti meter menunjukkan panjang paguk ini = 30 cm.).

Pada atas tiang nampak papan bundar yang disebut *ranggas* kayu-kayu yang nampak di atas garang ialah alat *ngabahuku* bajak kecil yang ditarik kerbau).

## BAB IV MENDIRIKAN BANGUNAN

Ada tiga tugas/pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan besar dan penting dalam kehidupan orang Lampung yang telah dewasa atau berkeluarga. Tiga pekerjaan yang tergolong sebagai pekerjaan besar itu adalah pertama *negak lamban/lambahan/betegi nowou*, yaitu mendirikan rumah tempat tinggal untuk keluarganya, kedua *ngaman-tu* yaitu menyelenggarakan atau mengadakan pesta/upacara perkawinan anak laki-lakinya, terutama anak laki-laki tertua (anak sulung laki-laki) dan ketiga *ngakuk aji/cakak haji*, yaitu pergi ke Mekah untuk mengerjakan ibadah haji menunaikan rukun Islam kelima. Orang Lampung berkeinginan mendapat kesempatan melaksanakan tiga pekerjaan besar dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya sebagai bukti keberhasilan hidupnya.

Dengan demikian pekerjaan mendirikan rumah tempat tinggal bukan hanya mempunyai arti penting sebagai tempat yang akan digunakan untuk tempat berlindung, tempat kediaman dan tempat melakukan berbagai aktivitas kehidupan seseorang dari keluarganya juga merupakan permulaan dari pekerjaan besar yang turut menentukan prestasi dan prestise seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu pekerjaan mendirikan bangunan dan rumah tempat tinggal tidak dapat dilakukan tanpa persiapan yang masak, penyediaan bahan dan peralatan, penyediaan biaya, pengerahan tenaga, bantuan dan keikutsertaan sanak keluarga serta masyarakat sekitarnya.

### 1. PERSIAPAN

#### a. Musyawarah

Pada kenyataan yang ditemukan di desa/pekon/tiyuh sampel tidak ditemukan adanya musyawarah yang khusus diadakan dalam persiapan mendirikan rumah tempat tinggal dan rumah tempat menyimpan. Sebab mengumpulkan bahan untuk mendirikan rumah tidak akan siap dalam waktu setahun atau dua tahun, hal ini yang terjadi di kampung-kampung, kecuali di kota yang semua bahan bangunan ada, asalkan dana untuk itu telah siap. Di kampung-kampung walaupun dananya ada tetapi belum tentu ada tempat untuk membelinya, sebab tidak ada panglong, bahkan biasanya orang

kampung ingin berhemat dan bersahaja dalam segala kegiatan  
Jadi musyawarah hanya dikenal pada :

- 1) Pendirian rumah ibadah (dalam hal ini mesjid/masigit) sebab kenyataan menunjukkan bahwa orang Lampung 100% beragama Islam. Yang mengundang tiga serangkai, khatib, (pemuka agama); kepala kampung (perwatin, bahasa Krui); kepala adat kampung (penyimbang/saibatin). Dalam musyawarah ini dibicarakanlah semua persoalan/masalah yang berhubungan dengan cara menyelesaikan bangunan rumah ibadah dan bentuk yang diinginkan. Yang diundang ialah seluruh warga kampung/tiyuh, tentunya mereka yang sudah berkeluarga (penggawa).
- 2) Mendirikan rumah tempat musyawarah, yang mengundang ialah kepala adat, sedang yang diundang ialah seluruh perangkat di kampung itu (Lampung = Pandiapakusara).

#### **b. Tempat**

Untuk mendirikan rumah tempat tinggal tentunya pada *wangunan/petegian/pemalapan*, yang sudah tersedia baik sebagai warisan maupun didapat dengan membeli.

- 1) Untuk rumah tempat menyimpan biasanya menumpang pada pekarangan yang memiliki tempat walai ramik berada.
- 2) Untuk rumah ibadah, melalui musyawarah apakah akan membeli tanah seseorang, atau mendapat wakaf dari seorang dermawan. Tetapi di kampung-kampung biasanya kepala adatlah yang sering menyumbang tanah, karena pada umumnya kepala-kepala adat itu banyak memiliki tanah warisan bahkan ada tanah adat tersendiri, (hak ulayat) yang memang milik kerabat adat.
- 3) Demikian pula untuk rumah tempat musyawarah (sesat) biasanya kepala adat (penyimbang/saibatin) yang mengatur tanah yang akan dipergunakan untuk sesat itu.

#### **c. Penyiapan bahan.**

Bahan-bahan diadakan berdasarkan keadaan dan bangun-

an yang akan didirikan : Bahan untuk rumah tentunya disiapkan oleh orang yang akan mendirikan rumah ini, dengan jalan membeli atau memesan kepada tukang belah kayu. Zaman dahulu bagitulah cara yang selalu dipakai, sekarang ini karena kayu sudah sulit, kadang-kadang pemilik batang kayu yang dipeliharanya sejak kecil di tengah kebunnya, membagi hasilnya kepada tukang belah (tukang gisek kayu).

Demikian pula untuk rumah tempat menyimpan.

Untuk rumah ibadah melalui sumbangan dari penduduk untuk kayu-kayu yang mahal (balok-balok), sedang kasau dan reng (Lampung = *ramanjang & layas*), biasanya dicari dengan bergotong royong, sebab *remanjang* terbuat dari kayu bulat dan reng (Lampung = *hanibung/bayas/ruyung*).

Untuk rumah tempat musyawarah keseluruhannya dikerjakan dengan bergotong royong, baik berupa iuran yang maupun tenaga (uang hanya untuk membeli bahan-bahan yang harus dibeli dan tidak dapat dicari/diusahakan sendiri seperti paku/seng dan genteng).

Kesemuanya bangunan dimiliki bersama, pada umumnya dikerjakan bersama dan bahannya dicari bersama seperti pasir batu dan krokes.

## 2. TEHNIK DAN CARA PEMBUATAN

### a. Bagian bawah.

Keculai : mesjid/masigi yang pada saat ini sudah tidak memakai tipe panggung, semua jenis bangunan tradisional di Lampung adalah berbentuk panggung.

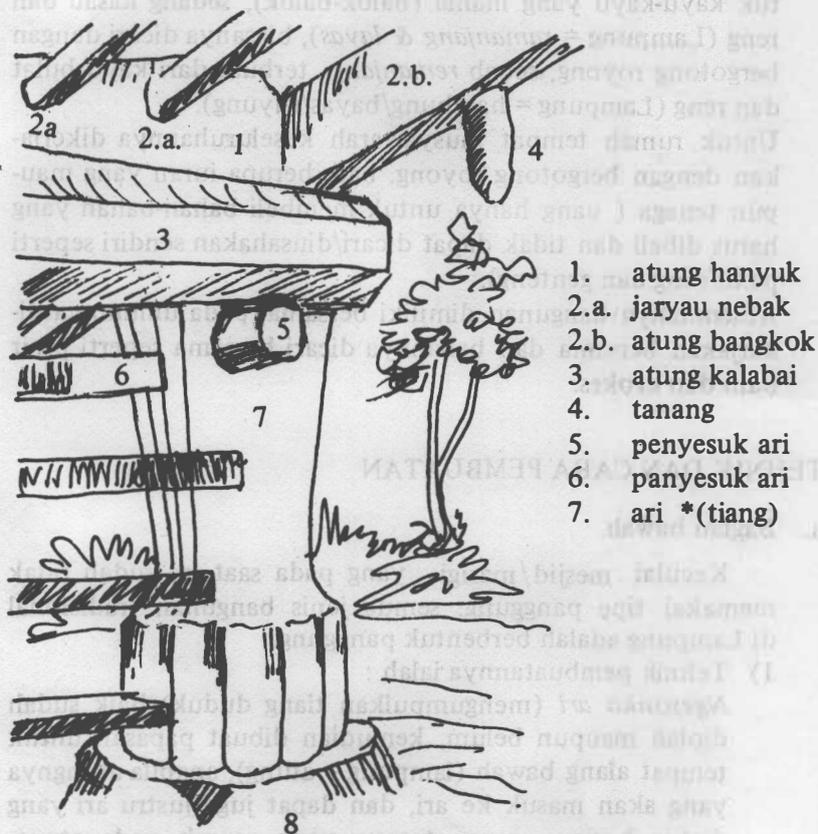
#### 1) Tehnik pembuatannya ialah :

*Ngesonko ari* (mengumpulkan tiang duduk) baik sudah diolah maupun belum, kemudian dibuat papasan untuk tempat alang bawah (lampung = atung), apabila atungnya yang akan masuk ke ari, dan dapat juga justru ari yang diatur bagian ujung atasnya yang masuk pada atung.

Seluruh ari dipasang dengan galang batu (galang dalam bahasa Lampung = pematu) diambil benang pengrata yang oleh orang Lampung disebut *pamajer/tatiung*. Jadi yang diatur bukan arinya melainkan tanah dan pematunya.

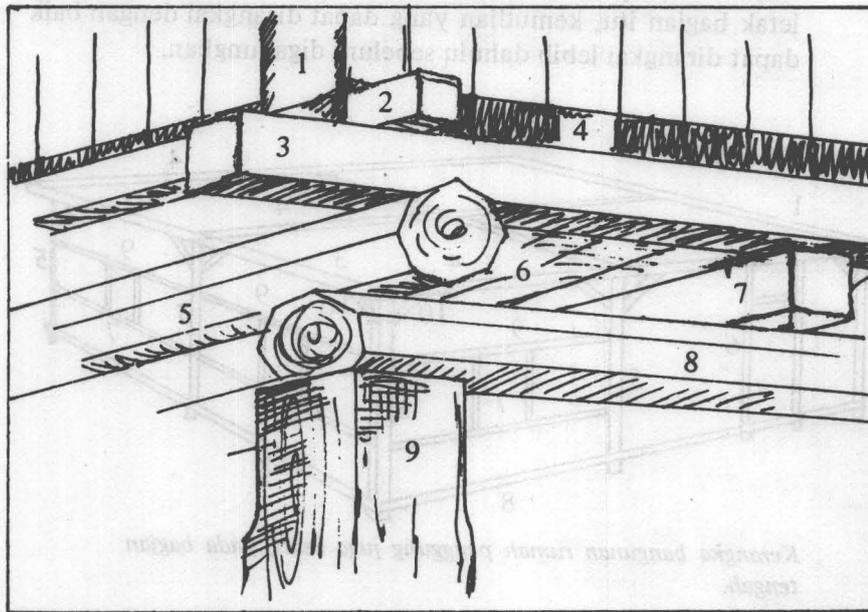
Barulah atung dipasang/alang panjang dipasang, setelah alang yang melintang dipasang, menyusul alang yang melintang yang disebut "Jarjau", jarjau tentunya lebih banyak/rapat (Lampung = *Bunjak rapotni*), karena ia akan menahan papan lantai.

Sistem pemasangan jarjau ada yang ditanam pada atung, ada lagi yang hanya diletakkan saja di atas atung, tentunya yang diletakkan ini harus memakai *tanang* (pen) dari kayu yang keras.



Contoh tehnik dan cara pembuatan pada bagian bawah, nampak kayu yang bertumpang tindih untuk penyangga lantai dan tempat memakukan dinding.

Masih tehnik bagian bawah, di bawah ini diterakan gambar yang dapat memberi petunjuk tentang hal tersebut.

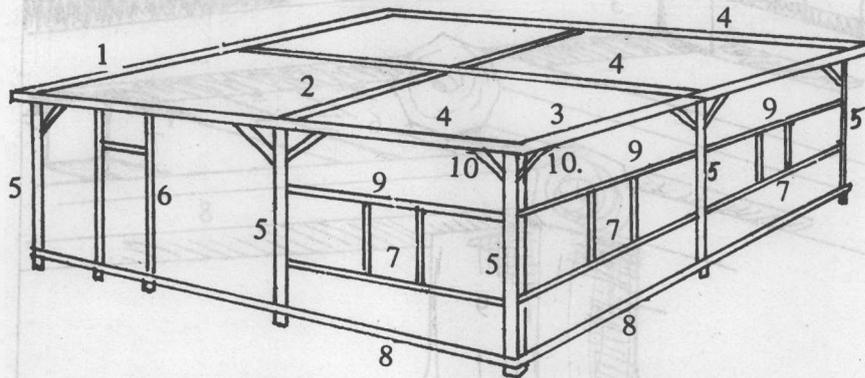


*Pada gambar ini menampakkan adanya bagian andar yang bertumpang tindih, nampak seperti tidak tepat guna (efisien), tapi keseluruhan kayu ini mempunyai fungsi yang menentukan dalam ketahanan bagian bawah (penyangga). Dalam istilah orang Lampung disebut tiang gelanggang, maksudnya menahan segala yang membebani.*

- 1). Tihang pemapah/penglekok sesai (tiang penyangga dinding).
- 2). Gagading lunas (tempat melekatnya dinding di bagian bawah).
- 3). Sama fungsi dan namanya dengan nomor 2 (gagading lunas).
- 4). Pengapit sesai (papan yang menjepit dinding).
- 5). Atung bangkok (ander bagian melintang).
- 6). Jarjau (kayu penyangga lantai).
- 7). Atung sambut (kayu yang menyangga gagading supaya datar).
- 8). Atung hanyuk (ander yang membujur).
- 9). Ari/tiang gelanggang (taing pokok dari deretan sekian banyak tiang, sebab tiang ini letaknya di sudut).

### c. Bagian Tengah.

Teknik pembuatan bagian tengah rumah, tentunya memakai sistem *pasang tetok tingon*, ialah dipasang setelah jelas letak bagian itu, kemudian yang dapat dirangkai dengan baik dapat dirangkai lebih dahulu sebelum digabungkan.



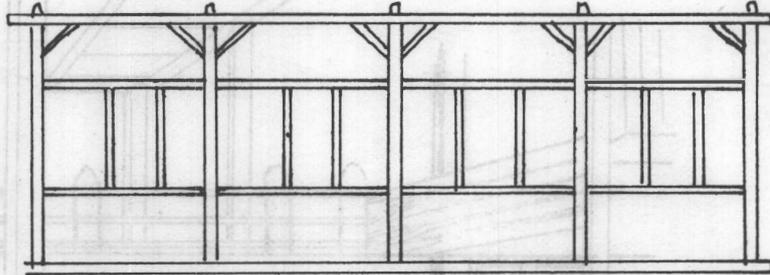
*Kerangka bangunan rumah panggung juga sesat, pada bagian tengah.*

- 1). alang kanan
- 2). alang tengah
- 3). alang kiri
- 4). alang pembangkok
- 5). tiang (tiang).
- 6). tiang rangkok (tiang pintu).
- 7). panjulang (lompatan pintu).
- 8). gagading lunas.
- 9). gagading (tempat dinding dipasang).
- 10). skur (siku-siku).

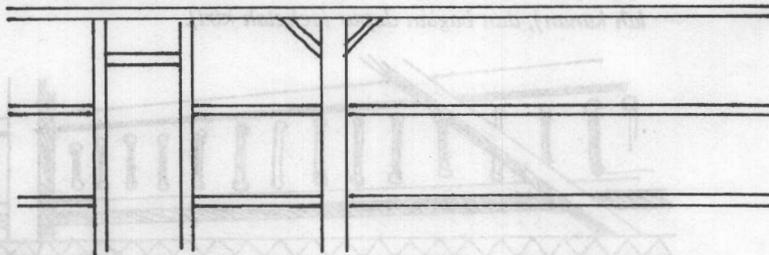
Perbedaan antara teknik rumah panggung dengan rumah yang rata dengan tanah ialah tentang masuknya gagading ke dalam tiang. Jadi seluruh senta untuk tempat dinding melekat, seluruhnya menembus tiang-tiang sehingga ia merupakan kekuatan tersendiri bagi rumah panggung, sebab gagading itu merupakan kunci-kunci yang kuat bagi organ rumah. Melekatnya tiang-tiang dengan atung dengan memakai puting

maksudnya ada bagian tiang ini yang masuk ke dalam atung, bahkan tembus ke ari (tiang besar).

Bagian awal yang didirikan dengan gotong royong ialah bagian samping kanan, kemudian samping kiri yang sudah dipasang/dirangkaikan sebelumnya oleh tukang.



*Bagian samping kanan/kiri kerangka tengah rumah yang pendiriannya dikerjakan dengan bergotong royong, bagian ini memang sudah dirangkai.*

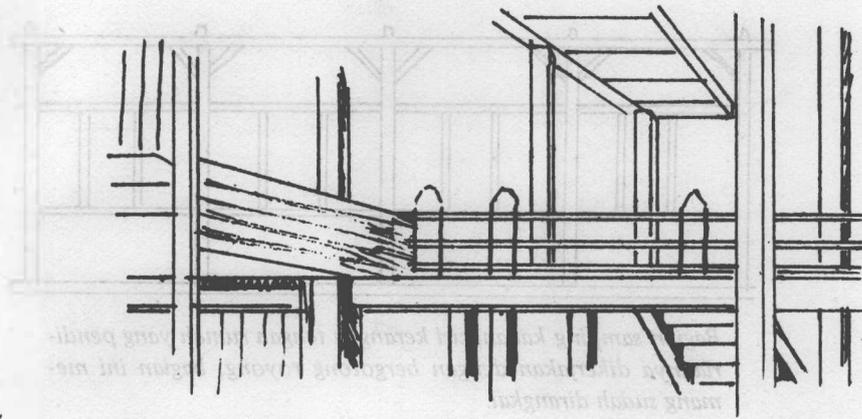


*Bagian depan kerangka bangunan bagian tengah bagian ini juga telah dirangkai terlebih dahulu oleh tukang.*

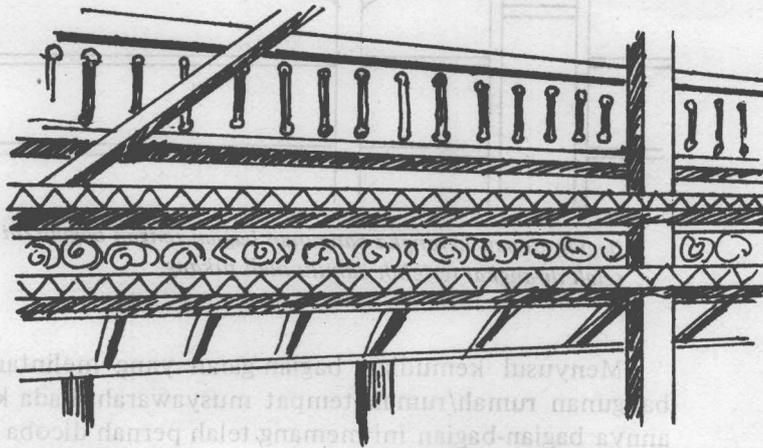
Menyusul kemudian bagian-gaian yang melintang pada bangunan rumah/rumah tempat musyawarah. Pada kenyataannya bagian-bagian ini memang telah pernah dicoba oleh tukang sewaktu bagian-bagian kayu itu belum dirangkai secara bagian-bagian yang berkelompok, dengan maksud supaya mudah memasangnya.

Bagian tengah bangunan/kerangka bangunan diusahakan dapat berdiri secara serentak sebab satu dengan yang lain

saling topang menopang, saling kunci mengunci. Oleh karena-nya memerlukan bantuan ahli famili dan handai taulan yang diundang pada waktu hari mendirikan rumah itu (*bategak/butegei*), bahkan sampai dua hari secara berturut-turut.

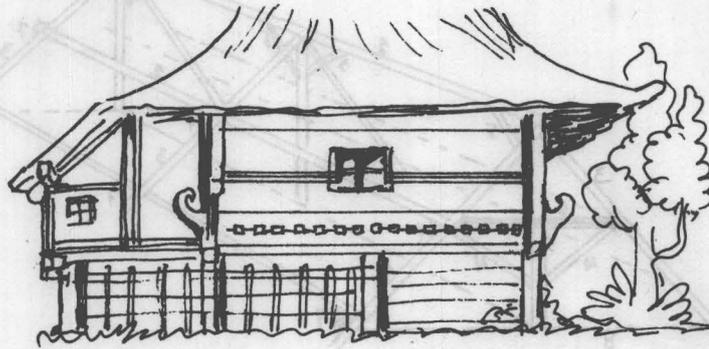


*Kerangka bagian tengah bangunan rumah, yaitu garagal (sebelah kanan), dan bagian dapur (sebelah kiri).*

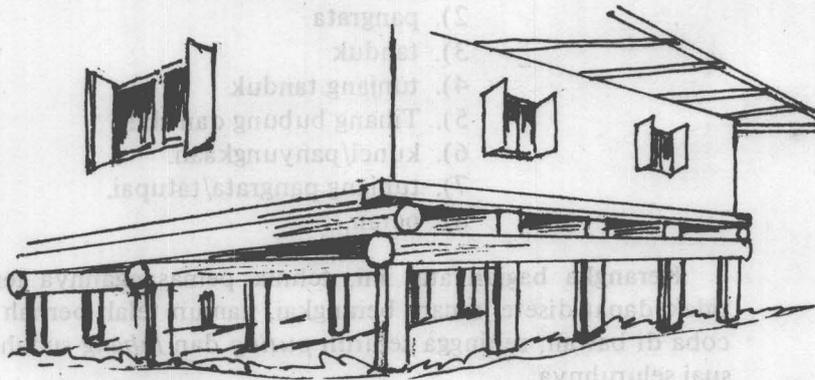


*Kerangka bagian lepau/beranda depan, bagian ini juga didirikan serentak pada hari butegak. Nampak Jarjau yang teratur dan semuanya disugu (*tiketam*).*

Bagian tengah ini selesai seluruhnya, jika seluruh dinding dan daun pintu serta jendela telah dipasang, ini logisnya, namun kadang-kadang hal ini tidak tercapai, sehingga sering kita lihat bangunan yang baru ditunggu sebahagian saja, bahkan yang setelah selesai dipasang atapnya, dibiarkan saja dahulu. Mereka menunggu bila ada rezeki pada tahun-tahun berikutnya yang orang Lampung menyebutnya *ngakuk ngok*.



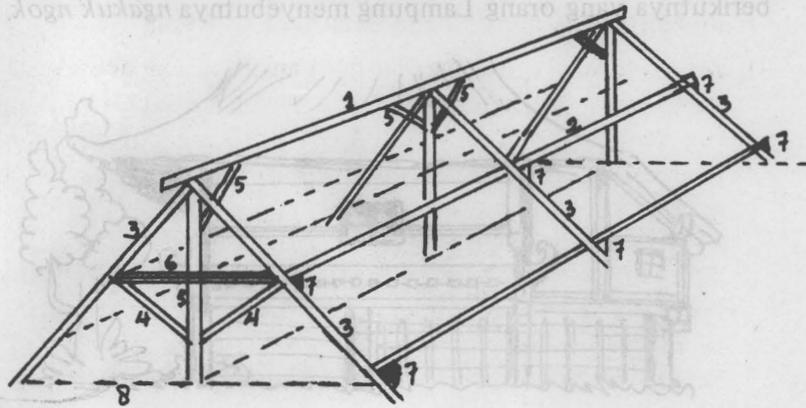
Sebuah rumah tradisional segi empat ditambah dapur, (tangga di sebelah) dilihat dari samping kiri. Bangunan ini telah selesai, seluruhnya kecil, karena inilah kekuatan pemiliknya.



Bagian tengah bangunan dilihat dari bawah, nampak tiang-tiang yang berderet, kemudian jarjau (kayu penyangga) lantai cukup kuat dan bertumpang tindih.

### c. Bagian Atas.

Pada dasarnya bagian atas tidak banyak variasi, kecuali bubungan yang bertingkat. Kerangka bagian ini hampir sama di seluruh daerah Lampung. Hal ini karena bentuk bubungan yang motifnya/tipenya sama yaitu bubung perahu.



Bagian atas kerangka rumah tempat tinggal/sesat dan bubung perahu rumah tempat ibadah.

- 1). Tulang bubung
- 2). pangrata
- 3). tanduk
- 4). tunjang tanduk
- 5). Tihang bubung dan skur
- 6). kunci/panyungkaan.
- 7). tunjang pangrata/tatupai.
- 8). peran.

Kerangka bagian atas ini, tehnik pemasangannya tentu tidak dapat disetel secara berangkai, namun telah pernah dicoba di bawah, sehingga seluruh *puting* dan *lubang* sudah sesuai seluruhnya.

Beberapa bagian dari kerangka atas ini saling menunjang, sehingga *remanjang* (kasau) baru dapat dipasang apabila seluruhnya telah selesai dipasang. Pada dasarnya bagian-bagian ini tidak perlu disugu, namun kebiasaan orang Lampung tetap disugu sambil meluruskan kayu.

d. Tahap-tahap pendirian bangunan.

- 1). Pemasangan *ari* (tiang) memang sejak semula adalah tugas tukang kayu dengan pembantunya.
- 2). Andar (atung manjang) dan *penyesuk ari* langsung dipasang untuk menahan ari supaya tidak jatuh rubuh. Pada *atung manjang* dan *nebak* telah diatur dan dibuat lobang-lobang (*pahak an*) di mana tiang akan dipasang.
- 3). *Jariau nebak* (penyangga lantai) yang dipasang dengan susunan yang dikehendaki tentang jarang dan rapatnya. Untuk memudahkan bekerja, maka dipasang papan-papan yang bersifat sementara di atas jarjau. Papan-papan ini memang disiapkan untuk lantai.

Kesemua tahap-tahap a, b, c dikerjakan tukang kayu dan pembantunya, dan mungkin juga atas permintaan tukang ada lagi sanak saudara pemilik rumah ikut membantu mengangkat kayu yang berat-berat pada tahapan ini. Selain ini telah diadakan batok aber (gotong royong tolong menolong).

- 4). Mendirikan bagian samping kiri dan kanan rumah (tengah rumah). Bagian ini memang sehari sebelum acara upacara pendirian rumah (Lampung = *butegak/betegei*) memang sudah disetel oleh tukang dalam keadaan ditidurkan di atas bangunan. Para pembantu batok/aber mengangkat dan menegakkannya bersama-sama.
- 5). Setelah selesai bagian kiri dan kanan maka dipasanglah bagian yang melintang (*bangkok*). Hal ini dikerjakan bersama-sama, sebab tinggal memasang saja karena sudah disetel dan dicoba lebih dahulu oleh tukang.
- 6). Tahap selanjutnya ialah menggelarkan jarjau-jarjau untuk pelapon (*panggar*), langsung dipasang papan-papan yang bersifat sementara. Barulah seluruh bahan bagian atas dipasang satu persatu, yaitu:
  - tiang bubung dan sekur tiang bubung.
  - dipasang tulang bubung, disusul pemasangan kasau, selesai pemasangan kasau ini diadakan upacara penaburan air dan penaburan kue-kue.
- 7). Biasanya pemasangan reng dan genteng/atap ijuk adalah

hari berikutnya, penyelenggaraan pemasangan genteng dikehendaki untuk menghindari hujan yang akan menyebabkan bangunan menjadi lapuk.

Untuk bangunan rumah ibadah dan rumah tempat musyawarah dilakukan demikian juga tehniknya.

### 3. TENAGA .

#### a. Tenaga perancang.

Untuk merancang suatu bangunan rumah tempat tinggal dan lumbung, dilakukan oleh pemiliknya dengan memanggil tukang yang telah dihubungi. Kadang-kadang tukang dan pemilik bersama-sama mengunjungi satu bangunan yang telah jadi untuk memperlihatkan bangunan yang dikehendaki pemilik dengan tambahan dan perubahan seperlunya.

Sedangkan untuk rumah tempat ibadah dan rumah tempat musyawarah, perancangannya dilakukan dalam musyawarah, sebab tipe bangunan dan bagian bangunan sudah dikenal secara umum.

Dari semua bangunan di atas, belum ada yang memakai arsitek/juru rancang khusus dan melalui gambar-gambar, apalagi maket.

#### b. Tenaga ahli.

Tenaga ahli yang akademis atau ahli bangunan belum dikenal. Tenaga yang ada hanyalah tenaga ahli alamiah yang berdasarkan pengalaman saja, tetapi mereka ini umumnya adalah tukang itu sendiri. Jadi antara tenaga perancang, tenaga ahli dan tukang kayu pada zaman dahulu dan di *pekon/tyuh/anek* Lampung adalah satu.

#### c. Tenaga umum.

1). Tenaga pembantu tukang kadang-kadang diperlukan, sebab rumah-rumah orang Lampung seluruh kayunya disugu dan dihaluskan. Maka kadang-kadang diperlukan tukang sugu (Lampung = ketam) sebagai tenaga harian.

- 2). Ada lagi bantuan tenaga secara umum yang diperlukan yaitu pada saat *bupahak* (yaitu memahat lobang-lobang pada bagian yang sudah diberi tanda oleh tukang).
- 3). Tenaga *batok/aber* (gotong royong) waktu mendirikan bangunan itu sendiri.

d. **Sistem pengerahan tenaga.**

Seperti telah diuraikan sebelumnya tentang tenaga-tenaga yang diperlukan, maka sistem pengerahan tenaganya sebagai berikut:

- 1). Untuk tenaga *mengetam* (menyugu) melalui panggilan/ajakan dengan perjanjian upah yang disepakati, biasanya dengan hitung potongan kalau kayu, sedang papan hitung lembaran.
- 2). Tenaga memahat dengan jalan mengundang sanak saudara, baik dari kampung itu sendiri maupun famili dari luar kampung. Mereka yang diharapkan untuk datang ini biasanya telah membawa alat berupa pahat dan palu, ada lagi yang membawa asahan (gosokan). Alat ini minimal mereka dapat meminjam dari tetangga/famili lainnya, tetapi pada umumnya mereka memiliki peralatan ini. Waktu yang dipergunakan untuk *bupahak* ini memerlukan waktu satu hari.
- 3). Tenaga *batok/aber* (gotong royong, tolong menolong) dengan mengerahkan tenaga-tenaga baik laki-laki maupun perempuan yang diperlukan untuk membantu segala sesuatu berkenaan dengan hari mendirikan bangunan itu. Laki-laki membantu tenaga di bangunan itu sendiri, sedang yang wanita membantu memasak makanan. Bahan yang dimasak pada umumnya berasal dari sumbangan ahli famili.

Lamanya tenaga ini dikerahkan sampai dua hari yaitu sampai genteng/atap naik (terpasang), sedangkan bujang dan gadis sekampung dan famili dari luar kampung ikut membantu.

Sistem pengerahan tenaga ini juga dimaksudkan untuk mengajak famili turut serta bergembira, karena salah satu cita-citanya berkesempaan. Perasaan ini dikaitkan dengan pe-

rasaan famili yang diundang bahwa mereka ikut menanamkan jasa berupa bantuan tenaga dan dana semampu mereka. Masyarakat satu *pekon/tyung/aneke* pada hakekatnya masih mempunyai hubungan famili/keluarga besar yang satu dengan yang lainnya.

Untuk mendirikan bangunan rumah tempat ibadah cukup diumumkan pada waktu sembahyang Jum'at atau dengan memukul *canang* (kerumung kecil), ditabuh sepanjang kampung dan oleh si penabuh diumumkanlah kehendak p'emuka masyarakat/kepala kampung atau penyimbang/saibatin bahwa akan bergotong royong membangun masjid/mesigit.

Untuk rumah musyawarah hampir sama dengan cara (sistem) pengerahan tenaga untuk membangun rumah tempat bermusyawarah.

## BAB V. RAGAM HIAS.

### 1. FLORA.

Di antara sekian banyak motif ragam hias yang ada pada arsitektur tradisional rumah orang Lampung, maka yang memakai motif flora juga cukup banyak. Antara lain dari padanya adalah ragam hias yang dikenal dengan nama: Malai pinang, kembang melur, daun buluh, dan kembang kacang. Bentuk ragam-ragam hias tersebut sesuai dengan nama tanaman yang ditirunya. Ragam hias malai pinang dan kembang melur dalam bentuk melingkar. Daun buluh dalam bentuk relung-relung simetris, sedangkan kembang kacang dalam bentuk deretan-deretan yang mendukung hiasan lainnya. Pada umumnya ragam hias yang terletak di bagian luar rumah tidak diberi warna khusus, tapi disesuaikan dengan warna dinding rumah tersebut. Di samping itu cara membuat tidak dengan mempolakan, tetapi langsung disketkan pada kayu atau papan yang akan diukir, kemudian dipahat dengan pahat hias yang memang sudah khusus disediakan untuk itu.

Penempatan ragam hias yang bermotif bunga pada bagian pintu, jendela dan di atas jendela. Daun buluh pada ujung ander atau alang panjang rumah. Sedangkan kembang kacang adalah pembantu ragam hias yang lain.

Bunga melur dan malai pinang maksudnya sebagai perlambang keindahan dan kewangian. Maksudnya agar rumah itu indah dipandang mata dan tidak membosankan. Jadi bermakna harum dalam arti yang luas. Daun buluh itu banyak gunanya dalam kehidupan. Oleh karena itu pemasangan ragam hias ini dimaksudkan agar rumah ini banyak kegunaannya. Sedangkan arti kembang kacang melambangkan arti yang dibawakan oleh kacang itu yang banyak kegunaannya dalam kehidupan.

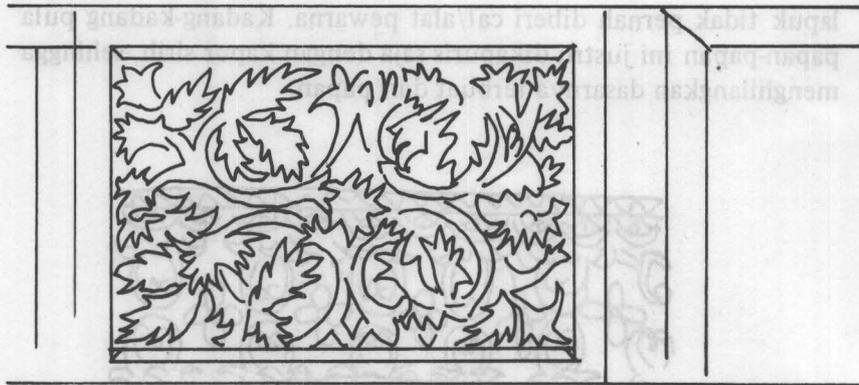
Pada daun pintu dan daun jendela yang paling dominan ialah kembang melati (kembang melur), tidak tembus papannya, jadi hanya diukirkan saja secara sederhana.



*Bagian atas daun pintu, bermotif bunga melati, kiri kanan bentuk simetris malai pinang. Terdapat di pekon Kenali.*

Motif bunga melati ini menurut responden, mereka tiru dari kitab *barzanji*, sehingga diperkirakan bahwa pintu ini baru dibuat pada tahun-tahun sesudah Islam masuk Lampung. Bunga melatinya kadang-kadang pula bercampur dengan bentuk bunga yang lain seperti daun kembang sepatu. Banyak ditemukan relung-relung jalur bunga tanpa bentuk kembangnya sendiri, namun demikian dari motif daun dan cara membelitnya batang bunga dapat disimpulkan bahwa ini bermotif bunga melati dan kembang sepatu.

Sebuah motif hiasan yang menggambarkan bunga melur dan *malai pinang* kadang-kadang juga ditempatkan pada alat-alat rumah tangga seperti lemari dan bufet, yang paling dominan pada jarlosi pintu dan jarlosi jendela, kadang-kadang juga ditemukan pada pagar beranda rumah bagian depan.



Sebuah motif jendela yang menggambarkan bunga melur dan malai pinang ditemukan di kampung Pagardewa. Motif ini dikombinasi dengan kembang kacang yang berada di tengah.

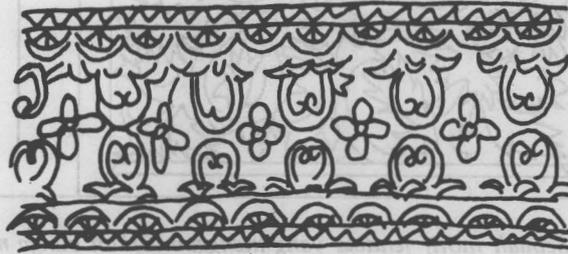
Pada beberapa tempat dipisah antara bunga melur dan malai pinang, sehingga motifnya tidak sama seperti contoh di atas, banyak lagi ditemukan bunga melur tidak sebagai hiasan pokok, demikian juga malai pinang, kadang-kadang ditemukan hanya sebagai pendukung saja.

Bunga melur dan mungkin juga ditemukan *kumbang taklong*, yaitu bunga yang berwarna gandaria pada pohon *daduruk* (kayu semak-semak) kadang-kadang menjadi ragam hias pada jarloji/daun jendela.

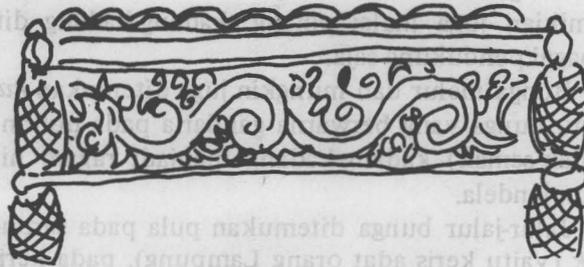
Jalur-jalur bunga ditemukan pula pada sarung *terapang/punduk* (yaitu keris adat orang Lampung), pada keris ini ditemukan penggabungan antara kembang melur dan kembang taklong. Dan ini menjadi sampiran pada baju penganten terdapat lagi motif seperti ini.

Pada tangan tangga yang ditutup dengan papan, juga pada papan pagar beranda depan dibuat ukiran dari bunga melur dan malai atau gabungan dari kedua bentuk ini, juga kadang-kadang dibentuk dari bilah-bilah papan kecil, atau lobang pada papan ini dibuat bentuk-bentuk simetris dari bidang-bidang persegi, demikian pula pada resplang atau tirai di atas beranda rumah. Yang menyulitkan penentuan motif yang dibuat ialah karena jarang-nya papan-papan ini diberi cat/diwarnai, bahkan ada yang sampai

lapuk tidak pernah diberi cat/alat pewarna. Kadang-kadang pula papan-papan ini justru dikapuris saja dengan kapur sirih, sehingga menghilangkan dasarnya terbuat dari papan.



*Pagar beranda depan rumah yang dipagar papan, kemudian diukir dengan bentuk simetris dengan motif piala (daun buluh) kambang kacang dan juga dikehendaki nampaknya bulan dan bintang.*

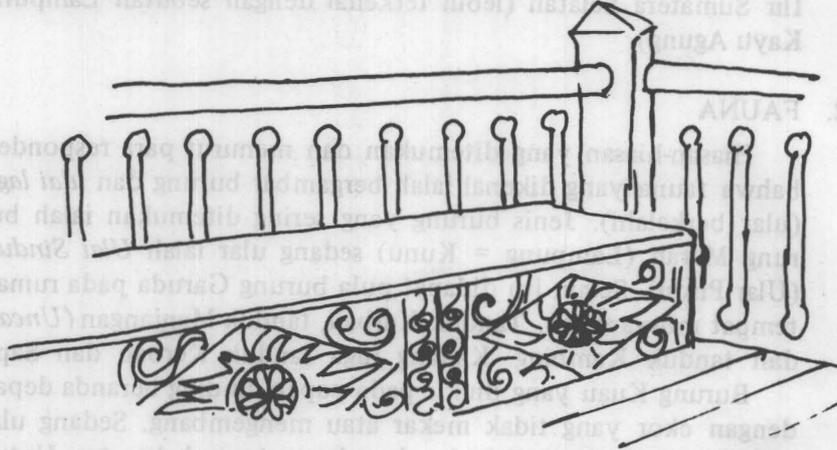


*Tirai di atas beranda depan rumah, bermotif malai pinang dan digabung dengan daun bambu.*



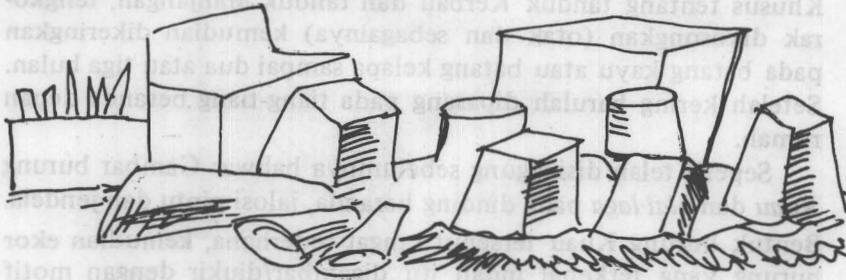
*Tangan tangga yang dibuat dari bilah papan, juga diberi berbintang pada papan yang utuh.*

Oleh generasi sekarang, sudah sulit untuk memberi cat pada papan-papan tersebut karena telah mulai ditumbuhi cendawan, dan bagian luarnya telah mulai melapuk. Motif-motif seperti yang terdapat pada bangunan rumah panggung dan terdapat pula pada peralatan rumah tangga seperti lemari dan kabinet (buet pakaian), bahkan terdapat pula pada kain tirai yang disulam dengan benang emas.



*Motif bunga kacang dan bunga matahari yang khusus ditemukan di kampung Pagardewa. Batas dua bunga dengan bentuk konci dan kait.*

Cara pembuatan hiasan-hiasan ini sangat sederhana, yaitu dengan meletakkan papan di atas tonggak pendek agar mudah mengoreknya baik dengan pisau maupun dengan pahat. Kalaupun pada kenyataannya bentuk ini sambilan saja akan tetapi ia berguna dan indah.



*Alas tempat mengukir hiasan-hiasan.*

Pembuat hiasan ini adalah tukang pendiri rumah itu sendiri, yang paling ideal ialah orang-orang tua dari pemilik rumah itu sendiri kalau ia masih hidup atau mampu mengerjakan hal yang demikian ini. Daerah atau kampung sample yang dihubungi menjelaskan yang banyak diundang/diminta jadi tukang adalah orang Meranjat yang berasal dari kampung Meranjat Kecamatan Tanjungraja (Afdeling) Tanjungraja Kabupaten Ogan dan Komering Ilir Sumatera Selatan (lebih terkenal dengan sebutan Lampung Kayu Agung).

## 2. FAUNA

Hiasan-hiasan yang ditemukan dan menurut para responden bahwa fauna yang dikenal ialah bergambar burung dan *ulai laga* (ular berkelahi). Jenis burung yang sering ditemukan ialah burung Merah (Lampung = Kunu) sedang ular ialah *Ulai Sinduk* (Ular Pison). Selain itu didapat pula burung Garuda pada rumah tempat musyawarah. Tanduk Kerbau, tanduk Manjangan (*Uncal*) dan tanduk Kambing. Kadang juga tanduk Kerbau dan Sapi.

Burung Kuau yang diukir pada papan dinding beranda depan dengan ekor yang tidak mekar atau mengembang. Sedang ular setelah saling membeli kedua kepalanya tampak ke atas. Untuk burung Garuda dalam bentuk patung atau pahatan papan, demikian pula tanduk hanya dipasang di tiang.

Seperti pada umumnya hiasan rumah orang kampung tidak diberi warna tapi disesuaikan dengan warna dasar dari warna keseluruhan. Bahkan pada bangunan yang ditemukan tidak ditemu-rumah yang dicat.

Semua bentuk hiasan dipahat/diukir pada papan dinding beranda di depan, di atas pintu, pada daun pintu dan jendela. Khusus tentang tanduk Kerbau dan tanduk Manjangan, tengkorak dikosongkan (otak dan sebagainya) kemudian dikeringkan pada batang kayu atau batang kelapa sampai dua atau tiga bulan. Setelah kering barulah dipasang pada tiang-tiang beranda depan rumah.

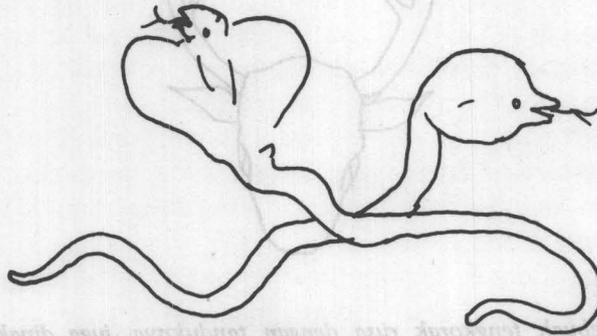
Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa: Gambar burung *Kuau* dan *ulai laga* pada dinding beranda, jalosi pintu dan jendela. Bentuk burung *Kuau* tersebut sangat sederhana, kemudian ekor burung yang terkenal indah itu digambar/diukir dengan motif konci dan kait, sehingga kurang membayangkan keasliannya, ke-

semua ukiran itu dipahatkan pada papan pagar beranda depan atau daun pintu/jendela.



*Motif burung Kuau, sangat sederhana, ekornya bermotif konci dan kait.*

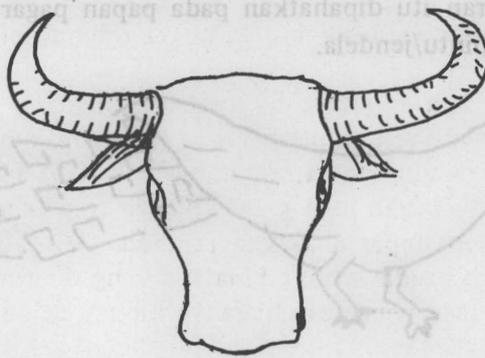
Hiasan ulai sinduk (ular kobra/piton) juga sangat sederhana. Motif ini sebenarnya untuk tahun-tahun 1800-an sudah tidak banyak lagi dipakai, hanya diketemukan pada rumah-rumah yang sudah berumur 200 tahun ke atas, dan ini pun sudah langka sekali.



*Sebuah hiasan pada jendela rumah panggung yang sudah berumur 250 tahun di Kenali, diukir pada daun jendela.*

Kadang-kadang hiasan yang dipahatkan tidak lagi nampak dari jauh, karena sudah menyatu dengan kelapukan kader (dasar tempat mengukir hiasan itu, baru akan nampak bila di dekati).

Tengkorak kerbau dengan tanduknya, sifatnya tidak menyatu dengan tempatnya karena ia dipakukan pada tiang-tiang beranda rumah.



*Sebuah tengkorak kerbau yang sudah diawetkan, dipakukan pada tiang beranda depan, terdapat di Kenali dan Pagardewa.*



*Sebuah tengkorak rusa dengan tanduknya, juga dipakukan pada tiang beranda depan rumah, terdapat hampir di serumah-serumah orang Lampung yang sudah tua.*

Tanduk kerau, Manjangan pada tiang beranda depan. Burung Garuda pada tiang-tiang sesat/rumah tempat musyawarah.

**Arti dan maksud:**

Burung Merak maksudnya lambang keindahan dan kejujuran, bulu burung merak juga dijadikan penangkal Kuntulanak. Ular

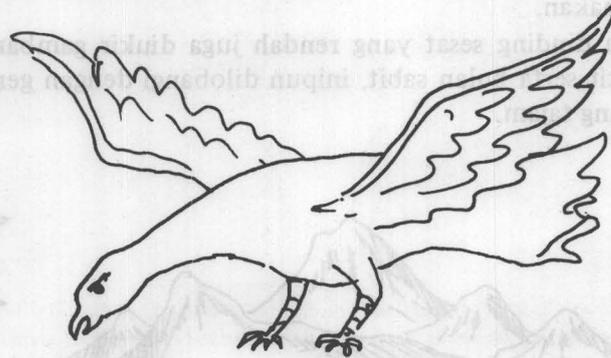
berarti binatang berbisa tetapi tidak suka menyerang secara buas, demikian pula manusia ini, kalau ia terinjak atau teraniaya ia akan melawan.

Tanduk kerbau maksudnya sebagai binatang yang agung dan binatang halal yang paling besar, maksudnya lambang kebanggaan. Sedang tanduk manjangan hanya dekoratif dan tempat menggantung topi, kopia juga golok. Bagian rongga mata dari hiasan ini untuk menyimpan anak kunci rumah.

Burung Garuda artinya binatang yang sanggup terbang jauh. Pada kendaraan pengantin biasanya dibuat alagoris garuda, maksudnya perjalanan manusia ini jauh dan banyak memerlukan perjuangan.

Hiasan seperti ini yang diukir pada papan pintu dan pada jarlosi pintu, termasuk burung Garuda, dibuat oleh tukang yang mendirikan rumah. Sedangkan tanduk kerbau dan manjangan (rusa) dibuat sendiri oleh pemilik rumah.

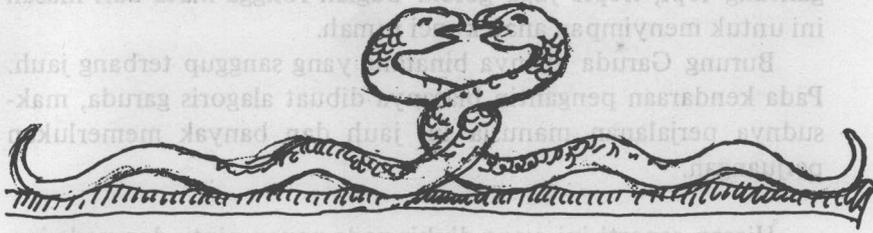
Kayu/balok yang dibentuk seperti burung Garuda dan ulailaga dipasang pada tiang anjung *sesat* (rumah tempat musyawarah).



*Sebuah patung/ukiran burung garuda yang dibuat dari baner (akar luar kayu yang besar) dipasang pada kiri dan kanan tiang anjung sesat (garang sesat).*

Patung burung garuda dan ular berkelahi ini nampaknya dominan ditemukan pada rumah tempat musyawarah, bahkan kadang-kadang kedua patung ini digabungkan penempatannya, yaitu

burung garuda dipasang di atas kepala ular yang sedang berkelahi, ini bermaksud kalau elang saja yang mempunyai mangsa berarti ular akan mati dan demikian sebaliknya, juga berarti janganlah kita berbantah, kemudian yang mengambil keuntungan adalah pihak lain, demikian dalam permusyawarahan di kampung.



*Sebuah patung ulai laga yang ditemukan di atas jarloji gerbang sesat di Panaragan dan Pagardewa.*

### 3. A L A M .

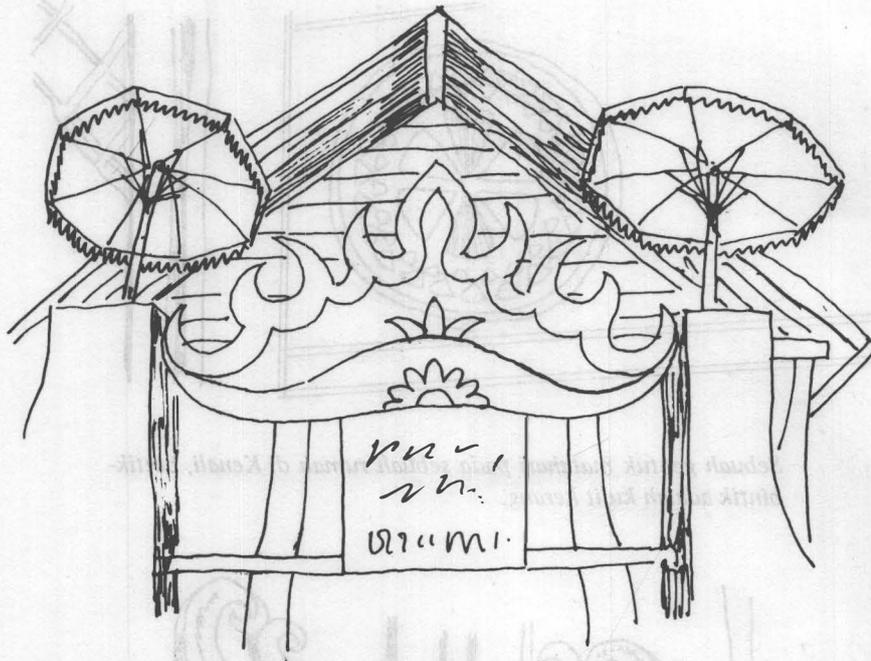
Matahari dan bulan serta bukit dan gunung adalah motif yang dipergunakan.

Pada dinding sesat yang rendah juga diukir gambar gunung dan bukit serta bulan sabit, inipun dilobangi dengan gergaji atau pisau yang tajam.



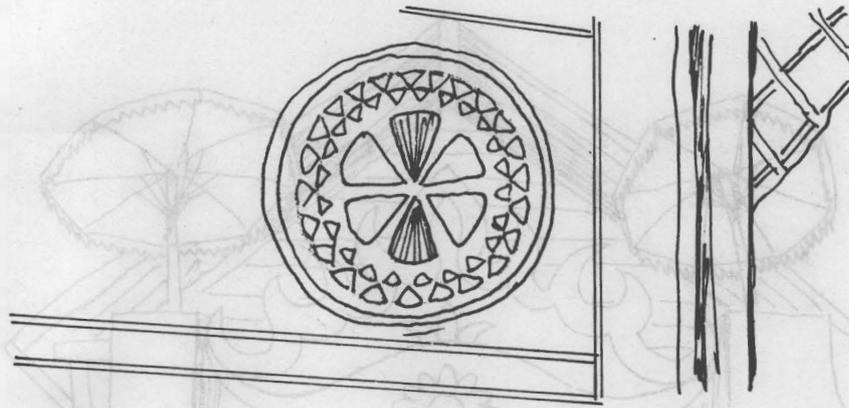
*Sebuah ukiran gunung, bukit dan bulan sabit pada dinding sesat di Pagardewa.*

Akan tetapi ukiran ini tidak merata di seluruh dinding, hanya beberapa buah saja untuk seluruh dinding.

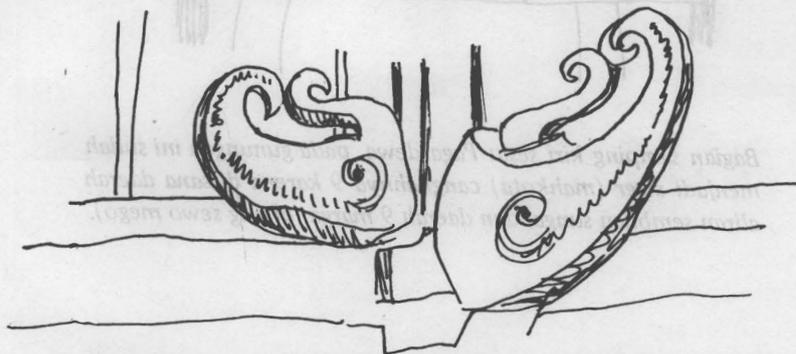


*Bagian samping kiri sesat Pagardewa, pada gunung ini sudah menjadi siger (mahkota) cangkahnya 9 karena di sana daerah aliran sembilan sungai dan daerah 9 marga (abung sewo mego).*

Matahari termasuk hiasan alam yang digemari di daerah Lampung bagian barat, kadang-kadang diberi tempelan kulit-kulit kerang laut sehingga bila disinari matahari nampak berkelip-kelip, ini juga secara ilmu kesehatan dapat kita tafsirkan sebagai lobang angin, yang oleh orang Lampung disebut lubang penghawaan, tentu maksudnya tempat udara keluar masuk.



*Sebuah gentuk matahari pada sebuah rumah di Kenali, bintik-bintik adalah kulit kerang.*



*Ujung ander/peran di rumah kepala adat Kenali.*

Bentuk ujung perahu yang menunjukkan ujung/tanjung dan juga nampak seperti tanduk, ditafsirkan sebagai ujung dunia, di mana akan bertambah tinggi dan menggulung, demikian juga alam dan langit di mana pun sama tingginya, jadi kehidupan itu di manapun sama disesuaikan dengan kehendak kita untuk berjuang. Ini berarti bahwa perjalanan hidup manusia ini mengalami pasang surut, maka semua perjuangan ini harus tabah dan tawakal kepada Allah.

Gunung dan bukit berarti ada yang tinggi dan ada yang rendah, maksudnya bahwa dalam kenyataannya manusia hidup ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang berkedudukan tinggi dan ada yang berkedudukan rendah, karena itu keduanya harus berdampingan.

Ukiran hiasan ini dibuat oleh tukang yang membuat daun pintu/jendela juga memasang dinding rumah, atas pesanan dari pemiliknya.

#### 4. AGAMA DAN KEPERCAYAAN.

Semua responden yang kami temui tidak memberikan keterangan yang pasti dan terperinci tentang hiasan-hiasan yang menyinggung tentang agama dan kepercayaan yang ada pada zaman sebelum agama Islam datang (abad XIV). Mereka mengatakan hal-hal itu *tumbai* (Lampung = tangkal/jimat/pemanohan). Tentunya benda-benda tersebut tidak dijadikan hiasan rumah.

Setelah kedatangan Islam barulah berkembang hiasan pada dinding dan jarlosi rumah berbentuk kaligrapi kemudian berkembang lagi pada hiasan-hiasan dinding di kamar tamu, yaitu gambar Ka'bah, Masjidil Harom dan Masjidil Aqqa antara lain:

- a. Kalimah Allah, nama Nabi Muhammad dan nama sahabatnya, yaitu : Abubakar, Umar, Usman dan Ali.
- b. Anbal sesai (permadani dinding).

Terkadang maksud dari yang membuat berbentuk kaligrapi, tapi kaligrapi ini juga agak lembut, jadi masih nampak jelas aksara Arab yang dikehendaki maksudnya. Khusus untuk *ambal sesai* memang diimport, jadi berupa oleh-oleh atau kenangan dari Saudara yang datang dari menunaikan ibadah Haji (Lampung = Cakak Mekah/Mik Haji).

Untuk kaligrapi dipahat pada papan dinding dan jarlosi tidak ada warna khusus, sama seperti hiasan lain mengikuti warna dinding. Pada saat-saat sekarang ini khusus untuk kaligrapi diberi leron perak atau emas, sedang warna ambal sesai berwarna-warni (banyak warna).

Sama seperti yang lainnya, bahwa yang dibuat pada papan baik terlepas maupun permanen dipahat dan diukir dengan pisau yang tajam. Tentang pembuatan ambal sesai tentunya dinajut atau ditum oleh negara pengeksporanya seperti Turki, Mesir, Irak, Iran, Pakistan dan Italia.

Beberapa bentuk hiasan yang berhubungan dengan agama, yaitu agama Islam yang dianut seluruh orang Lampung:



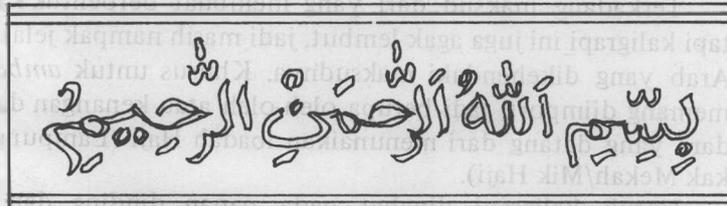
MUHAMMAD



ALLAH



ALLAHU AKBAR



BISMILLAHIRROMMANIRROHIM.

Kaligrapi di atas jendela dan pintu baik ia permanen maupun yang ditempelkan saja, sedangkan ambal sesai dipasang pada dinding yang dianggap layak untuk pemasangan ini.

Arti dari kaligrapi ini ialah agar penghuni rumah senantiasa ingat pada agamanya yaitu Islam dan bermaksud pula agar peng-

huni rumah selamat dan tidak mendapat musibah.

Pembuatnya ialah tukang kayu itu sendiri, sedangkan ambal sesai dibuat oleh penemu-penemu negara pengeksport.

#### 5. LAIN-LAIN.

Perkembangan lain pada hiasan rumah ini ialah terdapat kreasi-kreasi masyarakat dengan memanfaatkan barang-barang yang dapat dibeli seperti porselen untuk kamar mandi, piring yang berwarna indah dan tabungan uang anak-anak (celengan) yang terbuat dari tanah liat yang dibakar.

Sejak tahun 1970-an telah berkembang pula penempelan kayu yang menjadi batu dan batu tipis, serta krokos. Benda-benda terakhir ini bukan pada bangunan tradisional, tetapi terdapat pada bangunan baru.

Pada bangunan yang agak lama ialah:

- a. Porselen kamar mandi, piring kecil ditempel pada tangga rumah panggung yang terbuat dari semen. Porselen bagian halus yang diatur agar berseni sedang piring pada anak tangganya.
- b. Tabungan anak-anak dipasang pada ujung-ujung karpus bangunan.

Kalaupun pada bangunan tidak banyak menarik tentang hiasan di desa sample, namun kami menemukan beberapa ragam hias yang baik, pada kain Lampung yaitu Pelepai yang memang sudah terkenal sejak zaman purbakala dahulu. Mereka menyulam lambang-lambang kehidupan dan pohon hajat. Terkenal juga yang disebut kain perahu di mana ada beberapa motif di atasnya terutama bangunan rumah yang mereka isi dengan gambar manusia, yang dimaksudkan sebagai membawa roh simati.

Ditemukan pula sebuah bendera, yang menurut penjelasan responden yang ditemui, bendera ini diberikan oleh Sultan Cirebon kepada Lampung. Bendera ini sekarang disimpan oleh Pangeran Basuni, kampung Pardasuka Kecamatan Pardasuka Kabupaten Lampung Selatan.

Di dalam terdapat kuda yang juga mirip dengan sapi/kerbau. Pada bakul-bakul adat ditemukan ragam hias yang menggambarkan kuda, juga suatu ragam hias pada tutup bakul ini yang dise-

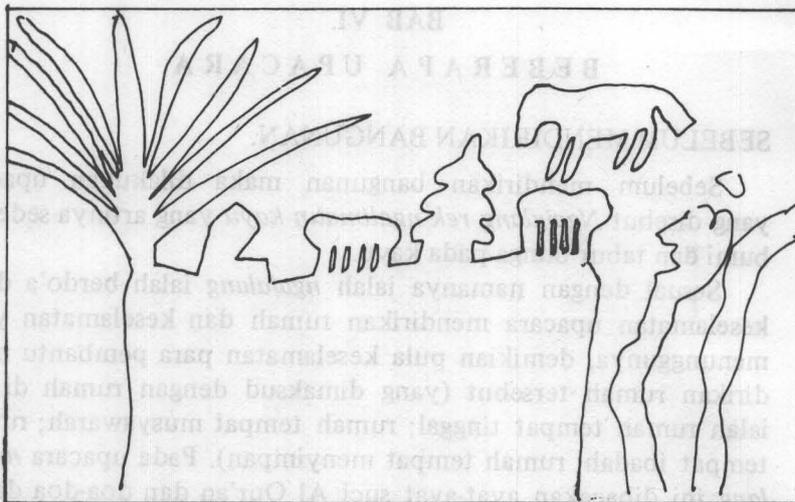
but sebagai *samang bajantai*, yang artinya siamang bermain-main, juga ada motif yang mereka sebut *gajah minga*. Kami juga mengenal *gajah minga* ini pada hiasan perahu.

Pada kain pelepai ditenun sutra alam yang dibuat dari kepompong ulat daun kertau (murbai). Dalam kain pelepai ini dilukiskan perahu yang berlayar dalam bentuk yang pragmatis sekali, sehingga pada kain pelepai yang kecil/pendek nampak seperti burung (analisa peneliti luar negeri/University of HULL ENGLAND).

Kain ini yang panjang sampai mencapai 4 atau 5 meter, bahkan ada diketemukan yang panjangnya 7 meter, tetapi sudah lapuk. Kain yang pendek disebut juga *nampam/tampam* atau *simpok bandi*, karena dipergunakan untuk membungkus uang serahan pada orang tua gadis waktu melamar. Bendera yang tipis sekali dengan dasar hitam kemudian ada bagian yang putih yaitu sulaman benang putih atau sistem ikat, akan terlihat tidak ada jahitan antara yang hitam dan yang putih.

Arti dan maksud gambar atau motif yang ditemukan pada bendera yang berasal dari Cirebon ini tidak dapat dijelaskan oleh pewarisnya sekarang ini, tetapi bendera ini tetap dipakai pada upacara adat, keadaannya sudah sangat tua dan mudah koyak, terbuat dari kain.

*Sehelai kain pelepai yang pendek/kecil ialah perahu dengan dayung-dayungnya yang banyak. Di atas perahu terdapat pohon hayat, motif kait, konci dan siku nampak dominan, bagian pinggir kain melingkar dan pucuk rebung.*



*Sehelai bendera yang disimpan Pangeran BASUNI Kampung Pardasuka, Kecamatan Pardasuka Lampung selatan. Nampak motif kuda, pohon hayat dan bangunan rumah, korsi dan sinar matahari. Bagian sebelah kanan karena kerusakan negatif foto.*

Nampaknya pada bendera ini terdapat gabungan antara flora, fauna dan alam serta agama dan kepercayaan, sayang penafsiran arti motif dan maksudnya belum tergal dengan sempurna. Yang jelas ialah bendera ini diterima setelah Cirebon masuk Islam (tahun 1512).

Motif khas Lampung tidak ditemukan tentunya karena bendera ini bukan dibuat di Lampung, walaupun kenyataannya dipakai dalam upacara adat Lampung.

## BAB VI BEBERAPA UPACARA

### 1. SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN.

Sebelum mendirikan bangunan maka dilakukan upacara yang disebut *Ngajalang rek ngalimaun kayu* yang artinya sedekah bumi dan tabur bunga pada kayu.

Sesuai dengan namanya ialah *ngajalang* ialah berdo'a demi keselamatan upacara mendirikan rumah dan keselamatan yang menunggunya, demikian pula keselamatan para pembantu mendirikan rumah tersebut (yang dimaksud dengan rumah di sini ialah rumah tempat tinggal; rumah tempat musyawarah; rumah tempat ibadah; rumah tempat menyimpan). Pada upacara *ngajalang* ini dibacakan ayat-ayat suci Al Qur'an dan doa-doa dalam bahasa Arab, kemudian diiringi *tetanggung* yaitu doa dalam bahasa Daerah Lampung, yang isinya memohon kerelaan penunggu bumi di mana rumah itu didirikan agar menyingkir dan merelakan pendirian rumah tersebut.

*Ngalimaun kayu*: ialah menaburi kayu dengan kembang-kembang dan air jeruk, agar seluruh kayu selamat dipasang pada tempatnya, kemudian tidak terjadi gangguan apapun terhadap kayu-kayu ini agar penghuninya merasa betah di rumah dan rumah ditunggu dengan nyaman dan damai.

Baik *ngajalang* maupun *ngalimaun kayu*, dilakukan di tempat bangunan akan didirikan yaitu di atas pekarangan bangunan, di sela-sela tiang (ari) yang telah didirikan, waktunya pada pagi hari jam: 05.30. Waktu pagi yang dipakai ini disebut *semakkung nyiar matarani* (sebelum matahari bersinar/terbit) hal ini dimaksudkan pula agar pendirian rumah dapat dimulai sepagi mungkin agar mengangkat kayu yang besar-besar masih dalam keadaan udara yang belum panas, selain itu secara niat agar rumah ini makin lama makin semarak, penghuninya makin lama makin bahagia.

Ialah khatib sembahyang; ulama dan dukun ketiganya unsur ini sebagai pimpinan, sedangkan yang lainnya ialah seluruh sanak famili dalam kampung. Makanan yang dihidangkan tentunya dibawa/dihidangkan oleh bujang-bujang, memasaknya ialah gadis-gadis dan ibu-ibu/sanak famili baik dari dalam kampung maupun dari luar kampung.

Jika ia bangunan rumah tempat tinggal tentunya kepala adat

si pemilik rumah, kemudian dilanjutkan oleh satu di antara khatib; dukun yang paling senior di antara ketiganya. Untuk bangunan tempat ibadah pimpinan upacara ialah khatib, sedang untuk tempat musyawarah dipimpin oleh kepala adat, yaitu kepala adat yang paling tinggi tingkatannya, jika ada dua yang sama tentu dipilih yang senior berdasarkan umur.

Pada upacara sebelum mendirikan rumah ialah *sekunyit/punar* satu bentuk hidangan/makanan yang terdiri dari: ketan kuning; kelapa yang masih agak muda yang telah diaduk dengan gula aren yang di Lampung disebut *antintin*; ayam panggang yang dipandanggang dengan tidak dibagi-bagi/dipotong-potong. Untuk *ngalimau kayu* tentunya bunga-bunga yang telah disiapkan dari hutan/kebun, jeruk yang besar yang orang Lampung menyebutnya *limau kunci* tidak ketinggalan *komnyan/menyan* dan perasap (Jawa = dupo/dupa).

#### Tata pelaksanaan upacara:

Bujang-bujang membenteng tikar dan menghidangkan sekunyit air kopi dan kue-kue untuk minum pagi (*buak/juadah nginom*) jumlah gelas dan jumlah piring kue serta piring ketan sama jumlahnya dengan seluruh peserta upacara.

Peserta upacara dipersilahkan duduk oleh kepala adat pemilik bangunan, setelah duduk seluruhnya dan sambil menunggu akan menyusul kepala adat memberi pengantar kata, ditujukan pada ulama yang senior.

Pembawa do'a membacakan do'a (Lampung = tukang do'a) diikuti seluruh peserta upacara, sampai selesai. Kemudian barulah dukun membaca mantera-mantera dengan membakar menyan, sambil membaca mantera dukun menyemburkan air kembang dari dalam mangkok putih (Lampung = *cumbung capah*), selama dukun menyerahkan kembang ayam panggung dibagi-bagi oleh seorang ibu, untuk mengisi piring-piring ketan kuning yang telah disiapkan sebelumnya, (jadi bukan ketan kuning yang ikut dihidangkan dalam talam besar, Jawa = tumpeng ketan kuning).

Setelah dukun selesai melaksanakan tugasnya, maka kiyai/ulama menulis ayat-ayat Al Qur'an pada kain putih sebanyak empat helai untuk dipasang setiap sudut rumah, yaitu pada puting tiang, masing-masing sudut memakai nama sahabat Nabi, yaitu Abubakar di sudut kanan, Umar di sudut kiri depan, Usman

di sudut kiri belakang, sedang Ali di sudut kanan belakang, untuk tengah-tengah bendera merah putih.

Upacara dimulai dengan memaparkan maksud *ngajalang*, kemudian pembacaan do'a-do'a baik oleh ulama maupun oleh dukun, kemudian makan dan minum, selesai ini dimulailah mengangkat tiang/bagian rumah sebelah kanan.

## 2. SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN.

Pada waktu sedang mendirikan bangunan terdapat pula upacara. Upacara ini diberi nama *Cakak tulang bubung, panti, buak, dan bang*. Upacara ini bermaksud untuk mendoakan keselamatan rumah. Pada upacara ini benda-benda simbolis digantungkan pada tiang bubung rumah yang sudah berdiri. Sudah barang tentu tiang bubung rumah induk.

Upacara diadakan dikerangka rumah yang sedang didirikan. Semua tempat yang termasuk kerangka itu dijadikan sasaran upacara. Upacara dilakukan di waktu siang hari yaitu di waktu masuk sembahyang lohor akan dimulai. Oleh karena itu pulalah upacara ini dinamakan *bang* yang artinya azan, yang dalam hal ini adalah azan luhur.

Upacara ini sangat bersifat keagamaan. Oleh karena itu yang menjadi pimpinan upacara adalah ulama atau sesepuh kampung. Kalaupun ada kepala adat maka ia hanya berfungsi sebagai pembantu. Peserta upacara ini adalah seluruh yang ikut dan membantu mendirikan rumah, para ulama dan para adat serta anak-anak dan bujang-bujang.

### a. Alat-alat upacara.

Yaitu setandan pisang emas masak digoyang (maksudnya bila digoyang tandanya pisang akan rontok) sebanyak dua tandan besar, satu tandan digantung pada bubungan rumah, satu lagi di dalam bakul di atas pelapon. Minyak tanah satu botol kecil; minyak kelapa satu botol kecil, botol haruslah berwarna merah; satu tabu air (tabu ialah labu air yang tua yang sudah dibuang airnya dan dikeringkan); seluruh alat dapur yang dihasilkan sendiri seperti: sendok sayur dari tempurung kelapa (Jawa = irus) *haru* (alat pemutar nasi dalam periuk); kukusan; satu gram emas dan satu gram perak yang

akan dipakukan pada tulang bubung; *batang sasuang*; kelapa tumbuh (seperti lambang pramuka); kemudian jimat dan tangkal-tangkal yang telah lama disiapkan pemilik rumah.

**b. Tata pelaksanaan upacara/jalannya upacara:**

Selesai tulang bubung dipasang secara sempurna, maka dinaikkan dua buah kasau langsung dipasang secara sempurna dan dipakukan.

Anak-anak dan bujang-bujang mulai kerumun dan bersiap-siap atas anjuran kepala adat.

Seluruh alat upacara dinaikkan dan dipasang di tengah bubungan.

Empat orang yang telah ditunjuk duduk di atas peran alang panjang bagian sudut empat.

Ulama membaca doa selesai doa empat orang yang duduk di empat sudut, serentak membawakan azan.

Selesai azan maka tabu yang berisi air dipecahkan dengan memukul pakai tinju atau palu.

Sewaktu air bertaburan maka pisang dalam bakul diserahkan, selain pisang juga makanan yang berbungkus, seperti lepat dan ketupat, anak-anak dan bujang-bujang berebutan memungut pisang dan kue-kue yang diserahkan, demikian juga peserta upacara yang lainnya ikut memungut, semakin ramai yang berebutan semakin baik, ini pertanda rumah ini akan *mayuhan* (ramai dikunjungi orang) dan orang yang punya akan makmur hidupnya.

Selesai pembagian pisang dan kue-kue, maka istirahat makan siang dan menunaikan sholat zuhur.

### 3. SETELAH BANGUNAN SELESAI.

**a. Nama upacara:**

Ialah *budiom/ngadiom/ngabahu*, maksudnya mendiami rumah baru.

**b. Tujuan upacara:**

Yaitu memulai menempati rumah baru, dengan mengadakan hajatan, yaitu berdoa agar rumah ditunggu dengan tenang, murah rejeki dan dalam keadaan sehat.

**c. Tempat dan waktu:**

Tempat ialah rumah yang baru didirikan, waktunya malam hari dan pagi hari sebelum ramai-ramai pada malam harinya.

**d. Penyelenggara:**

Ialah pemilik rumah dibantu sanak famili, sedang untuk rumah tempat musyawarah seluruh kelompok adat; bagi rumah tempat ibadat seluruh penduduk kampung.

**e. Peserta upacara:**

Pada pagi hari selain pemilik juga sanak famili terdekat dan tetangga rumah baru dan tetangga rumah lama, sedang pada malam hari seluruh undangan mulai bujang dan gadis serta undangan orang-orang dewasa, dari dalam kampung maupun undangan dari luar kampung.

**f. Pimpinan upacara:**

Kepala adat untuk orang dewasa, kepala bujang dan kepala gadis.

**g. Alat-alat upacara:**

Seperti lazimnya orang hajatan, yaitu perlengkapan untuk pesta, serta alat-alat kesenian untuk bujang berupa terbang dan sedang untuk gadis kitab barzanji.

**h. Tata pelaksanaan upacara dan jalannya upacara:**

- 1) Pagi hari, pada jam: 04.00 dengan diantar tetangga serta ahli famili, keluarga pemilik rumah berangkat menuju rumah baru, tentunya dengan membawa lampu tekan beberapa buah.

Membawa makanan seluruhnya masih di dalam tempat memasaknya semula, beserta alat-alat untuk makan dan minum dengan jumlah yang lumayan.

Sebuah kasur dan bantal, sebuah kitab Al Qur'an.

Sesampai di pintu rumah dilakukan azan, yang bertepatan dengan waktu sholat subuh.

Pemilik rumah membuka pintu dengan mengucapkan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh, dan dijawab seluruh hadirin.

Selama belum siap seluruhnya sholat berjama'ah, maka pemilik rumah membaca Al Qur'an (Lampung = ngaji).

Kemudian dilakukan sholat subuh berjama'ah. Selesai ini sambil ibu-ibu menyiapkan makanan, maka bapak-bapak yang hadir dengan dipimpin seorang ulama berdoa dan bertahlil. Selesai berdoa maka diadakan makan bersama, sambil memuji-muji rumah yang baru ini. Setelah pagi, dengan dibantu sanak famili dan tetangga diadakan pengangkutan seluruh harta pemilik rumah dari tempat yang lama ke tempat yang baru, yang oleh orang Lampung disebut *bualalehan/malih*. Selain itu bujang-bujang telah mempersiapkan segala keperluan pesta pada malam harinya, seperti meminjam tikar; piring; gelas dan lain-lain. Gadis-gadis memasak makanan pesta.

- b) Malam harinya, pada jam: 19.00 diadakan hajatan yaitu dengan mengundang seluruh warga kampung untuk memanjatkan doa kepada Tuhan agar penghuni rumah sehat dan selamat, serta rumah menjadi tempat hidup dan beribadah.

Selesai hajatan maka bujang dan gadis pada tempat yang terpisah mengadakan kesenian, yaitu bujang di ruang/beranda simpang kanan dan gadis di simpang bagian kiri. Orang-orang tua membuka acara kasidahan di ruang tamu (lapang luar).

Bujang dengan kesenian buker dan hadra, sedang gadis marhaba. Pada beberapa tempat seperti di Lampung Selatan gadisnya memakai harmonium. Upacara ini berlangsung sampai jam : 04.00 pagi.

## BAB VII.

### ANALISA

#### 1. NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik atau yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak sesuatu yang bersih atau kotor dan sebagainya. Hal itu bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral yang bersumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dimiliki oleh setiap manusia (9,12). Kuntjara-ningrat membedakan ada tiga wujud kebudayaan, yaitu (6. 200).

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (sistem budaya).
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem sosial).
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (kebudayaan fisik).

Arsitektur sebagai suatu bangunan ditinjau dari segi kebudayaan merupakan salah satu artefak hasil ciptaan umat manusia. Ciptaan manusia itu merupakan suatu rangkaian teknik-teknik yang berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem. Wujud rangkaian sistem dari teknik-teknik itu disebut sistem teknologi (8,1). Sistem teknologi adalah salah satu dari tujuan unsur kebudayaan universal. Dengan demikian arsitektur sebagai suatu artefak ciptaan manusia merupakan lambang perwujudan sistem budaya yang sedang berlaku.

Arsitektur tradisional dengan sendirinya merupakan lambang perwujudan sistem teknologi, sistem sosial dan sistem budaya bagi masyarakat tradisional. Dengan demikian arsitektur tradisional adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tradisional yang masih membawakan segala tata cara perilaku dan tata nilai kehidupan kolektif. Sebagai contoh rumah

tradisional Lampung tidak mempunyai ruang/tempat mandi/WC karena semua rumah tradisional didirikan di tepi/dekat sungai, dan di sungai itulah dibuat pangkalan mandi. Karena dekat sungai itu pula maka bentuk dasar rumah tradisional Lampung selalu di atas tiang (rumah panggung), karena air sungai sewaktu-waktu dapat meluap/banjir. Begitu pula dengan letak arah bangunan tidak didasarkan pada arah mata angin (timur barat/utara selatan) tetapi selalu menghadap atau membelakangi aliran sungai.

Letak dan pola perkampungan juga dipengaruhi oleh sungai, sehingga letak perkampungan selalu di tepi/dekat sungai dengan bentuk memanjang mengikuti aliran sungai. Sungai juga berfungsi sebagai prasarana perhubungan/transportasi (perahu) dan bahkan dari sungai mereka mendapat sumber penghidupan (ikan, udang dsb.) Oleh karena itu juga mempengaruhi sistem nilai mereka. Sungai dan air sungai berdasarkan sistem nilai mereka bukanlah sesuatu yang kotor atau buruk, oleh karena itu sungai dan air sungai dipergunakan untuk mandi, mencuci dan untuk masak. Contoh lain yang menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal semata-mata tetapi juga merupakan lambang status dan ukuran nilai budaya adalah adanya dua macam rumah tempat tinggal yaitu nowou balak/lamban balak yang merupakan tempat tinggal penyimbang dan nowou lunak atau rumah kecil/rumah biasa untuk tempat tinggal orang/rakyat biasa.

## 2. PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Suku-suku bangsa yang sekarang ini menjadi bangsa Indonesia pernah dijajah selama ratusan tahun. Pengaruh penjajahan itu mengakibatkan terjadinya pergeseran kebudayaan suku-suku bangsa tersebut terutama pada masyarakat kota. Kebudayaan tradisional di pedesaan belum banyak mengalami perubahan. Dengan adanya pembangunan di segala bidang yang sedang giat-giatnya dilaksanakan sekarang ini, telah mempercepat proses pergeseran kebudayaan sampai di desa-desa. Karena pergeseran kebudayaan, maka wujud-wujud kebudayaan, terutama wujud kebudayaan fisik mengalami perubahan juga. Arsitektur tradisional sebagai perwujudan kebudayaan fisik mengalami perubahan dan pergeseran baik struktur maupun fungsinya. Perubahan tersebut

terutama karena pengaruh teknologi, ekonomi, agama dan pendidikan.

#### a. Teknologi

Sistem dan hasil teknologi banyak mempengaruhi arsitektur tradisional, antara lain :

- 1) Digunakannya paku untuk memasang bahan-bahan bangunan, teknologi tradisional pemasangan bahan-bahan bangunan tidak memakai paku, tetapi diikat.
- 2) Atap bangunan biasanya dipakai ijuk, dengan adanya teknologi dari luar kemudian dipakai genteng, seng atau asbes.
- 3) Teknologi/hasil teknologi bata dan semen mengganti kayu dan papan.
- 4) Letak rumah yang biasanya di tepi/dekat sungai, dengan adanya jalan raya, maka rumah dan perkampungan dekat/menghadap jalan raya.
- 5) Bentuk pokok rumah di atas tiang (rumah panggung), sudah banyak diganti dengan bentuk pokok rumah di atas tanah (surfase dwelling).

#### b. Ekonomi

Pengaruh ekonomi juga banyak mempengaruhi arsitektur tradisional, antara lain :

- 1) Bahan-bahan dari kayu/papan karena sudah mulai langka dan mahal, sudah banyak yang diganti dengan bata/semen karena lebih ekonomis.
- 2) Ukuran besarnya rumah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan. Rumah-rumah sekarang tidak sebesar rumah-rumah pada zaman dahulu lagi.
- 3) Pengaruh demonstration effect juga ikut mempengaruhi bentuk, struktur, pemakaian bahan dan ragam hias bangunan.
- 4) Cara mengerjakan bangunan pada umumnya tidak lagi dengan gotong royong, tetapi telah dikerjakan oleh tukang-tukang profesional dengan sistem upah bertahap atau borongan.

### c. Agama

Agama tidak begitu banyak pengaruhnya terhadap arsitektur tradisional terutama untuk rumah tempat tinggal, rumah tempat musyawarah dan tempat menyimpan. Agama mempengaruhi upacara-upacara yang berhubungan dengan mendirikan bangunan. Upacara-upacara pada waktu sekarang semata-mata bersifat do'a selamat terutama pada waktu akan menempati rumah. Agama juga mempengaruhi ragam hias.

### d. Pendidikan

Pengaruh pendidikan, terutama yang menyangkut nilai-nilai kebersihan dan kesehatan turut mempengaruhi arsitektur tradisional. Bangunan tradisional sekarang sudah dilengkapi dengan kamar mandi/WC, Ventilasi, pagar dan sebagainya.

## 3. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Dari uraian di atas, sudah dapat diramalkan bagaimana prospek arsitektur tradisional Lampung pada masa depan. Bangunan tradisional dalam bentuk, struktur dan fungsinya yang asli sudah jarang/sukar ditemukan, baik di desa-desa tua, maupun di desa-desa yang baru, apalagi di kota-kota bangunan tradisional dapat dikatakan sudah tidak ada. Sebagai contoh, di desa Kenali yang mempunyai 250 buah bangunan tempat tinggal (Rumah), terdapat 100 rumah yang masih ada unsur tradisionalnya, dan hanya ada satu rumah yang dapat dikategorikan bangunan tradisional secara utuh. Di Pagardesa dari 250 rumah tempat tinggal, hanya ada 3 rumah yang masih memenuhi unsur-unsur arsitektur tradisional. Bangunan tempat musyawarah (sesat), tempat ibadah (mesjid) dan tempat menyimpan yang belum mengalami perubahan bentuk, struktur dan fungsinya masih dapat ditemukan di Kenali, sedang di Pagardesa tidak terdapat lagi. Kenyataan tersebut menunjukkan masa depan arsitektur tradisional Daerah Lampung cukup mengkhawatirkan, bahkan tanpa adanya usaha-usaha penyelamatan, akan menuju kepunahan.

## INDEKS

- A**  
adat mewari  
alang kanan/tengah  
antintin  
atung bangkok  
—— sambut  
adi katang,  
ambal, sesai  
ari, —— kelabai  
atung hanyuk, kelabai
- B**  
bagan  
bahasa komering  
balai/walai, —— panjang  
bantaran  
batang sasuang  
beliyung  
bategi/butegak lambna  
buay asal, buay Tumi,  
bubu  
bubungan beranak  
bakul  
bah lamban  
bandar agung  
baringin naik  
batin  
bejuluk beadek  
bilik kebik  
bubandung  
bubung kukus/perahu/tebak  
bulan tekopan
- C**  
cakak aji  
—— tulang bubung  
candung kawik  
cumbung capih  
cakak pepadun  
canang  
cangget
- D**  
daduruk  
danau ranau  
debingin  
dalam  
dapur taneh
- G**  
gajah minga  
gegading lunas  
ghakhup  
garang, —— hadap, —— kudan  
gontor tunggal  
geragal
- H**  
halunan  
haru  
muhapok  
halinyau  
hatok bulung ruttan  
huwok

**I**

ijan  
 ilung kudan  
 inder gajah  
 ikolan  
 indarwati

**J**

jarjau nebak  
 juadah nginom

**K**

kapalas  
 kayu klembuk  
 kecepet  
 keluarga batih  
 kumbang taklong  
 kuaw  
 kudan  
 kasah  
 kebik, ---- rangek, ---- temen  
 kekuhan  
 kemaman  
 kilu titeh kilu gimbar  
 kubu, kubew  
 kuntara raja niti

**L**

lahan  
 lampit  
 lepau  
 lem walai  
 lamban, --- balak, ---- langgar  
 layas  
 limau kunci

**M**

mahanyuk'an  
 manjau  
 menugal  
 minak  
 muayak  
 muluk, puluk  
 malai pinang  
 mas, kemas  
 mesigit  
 mentuha  
 mulei meghanai

**N**

nakan  
 nampan, tampan  
 nemui nyimah  
 ngebasuh pemanohan  
 ngadatu  
 ngakuk ngok  
 ngamantu  
 ngesonko ari  
 nakbai  
 nayuh  
 negha nyappur  
 ngabuda  
 ngejalang  
 ngalimauan kayu  
 ngilik  
 nuwou, --- balak, --- pesagi

**P**  
 pagu  
 penjulang  
 pahat bias  
 pangeran  
 panggar  
 penyesuk ari  
 pawon  
 pemalapan  
 penyimbang, -- marga/suku  
 penyusuk tiyuh  
 pesisir  
 pok ngajei  
 penggapit sesai  
 pasang tetok tingon  
 pemahon  
 pemugungan  
 penyimbang sumbai, -- tiyuh

**R**  
 radin  
 rang pedom  
 resi, -- tegak  
 ramik  
 ratu simayang sari  
 river basih

**S**  
 saibatin  
 samang bejuntai  
 sang bhumi ruwa jurai  
 sekelak sengol  
 sengol  
 serudu/sudung  
 simpeng  
 skur  
 sakai sembayai  
 simpek bundi  
 sapu/sapew  
 selang seri  
 sereteng  
 sesat, sesatni kuaw  
 serikaya lagundi  
 sudung

**T**  
 tameng  
 tanda kedau/kedow  
 tengabah/terambah  
 teratak  
 tihang gelanggang  
 tiyuh/aneke/pekon  
 tanang  
 tatarub  
 terapang  
 tetangguh  
 tetangguh  
 tihan rangok

**U**  
 ulai sendok  
 uncal  
 umpu  
 uyang

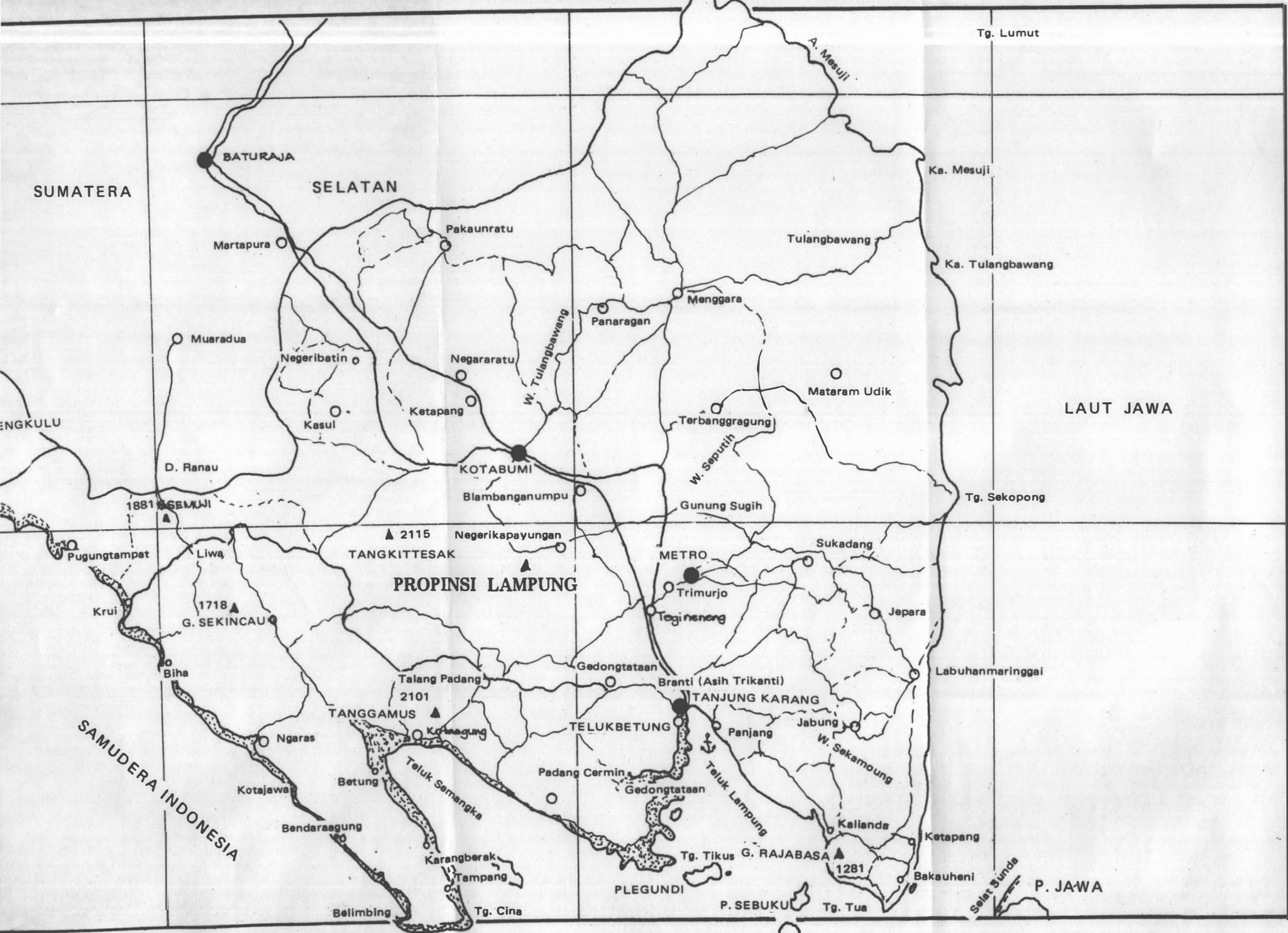
## DAFTAR KEPUSTAKAAN

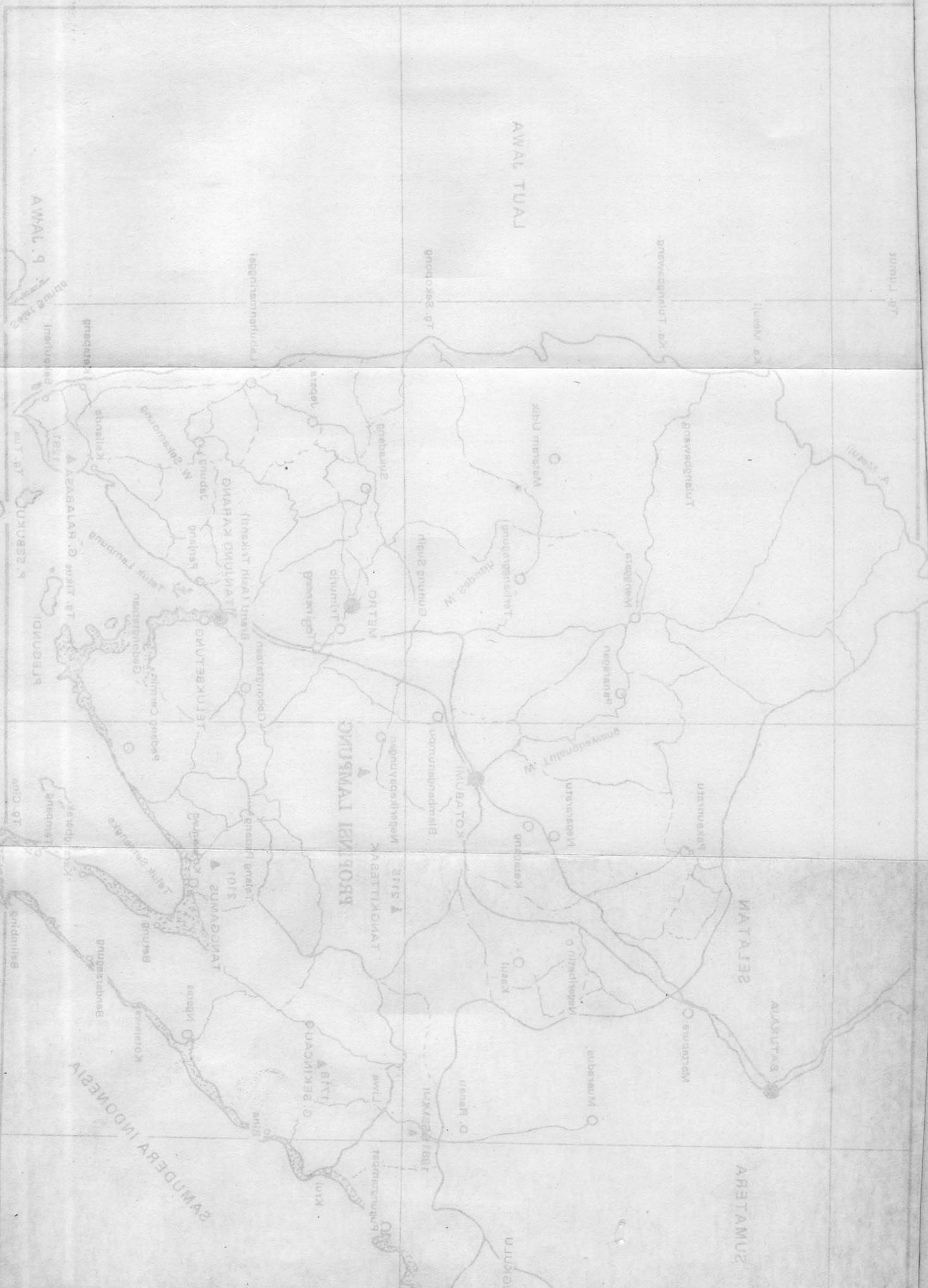
1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Monografi Daerah Lampung*, Jakarta 1977
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, 1978
3. -----, *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Lampung*, 1979.
4. -----, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung*, 1980.
5. Kuncaraningrat, *Kebudayaan, Mentalited Dan Pembangunan*, Gramedia, 1974.
6. -----, *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Aksara Baru, Jakarta, 1980.
7. Sitanggung, Hilda, Dra, *Jenis-jenis Bangunan Dan Mendirikan Bangunan*, Makalah, 1981
8. Yusuf, Sulaiman. Drs. *Bangunan Tradisional Sebagai Salah Satu Perwujudan Nilai-Nilai Budaya Bangsa*, Makalah, 1981
9. Suparlan, Parsudi, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya, Prespektif Antrophologi Budaya*, Makalah 1981
10. Team survey Museum Lampung, *Monografi Daerah Propinsi Lampung* 1978

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Monografi Daerah Lampung, Jakarta 1977
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Adat Istiadat Daerah Lampung, 1978
3. Pengaruh Migrasi Perbudak Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Lampung, 1979
4. Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa-daerah Lampung, 1980
5. Kuncaraningrat Kebudayaan Mentawai Dan Perbangkitannya Gramedia, 1974
6. Pengantar Ilmu Antropologi, Akasri Bani, Jakarta 1980
7. Sitanggang, Hilda, Dta, Jent-jentis Bangunan Dan Mendirikkan Bangunan, Makalah, 1981
8. Yusuf, Sulaiman, Dta Bangunan Tradisional Sebagai Sarana Perwujudan Nilai-Nilai Budaya Bangsa, Makalah, 1981
9. Supriatna, Farsudi, Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya, Makalah, 1981
10. Team survey Museum Lampung, Monografi Daerah Provinsi Lampung 1978

# PROP. LAMPUNG





АВАЛ ТУАЛ

АВАЛ 9

САМУДРА ИНДОНИЗИЯ

БЮБИНИ ГАМБИС

СЕГАТАН

АРЕТАМУС

УЛУКИ

ИУКЕДИЛЕТ

СЕКИСАД

ТАИСКИТЕСАК

СУМАДАТА

ТЕГУКВЕТИС

ТАИКИС КУАКИС

ТАИКИС КУАКИС

ТАИКИС КУАКИС

ТАИКИС КУАКИС

ТАИКИС КУАКИС

ТАИКИС КУАКИС

Tidak diperdagangkan untuk umum